

**MAKNA SESAJEN DALAM TRADISI UPACARA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KUBANG PARI,
KEC. KERSANA, KAB. BREBES, JAWA TENGAH**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Program Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

Nuvi Nurul Vianti

NIM:1904036045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuvi Nurul Vianti

NIM : 1904036045

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA SESAJEN DALAM TRADISI UPACARA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KUBANG PARI,
KEC. KERSANA, KAB. BREBES, JAWA TENGAH.**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 09 Juni 2023



Nuvi Nurul Vianti
1904036045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nuvi Nurul Vianti

NIM : 1904036045

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA SESAJEN DALAM TRADISI UPACARA
PERNIKAHAN DI DESA KUBANG PARI, KEC.
KERSANA, KAB. BREBES, JAWA TENGAH**

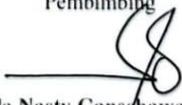
Nilai Pembimbing : 88

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Juni 2023

Pembimbing


Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

PENGESAHAN KELULUSAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Nuvi Nurul Vianti

NIM : 1904036045

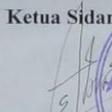
Judul Skripsi : **Makna Sesajen Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah**

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Juni 2023. Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 07 Juli 2023

Ketua Sidang

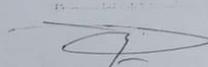
Sekretaris Sidang


Sri Rejeki S. Sos. I. M. S.
NIP. 19 7903042006042004


Thiyas Tono Taufiq S.Th.I. M.Ag.
NIP. 199212012019031013

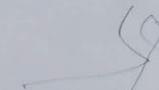
Penguji I

Penguji II


Drs. Djurban, M.A.
NIP. 195811041992031001


Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP. 199310142019032015

Pembimbing


Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kita telah menjadi bukan wadah peleburan, tetapi mosaik yang indah. Beda orang, beda keyakinan, beda kerinudan, beda harapan, beda mimpi”

Jimmy Carter-

PERSEMBAHAN

Tugas akhir yang saya buat ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang hingga saat ini sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini

Yang kedua untuk orang tua saya Bapak Umar dan Ibu Purwanti, beliau yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnya serta beriringan dengan doa yang tidak pernah putus yang telah menyertai langkah saya hingga saat ini.

Keluarga, teman, sahabat mereka yang senantiasa menemani saya dalam suka maupun duka saya, yang selalu memberikan saya semangat dan segala motivasinya selama saya mengerjakan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program yang diteliti oleh Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang mana pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Transliterasi sendiri merupakan pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Pedoman transliterasi Araba-Latin yang baku telah didambakan karena amat sangat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia.

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta	T
4	ث	Sa	ṣ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha	ḥ
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Zal	ẓ
10	ر	Ra	R
11	ز	Za	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Sad	ṣ
15	ض	Dad	ḍ
16	ط	Ta'	ṭ

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
17	ظ	Za'	ẓ
18	ع	'ain	‘ (koma terbalik di atas)
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	هـ	Ha'	H
28	ء	Hamzah	‘ (apostrof)
29	ي	Ya'	Y

B. Vokal Pendek dan Penerapannya

ó'	Fathah	Ditulis „a“
ó,	Kasrah	Ditulis „i“
ó°	Dammah	Ditulis „u“

C. Vokal Panjang

اَ	Fathah + alif	ditulis	ā
	جا هلية	ditulis	Jāhiliyah
اَى	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	Tansā
اَى	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	Karīm
اَو	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فردود	ditulis	Furūd

D. Vokal Rangkap

اَ + اَ	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
اَ + اَ	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم	Ditulis	<i>A‘antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U‘iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La‘in syakartum</i>

F. Huruf Rangkap Karena Tasydid (◌◌) ditulis rangkap

د'	Ditulis dd	ع'دة	„Iddah
و'	Ditulis nn	ي'ب	Minna

G. Ta'Marbuthah

Ta'marbutah bila dimatikan ditulis dengan *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah
كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-aulia

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka dilutis dengan menggunakan huruf awalan “al”

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	As-Sama
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

نوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi Al-Furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl As-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji serta syukur penulis selalu panjatkan kepada Allah SWT, yang mana telah memberikan segala rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ MAKNA SESAJEN DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KUBANG PARI, KEC. KERSANA, KAB. BREBES, JAWA TENGAH”. Penulis sadar betul bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dari berbagai sisi.

Tidak lupa sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, keluarga, dan juga kepada ummatnya yang mana dengan senantiasa terus mengikuti setiap langkah Nabi sampai akhir.

Penulis sadar betul, tanpa adanya dorongan, dukungan, motivasi, semangat, serta kontribusi skripsi ini tidak akan selesai seperti sekarang ini, karena penulisan skripsi ini merupakan perjuangan yang amat sangat berat. Jadi kesuksesan penulisan skripsi bukan hanya semata-mata berjalan sendiri tanpa ada peran orang-orang dibelakangnya. Maka secara ikhlas dan tulus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq. M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak H. Sukendar, MA. Ph. D. Dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama-Agama.
4. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, S. Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa telah membimbing penulis dengan sabar dan juga teliti serta memotivasi agar penulis dengan segera menyelesaikan skripsi.

5. Kepada seluruh dosen Program Studi Agama-Agama dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada Kepala Desa Kubang Pari Bapak Marhen beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Kubang Pari. Dan juga kepada Bapak Radin, Ibu Tri Marlina, Ustadz Kusnadi, Bapak Mitha, dan Ibu Rasih yang telah menyempatkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis.
7. Bapak dan Ibu yang penulis sayangi, Bapak Umar dan Ibu Purwanti yang mana beliau telah mencurahkan kasih dan sayanginya kepada penulis serta tidak hentinya untuk senantiasa mendoakan penulis untuk disetiap langkahnya. Yang tidak pernah henti selalu memberikan semangat serta dukungan secara financial ataupun motivasi. Yang senantiasa selalu mendukung apapun yang penulis lakukan selagi semua itu baik untuk penulis, yang tidak ada lelahnya untuk selalu menanyakan kabar penulis karena beliau menyadari pembuatan skripsi ini bukanlah hal yang mudah untuk penulis.
8. Ketiga adik saya Yogi Soleh Handre, Yoga Febrian, dan Najma Nurul ‘Ariqoh yang tidak ada hentinya selalu menghibur penulis di tengah riuhnya membuat skripsi.
9. Tante saya tersayang Tri Marlina yang telah membantu jalannya penelitian, karena beliau lah yang telah mengantarkan penulis dari narasumber satu kepada narasumber yang lainnya dan kepada keluarga besar.
10. Sahabat penulis yang tidak ada hentinya untuk selalu membantu segala kesulitan dalam memahami jalannya skripsi Qudwah Al-Muqoddasah serta menyemangati disetiap keadaan, selalu ada disegala kondisi dan mengajarkan penulis bahwa dalam hidup terkadang ketidakadilan bukan hanyalah berpihak kepada kita, sekiranya masih ada orang yang hidupnya lebih pahit dari apa yang kita jalani saat ini. Ikhlas adalah kunci dari segala hal yang dialami di dunia ini.

11. Seluruh teman-teman Program Studi Agama-Agama yang mana mereka telah menemani dalam suka maupun duka yang selalu memberikan motivasi.
12. Para semua pihak yang secara langsung ataupun tidak yang telah membantu jalannya penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini terselesaikan. Terimakasih untuk kalian yang telah mengajarkan penulis bahwa hidup itu harus penuh dengan kata ikhlas untuk setiap apapun yang sedang dan telah dikerjakan.
13. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard word, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times. The last for me* terimakasih untuk tidak memilih menyerah dari sekian banyak pilahan yang ada dihidup mu.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semuanya di dunia maupun di akhirat. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Semarang, 08 Juni 2023

Nuvi Nurul Vianti

1904036045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	20
MAKNA SIMBOLIK SERTA RITUAL SESAJEN DALAM TRADISI	
PERNIKAHAN	20
A. Makna Simbolik.....	20
B. Upacara dalam Adat Jawa	23
1. Upacara Adat Jawa pada Fase Kehamilan	24
2. Upacara Adat Jawa pada Fase Tumbuh Kembang	29
3. Upacara Adat Jawa pada Fase Pernikahan	32
4. Upacara Adat Jawa pada Fase Kematian	44
C. Tradisi Ritual Adat Jawa	45
D. Sesajen dalam Ritual Adat Jawa	49

E. Sejarah Sesajen	53
F. Pernikahan Adat Jawa	55
BAB III	57
PROFIL DESA KUBANG PARI DAN PROSESI PERNIKAHAN DI DESA KUBANG PARI SERTA MAKNA SESAJEN	57
A. Kondisi Geografis Desa Kubang Pari	57
B. Keadaan Penduduk	60
C. Prosesi Pernikahan di Desa Kubang Pari	67
D. Makna Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kubang Pari Brebes	71
BAB IV	79
SESAJEN DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA KUBANG PARI	79
A. Proses Pernikahan di Desa Kubang Pari	79
B. Proses dan Penggunaan Sesajen dalam Pernikahan.....	83
C. Persiapan dalam Pelaksanaan Sesajen Pernikahan	86
D. Pandangan Alim Ulama Terkait Tradisi Sesajen dalam Upacara Per- nikahan	87
A. Kepercayaan Agama Zaman Dahulu Mengenai Sesajen di Desa Ku- bang Pari.....	87
B. Sesajen Menurut Pandangan Ulama di Desa Kubang Pari	88
E. Makna Sesajen dalam Pernikahan di Desa Kubang Pari.....	91
A. Makna Sesajen dalam Pernikahan di Desa Kubang Pari	92
B. Makna Setiap Kondimen yang Digunakan dalam Ritual Sesajen	98
C. Makna Penempatan Sesajen Di setiap Tempatnya	102
BAB V	105
KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	113

ABSTRAK

Yang melatar belakangi penelitian ini berdasarkan pengalaman dari penulis sendiri bahwa banyaknya masyarakat Desa Kubang Pari yang didominasi oleh anak muda sebagai generasi penerus bangsa tidak mengetahui makna dari sebuah tradisi yang kerap dijalani termaksud dengan sesajen, sesuai dengan judulnya “ Makna Sesajen dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes”. Terkadang mereka sebagai generasi hanya menjalankan adat sesuai dengan tradisi setempat tanpa mengetahui tujuan serta makna tradisi yang dijalani nya itu, segala rangkaian adat dilaksanakan tanpa mengetahui dasar dari pelaksanaannya itu. Tujuan dari penelitian ini agar mengetahui bagaimana proses-proses dari ritual sesajen yang biasanya dijalankan pada tradisi pernikahan, serta mengetahui makna dari pelaksanaan ritual sesajen dalam tradisi pernikahan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah *Field Research* atau penelitian lapangan. Hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa sesajen dalam tradisi pernikahan itu sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucu mereka. Dari hasil yang didapatkan sesajen memiliki makna yang berarti *nyuguh keun* (menghidangkan) menghidangkan beberapa makanan kepada para leluhur dan juga sanak saudara yang telah tidak ada, namun selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka dan berharap bahwasannya ritual sesajen ini dapat mendekatkan diri mereka kepada Sang Maha Pencipta.

Kata Kunci: *Sesajen, Tradisi Pernikahan Adat Jawa, Makna Simbolik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang majemuk, Negara yang memiliki keberanekaragaman disetiap potensinya. Mulai dari bahasa, adat istiadat, agama, kebiasaan, bahkan budayanya yang kaya akan kearifan lokal. Diketahui bahwasannya Indonesia itu memiliki keragaman budaya dari berpuluh-puluh etnis yang ada di Indonesia dengan budaya yang mereka miliki dari masing-masing wilayahnya¹. Kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Dan akan terus dilestarikan karena kebudayaan Indonesia itu merupakan suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang kita yang nilainya tidak terhitung harganya, selain dari pada itu juga kebudayaan yang ada sejak dahulu kala itu merupakan identitas untuk bangsa kita sendiri Indonesia.

Edward Burnett Tylor, mengatakan bahwasannya kebudayaan itu merupakan sesuatu yang kompleks, yang mana di dalamnya ini mengandung banyak komponen yang dapat dikatakan bahwa ini merupakan kebudayaan seperti suatu kepercayaan, moral, hukum, ilmu pengetahuan tentang kebudayaan tersebut, adat istiadat yang ada di dalam kebudayaan tersebut, serta kesenian². Yang mana harus terus diwariskan kepada generasi-generasi mereka selanjutnya. Bahwasannya kebudayaan memiliki suatu pengetahuan di dalamnya, kepercayaan sehingga adanya sebuah kebudayaan yang lahir di tengah masyarakat, kebudayaan juga tidak jauh dari pada kesenian, moral-moral adat istiadat yang ada pada

¹ Abdul Gaffar Ruskhan, 'Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penuturan Asing (BIPA)', *Sawerigading*, 16 (2010), 81–88.h. 82-83

² M.A Suharta, S, Pd., *ANTROPOLOGI BUDAYA*, ed. by M.Th Febriaman Lalaziduhu Harefa. (Lakeisha, 2020). h. 51

masyarakat sekitarnya, hukum, serta adat istiadat, kebudayaan juga memiliki suatu kemampuan yang didapatkan oleh seseorang masyarakat.

Kehidupan seseorang dalam bermasyarakat tidak jauh dari kebudayaan, disitu seseorang hidup, maka disitu pula akan ada kebudayaan yang telah lahir dari zaman nenek moyang mereka dan harus dilestarikan keberadaannya.

Kebudayaan juga ada karena dari perbuatan manusia, kebudayaan yang sampai sekarang ada tercipta dari akal fikiran manusia yang mana mereka akan memahami dan memikirkan tentang segala sesuatu yang ada berada di sekitar mereka. Manusia bertumbuh dan berkembang berdampingan dengan kebudayaan itu sendiri, maka dari itu manusia dengan kebudayaan sangat berkaitan erat³.

Sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus untuk melestarikan nilai-nilai sejarah yang di mana nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para leluhur ini mencoba tetap kukuh di dalam hati generasi penerusnya, di tengah derasnya kemajuan teknologi informasi. Termaksud dalam hal pernikahan.

Sistem pernikahan setiap daerah pasti berbeda-beda dalam hal kebiasaan dan tradisi yang memiliki banyak perbedaan di setiap daerahnya. Dari mulai pra nikah atau sebelum pernikahan sampai acara-acara setelah pernikahan, semuanya memiliki prosesnya masing-masing pada setiap daerahnya. Tradisi yang dijalankan di setiap prosesnya merupakan tradisi yang awal mulanya dipercayai oleh nenek moyang yang kemudian juga menjadi kepercayaan masyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang, yang nantinya akan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya untuk menjadi suatu tradisi yang akan terus dilestarikan.

Allah menciptakan manusia nya kebumi itu secara berpasang-pasangan, dijelaskan dalam surah Az-Zuriyat ayat 49 yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

³ Yuhaswita, 'AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN', 1 No. 1 (2016), 15–28.h. 15

Artinya: “ Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”

Dengan ini maka setiap insan manusia yang hidup dibumi ini dianjurkan menikah untuk menyempurnakan ibadah mereka. Pernikahan adalah salah satu perintah agama yang mana memang sudah ada dalam syariat agama islam, islam sendiri telah mensyari’atkan pernikahan sebagai bentuk dari sebuah istana untuk membentuk sebuah keluarga kecil yang menjadikan sebuah tempat untuk menggapai kebahagiaan. Maka dengan itu setiap insan manusia yang melaksanakan pernikahan akan menyambutnya dengan kebahagiaan, dan dengan rasa syukur⁴. Hal itu berlaku bukan hanya untuk kedua mempelai tapi juga sanak saudara yang mengikuti disetiap prosesnya.

Pernikahan merupakan suatu acara yang sakral, yang mana setiap orang menginginkan acara tersebut sekali dalam seumur hidup mereka. Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat bersejarah sepanjang hayat seseorang yang pastinya hal itu tidak akan bisa terlewatkan. Sehingga dalam tradisi pernikahan ini akan banyak sekali perayaan-perayaan yang akan di selenggarakan dalam setiap proses pernikahannya, yang mana proses dalam tradisi pernikahan ini akan disesuaikan dengan adat istiadat tempat mereka tinggal⁵.

Setiap tempat di mana masyarakat itu tinggal pasti ada beberapa perbedaan dalam menjalankan sesuatu, misalnya saja seperti prihal pernikahan. Pernikahan dalam adat Jawa ini sekiranya sedikit berbeda, pernikahan dalam adat Jawa ini bukan hanya peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup. Melainkan juga bagi para leluhur mereka yang sudah mendahului, dengan ini pernikahan adat Jawa masih menggunakan

⁴ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiyah, ‘Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam’, *Yudisia*, 5.2 (2014), 287–316.h. 287

⁵ Ashif Az Zafi Eka Yuliana, ‘PERNIKAHAN ADAT JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM’, *AL-MASHLAHAH JURNAL HUKUM ISLAM DAN PRANATA SOSIAL ISLAM*, 22.1 (2021), 315–26.h. 318-319

tradisi-tradisi atau ajaran-ajaran nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Proses-proses dalam upacara adat Jawa yang diselenggarakan pada saat pernikahan merupakan suatu tradisi bagi masyarakat setempat untuk dapat terhubung kembali dengan para arwah leluhur mereka. Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat sudah menjadi suatu tradisi yang sudah menjadi sebagian dari kehidupan mereka dalam kesehariannya, karena tradisi yang dilakukan sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Semakin berkembangnya zaman akan semakin keras pula arus yang dapat mengubah segala aspek kehidupan masyarakat, namun tidak dengan orang Jawa. Semakin pesat berkembangnya zaman hal itu tidak merubah sama sekali dengan kehidupan spiritual orang Jawa, dan juga semakin deras arus globalisasi yang berkembang orang Jawa mampu menyeimbangkan arus tersebut sehingga mereka tidak menghilangkan kebudayaan nenek moyang mereka. Walaupun ada beberapa pembaruan kebudayaan namun mereka orang Jawa dapat menyesuaikan budaya-budaya baru yang masuk kedalam ruang lingkup mereka. Banyak sekali orang-orang yang mempunyai persepsi bahwasannya orang Jawa semakin berkembang semakin jauh dari ajaran syariat agama. Maka dari itu tidak sedikit dari orang-orang yang mengatakan bahwasannya budaya Jawa yang masih berkembang pada saat ini mengandung unsur musyrik. Kebudayaan-kebudayaan Jawa atau ritual-ritual yang ada di dalam kebudayaan Jawa itu memiliki tujuan untuk menuju suatu kebahagiaan, menuju suatu kebaikan yang mana terdapat dalam simbol-simbol adat Jawa sendiri yang mana konsepnya untuk kebaikan dalam kehidupan mereka.

Seperti pernikahan dalam adat Jawa yang mana mereka untuk menghormati para arwah leluhur dengan cara memberikan sebuah persembahan dalam bentuk hasil bumi, biasanya masyarakat Jawa

menyebutnya dengan sesajen, dalam tradisi Jawa hal ini merupakan hal yang penting dalam proses pernikahan.

Salah satu unsur spiritual yang melekat di tanah Jawa adalah sesaji yang digunakan untuk persembahkan kepada Dzat Illahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. Akan tetapi ritual ini dipandang sangat aneh ketika dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi. Banyaknya kebudayaan yang ada di pulau Jawa tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual yang kental kepercayaan-kepercayaan akan mitos di dalamnya. Namun, masyarakat Jawa masih percaya dengan hal itu dalam pelaksanaan ritual budaya sasajen berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan salah satu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Serta menjadi suatu ritual adat istiadat masyarakat. Melekatnya nilai adat dan budaya ini, secara tidak langsung menjadi sebuah identitas tersendiri. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan. Soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain. Identitas ini juga sangat melekat dan dijadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan⁶.

Ritual sesajen pada tradisi pernikahan adat Jawa merupakan suatu kepercayaan yang sampai sekarang masih menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kubang Pari, Kec. Kersama, Kab, Brebes yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Proses pembuatan sesajen sendiri nantinya akan diletakkan pada beberapa tempat seperti tempat beras, sound system, atau bahkan di dekat pelaminan calon pengantin. Isi dari sesajen itu bermacam-macam rupanya, dari mulai kue-kue yang dibuat sendiri atau bahkan jajanan-jajanan, beras, kopi, teh, air putih, ayam kampung dan masih banyak lagi. Nantinya pada pelaksanaan pembuatan

⁶ Siti Nurbayani Ujang Kusnadi Adam, Andreian Yusup, Salna Fauziyyah Fadlullah, 'SESAJEN SEBAGAI NILAI HIDUP BERMASYARAKAT DI KAMPUNG CIPICUNG GIRANG KOTA BANDUNG', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 1.1 (2019), 27–35.h. 29

sesajen juga akan di panjatkan doa-doa khusus. Meminta kelancaran pada setiap proses pernikahan dari awal hingga akhir.

Tradisi sesajen masih dilestarikan hingga saat ini, semua itu tergantung kepada kepercayaan masyarakat masing-masing. Kalangan anak muda pada zaman sekarang ini, hanya memandang tradisi sesajen merupakan sebuah tradisi yang sia-sia karena hanya dianggap membuang-buang makanan saja, mereka menganggap bahwa kepercayaan atau mitos yang ada di dalam tradisi sesajen itu suatu kepercayaan yang tidak benar adanya. Sistem pernikahan pada masyarakat Jawa biasanya melekat sekali dengan kultur sosial masyarakatnya dan tradisi-tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadatnya masing-masing yang masih ada hingga saat ini. Karena sejatinya pernikahan yang digelar bukan hanya suatu peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga bagi mereka (arwah) para leluhur dari keluarga kedua belah pihak. Dari para leluhur juga kedua belah pihak dan segenap keluarganya mengaharap restu dan kelancaran acara pernikahan. Serangkaian tradisi yang dilaksanakan dalam proses upacara pernikahan itu merupakan sebuah simbol, yang mana simbol ini memiliki makna bagi kehidupan mereka dalam bermasyarakat.

Biasanya suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun itu hanya sekedar melaksanakan tradisinya saja, tanpa mengetahui ada makna apa di dalam setiap proses dilaksanakan tradisi tersebut. Karena diketahui bahwasannya setiap tradisi yang ada ditengah masyarakat itu biasanya memiliki tujuan dan manfaat dalam pelaksanaannya, namun karena generasi selanjutnya hanya menjalankan apa yang sudah diwariskan, menjalankan apa yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang tanpa mengetahui makna apa yang terkandung dalam tradisi tersebut. Maka mereka para generasi hanya sekedar menjalankan tanpa tau apa makna dan tujuan dilakukannya sebuah tradisi atau ritual, yang mereka

ketahui hanyalah melaksanakan apa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka⁷.

Sama halnya seperti sebuah larangan dalam adat Jawa, mereka hanya dibekali dengan sebuah fakta “*ora ilok*”(tidak pantas/tidak baik). Tanpa mengetahui mengapa hal tersebut dilarang. Padahal para generasi-generasi muda harus mengetahui apa makna, tujuan, serta manfaat melakukan sebuah tradisi, agar mereka terus melestarikan apa yang sudah dilestarikan sejak dahulu.

Saat ini masih banyak generasi penerus yang belum paham atau mengetahui makna yang terkandung disetiap warisan kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kepedulian dan rasa bangga yang dimiliki oleh para generasi-generasi muda, bahkan mereka lebih tertarik dengan kebudayaan-kebudayaan yang baru masuk ke Indonesia. Kebudayaan asing yang lebih modern lagi, kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik dan tidak kuno seperti kebudayaan warisan nenek moyang. Hal ini bisa saja dikarenakan kurangnya mengenai informasi tentang warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan suatu warisan nenek moyang yang jenisnya beragam, mulai dari kesenian musik, seni tari, bahasa, bahkan adat istiadat yang sudah lama turun temurun terus ada. Setiap wilayah pasti memiliki kebudayaan peninggalan nenek moyang yang mana ajarannya itu harus terus dilestarikan⁸.

Sama halnya seperti kebudayaan warisan nenek moyang yang satu ini, ritual penggunaan sesajen dalam pernikahan adat Jawa. Namun banyak sekali generasi muda yang tidak mengetahui pemaknaan dari penggunaan ritual sesajen dalam pernikahan adat Jawa, yang mereka tau hanya harus

⁷ Sri Suhandjati, *Islam Dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal* (CV. Karya Abadi Jaya). h. 53

⁸ Ardian Wahyu Kristianto, ‘Peran Generasi Penerus Bangsa Dalam Mempertahankan Budaya Bangsa Indonesia (The Role of the Nation’s Next Generation in Defending Indonesian Nation’s Culture)’, 2020.

menggunakan tradisi tersebut karna memang tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, maka dengan itu untuk menambah wawasan dan pengetahuan para generasi penerus mengenai makna sesajen dalam tradisi pernikahan adat jawa. Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji “ **Makna Sesajen Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah**”. Hal ini untuk memberikan pemahaman mengenai makna sesajen dalam tradisi pernikahan, agar para generasi penerus tidak salah dalam melaksanakan tradisi sesajen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan atau rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah?
2. Apa Makna dari Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan yang dirasakan oleh Masyarakat Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa rumusan masalah dan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan oleh penulis, agar segala pembahasan selanjutnya tidak terlalu menyimpang atau keluar dari pada pembahasan yang seharusnya tidak dipaparkan. Maka tujuan dari pada penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses-proses yang terjadi dalam pelaksanaan ritual sesajen yang biasanya dilaksanakan dalam tradisi pernikahan di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah.

2. Mengetahui makna dari pelaksanaan ritual sesajen dalam tradisi pernikahan di Desa Kubang Pari.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah seperti berikut ini:

1. Secara Teoritis

Berikut ini merupakan manfaat penelitian secara teoritis:

- A. Memberikan informasi kepada para pembaca mengenai makna dari tradisi sesajen dalam pernikahan adat jawa di Desa Kubang Pari-Brebes.
- B. Menambah wawasan mengenai makna apa-apa saja yang terkandung dalam tradisi sesajen dalam pernikahan adat jawa di Desa Kubang Pari-Brebes, yang dirasakan oleh yang melaksanakan dan orang-orang sekitarnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini merupakan syarat akhir bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar S.Ag dalam menyelesaikan tugas akhirnya pada program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian yang diteliti oleh peneliti juga di peruntukkan kepada generasi bangsa supaya senantiasa terus melestarikan kebudayaan nenek moyang yang dari zaman dahulu sudah ada, agar tidak punah keberadaannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sendiri merupakan suatu bacaan ataupun tulisan yang pernah dibaca dan juga dianalisis oleh peneliti sebelumnya, yang pernah dipublikasi ataupun tidak dipublikasi dengan artian hanya sebagai koleksi pribadi. Yang mana kajian pustaka ini sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk membandingkan penelitian-penelitian yang terdahulu dengan topik yang sama, hal ini bermaksud untuk membandingkan hasil

dari penelitian itu sendiri. Dengan ini peneliti sudah menelusuri dengan mengamati beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Makna Sesajen dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kubang Pari, Kec Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah.

Dengan ini peneliti sudah mengamati hasil dari beberapa penelitian, atau bahkan artikel dan juga beberapa buku yang hasil dari pada penelitiannya sudah signifikan dengan kajian topik yang sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang pertama ini di susun oleh Ita Ulfiana yang berjudul “ Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung) “. Di dalam skripsi nya ini Ita Ulfiana membahas mengenai bagaimana proses-proses dari ritual sesajen itu sendiri, yang mana pada proses penyajian sesajen sendiri akan di pegang oleh seorang dukun yang memang sudah terbiasa menjalankan ritual sesajen dalam pernikahan. Selain itu membahas juga mengenai persiapan apa-apa saja yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan ritual sesajen dalam acara pernikahan, apa-apa saja yang harus dilakukan oleh dukun yang memegang sesajen dan juga bahan-bahan perlengkapan untuk membuat sesajen. Setiap adat istiadat ada ditengah-tengah masyarakat pasti ada faktor yang menyebabkan timbulnya adat tersebut sehingga menjadi warisan turun menurun yang masih dilestarikan oleh generasi ke generasi, maka penulis menjelaskan pula faktor penyebab adanya tradisi sesajen dalam upacara pernikahan. Hal ini disebabkan karena memang adanya faktor kebudayaan, faktor keyakinan dari masyarakat sekitar, dan juga faktor dari pendidikan masyarakat desa yang masih terbelakang jadi mereka hanya meneruskan apa yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Sehingga bisa dihitung oleh jari orang-orang yang berpendidikan, dengan hal ini juga menjadikan tradisi ini memiliki prokontra dalam pandangan masyarakat sekitar. Memiliki spekulasi yang berbeda-beda membuat pandangan beberapa orang terhadap tradisi

sesajen ini juga berbeda-beda. Dan yang terakhir penulis juga menjelaskan makna dari tradisi sesajen dalam pernikahan⁹.

2. Skripsi ini disusun oleh Anis Fatul Markhomah, yang berjudul “ Makna Gama Dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon Kec. Ambal Kab Kebumen”. Dalam tulisannya ini Anis memaparkan mengenai proses dari ritual sesajen dalam acara pernikahan, bahan-bahan apa saja yang harus disajikan dalam wadah yang akan digunakan untuk menaruh sesaji serta dimana saja letak-letak tempat yang harus ditaruh sesaji tersebut. Agama dan kebudayaan sudah ada keterkaitan satu sama lain, maka dengan ini penulis juga memaparkan keterkaitan agama dalam ritual sesajen yang dilakukan dalam tradisi pernikahan. Setiap masyarakat memiliki tolak ukur atau pemikiran yang berbeda-beda dalam memandang sesuatu, dipaparkan juga oleh penulis mengenai pandangan masyarakat Desa Blengokulon mengenai ritual sesajen¹⁰.
3. Skripsi yang disusun oleh Halimah berjudul “ Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara” mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum. Dalam penelitiannya Halimah membahas mengenai proses dari pada ritual sesajen dalam acara walimatul ‘ursy, serta seberapa dalam pengetahuan masyarakat desa Samudera Jaya mengenai sesajen. Masyarakat yang pertama kali menempati desa Samudera Jaya ini merupakan orang Jawa, oleh sebab itu masyarakatnya mengimplementasikan tradisi tersebut dalam acara walimatul ‘ursy. Namun dalam pengetahunnya masyarakat Desa Samudera Jaya mengetahui betul bahwa sesuguhan yang diperuntukan untuk hal-hal yang ghaib itu tidak dibenarkan adanya, namun hal tersebut kembali lagi pada kepercayaan masing-masing dipergunakan untuk apa sesajen tersebut. Selain itu penulis juga memaparkan mengenai persiapan-

⁹ Ita Ulfiyana, ‘Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung)’, 2021.

¹⁰ ANIS FATUL MARKHOMAH, ‘Maknaagama Dalam Ritualsajen Pada tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon Kec.Ambal Kab. Kebumen’, 2019.

persiapan apa saja yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan ritual sesajen, biasanya seperti puasa pada hari pelaksanaan lalu menguasai doa-doa yang nantinya akan dipanjatkan ketika prosesi ritual sesajen dilaksanakan. Setiap tradisi pasti ada faktor yang menyebabkan tradisi tersebut ada ditengah-tengah masyarakat dan sampai sekarang senantiasa terus dilestarikan oleh para generasi penerusnya. Hal ini juga terjadi di Desa Samudra Jaya, tradisi sesajen di Desa Samudra Jaya ini masih ada karena adanya beberapa faktor. Seperti faktor kebudayaan masyarakat, hal ini karena adanya generasi penerus yang berasal dari Jawa yang membawa tradisi tersebut sampai ke Desa Samudera Jaya. Faktor keyakinan masyarakat, setiap masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda-beda hingga menimbulkan alasan tradisi tersebut masih ada hingga saat ini. Lalu yang terakhir ada faktor pendidikan yang sangat rendah yang hanya meneruskan apa yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Dengan ini juga ada pandangan beberapa ulama yang ada di Desa Samudera Jaya mengenai tradisi sesajen yang saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakatnya.¹¹

4. Hariyani Khotijah menyusun skripsinya yang berjudul “ Eksistensi Budaya dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leren Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”. Didalam penelitiannya Hariyani menjelaskan mengenai eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan, dalam tradisi pernikahan yang ada di Desa Leren ini tidak luput dari kebiasaan yang sudah ada turun temurun dari generasi kegenerasi yang selalu dilakukan dan dilestarikan. Maka dari itu bagaimana caranya kita sebagai makhluk yang masih hidup untuk menjaga hubungan diantara manusia dengan makhluk halus, salah satunya dengan budaya sesajen ini. Lalu dipaparkan pula mengenai makna dari kebudayaan sesajen dalam tradisi pernikahan, yang mana sesajen ini merupakan tradisi yang mana biasanya digunakan untuk perayaan acara-acara seperti misalnya pernikahan dan juga khitanan

¹¹ Halimah, *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara. Skripsi*, 2011.

yang nantinya akan diletakan di beberapa tempat, biasanya jumlah dari sesajen sendiri berjumlah sebelas macam. Sejatinya memang sesajen ini sudah merupakan adat yang sudah ada sedari dulu, jadi mereka para masyarakat hanya meneruskan sebuah tradisi yang memang sudah ada, karena sesajen sendiri merupakan kepercayaan yang masyarakat Desa Leren. Tidak lupa pula peneliti menjelaskan apa-apa saja yang akan diletakan di dalam nampan atau tempat yang akan dipergunakan untuk menaruh sesajen tersebut, setiap komponen yang ada di dalam sesajen ini sudah ada maknanya masing-masing¹².

5. Skripsi ini diteliti oleh mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang bernama Nur Afrida, dengan judul “Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo”. Dijelaskan awal mulanya mengapa tradisi sesajen dalam pernikahan ada di Desa Mengupeh hingga saat ini, tradisi sesajen ini dilatar belakangi oleh adanya faktor ekonomi. Sesajen ini bukan semata-mata sebagai sesembahan yang tidak ada artinya, sesajen ini merupakan sebuah ucapan rasa syukur dan juga sebuah penghormatan kepada Sang Pencipta agar acara yang akan digelar atau dilaksanakan nanti berjalan dengan lancar. Bukan hanya itu, tradisi sesajen sendiri juga merupakan peninggalan agama Hindu-Buddha yang mengartikan bahwa kita sebagai makhluk hidup yang masih hidup senantiasa harus mengingat tentang kenyataan hidup, kenyataan bahwa hidup di dunia ini tidak akan abadi, siapa saja yang hidup pasti akan mati suatu saat nanti. Selain dari pada itu juga dipaparkan mengenai proses dari pada tradisi sesajen yang dilakukan pada saat pernikahan dalam adat Jawa, tidak lupa juga perlengkapan apa-apa saja dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam ritual sesajen sendiri. Serta menjelaskan mengenai makna simbolik dari tradisi sesajen dalam pernikahan, seperti makna proses rangkaian dari sesajen, lalu makna perlengkapan yang digunakan untuk ritual sesajen. Seperti ke-

¹² Hariyani Khotijah, 'EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN', 2018.

lapa yang diartikan dengan hati manusia yang suci, lalu beras yang diartikan sebagai simbol sodakoh, lalu pisang yang diartikan sebagai permohonan yang dipanjatkan oleh sepasang pengantin kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu ada kembang setaman yang berarti bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil¹³.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan yang nantinya akan digunakan dalam proses penelitian¹⁴.

1. Jenis Penelitian

Dalam menulis sebuah penelitian, pastinya peneliti memerlukan adanya sebuah metode penelitian. Guna dari sebuah metode penelitian ini sendiri adalah untuk peneliti mengumpulkan sebuah data yang nantinya data tersebut akan dikelola menjadi sebuah jawaban untuk suatu permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Maka dengan ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang mana penelitian lapangan ini akan dilaksanakan pada lingkungan masyarakat tertentu yang melingkupi seperti masyarakat sekitar, kepala desa, atau kepada suatu organisasi-organisasi yang ada di desa tersebut¹⁵.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara menyajikan hasil penelitian yang sangat valid mengenai suatu objek berupa lisan (wawancara), tulisan hasil dari pengamatan atau hasil dari wawancara tersebut, dan juga beberapa

¹³ Nur Afrida, 'MAKNA SIMBOLIK SESAJEN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA MENGUPEH KECAMATAN TENGAH ILIR KABUPATEN TEBO', 2021.

¹⁴ Hasyim Muhammad, "Pedoman Penulisan Skripsi", Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2020 ,h.33

¹⁵ Hadari Nawawi, " Metode Penelitian Bidang Sosial" , ,(Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1998),h. 31

kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti. Dengan hal ini penelitian harus dilakukan langsung di lapangan tempat penelitian itu mengarah pada penelitian. Dengan pendekatan ini maka peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan beberapa objek yang akan diteliti dan juga beberapa narasumber yang nantinya akan di wawancara dalam penelitian ini.

Seperti tertera pada judul, peneliti meneliti yang berkaitan dengan pencarian makna sebuah tradisi yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat. Maka dengan ini peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini merupakan metode kualitatif yang nantinya akan diaplikasikan oleh peneliti guna mencari sebuah pemahaman yang berkaitan dengan pemahaman manusia mengenai makna dan konsep suatu tradisi..

Pendekatan ini digunakan untuk mencari tahu mengenai pengalaman hidup seseorang mengenai subjek yang sedang diteliti yaitu makna sesajen, jadi bagaimana individu merasakan mengenai sesajen yang nantinya individu akan memberikan makna terhadap fenomena yang telah dilaluinya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini termaksud yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karna untuk menulis penelitian peneliti diperlukan sebuah ketrampilan dalam pengumpulan data sekaligus mengemasnya dengan baik kedalam sebuah penelitian,dengan ini peneliti dapat memperoleh informasi yang valid kebenarannya. Pengumpulan data merupakan sistematika yang standar dalam hal pengumpulan data untuk penelitian.

Dengan ini metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana penelitian ini memperoleh data dari beberapa *literature*, *literature* yang digunakan

dalam penelitian kepustakaan ini diperoleh dari memahami sebuah bacaan. Diantaranya seperti buku, dokumentasi atau penelitian sebelumnya, koran, atau bahkan majalah-majalah¹⁶.

A. Wawancara

Pada metode pengumpulan data wawancara ini, salah satu teknik pengumpulan data di dalam suatu penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data secara relevan dan dapat dilakukan melalui cara bertanya secara langsung dengan bertatap muka (*Face to Face*). Untuk wawancara peneliti menggunakan teknik sampling dengan cara simple random sampling. Yaitu dilakukan wawancara secara acak.

Wawancara akan dilakukan dengan para subjek yang relevan yang dapat memberikan informasi, seperti para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh yang ada di desa, para masyarakat yang menjalankan ritual sesajen dalam tradisi pernikahan adat jawa.

B. Observasi

Pada metode pengumpulan data yang satu ini, peneliti akan tampak diantara para subjek, dengan ini peneliti akan melakukan suatu observasi. Observasi ini akan dilakukan dengan cara terus menerus dengan mengamati serta mendengarkan beberapa aktivitas yang terjadi pada masyarakat sesuai dengan tujuan penelitian. Biasanya penelitian ini akan dilakukan di tempat yang berbeda-beda dengan waktu yang berbeda, sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada dilapangan tempat penelitian¹⁷.

¹⁶ Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial", (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1998), hal. 30

¹⁷ Farida Nugrahani, *METODE PENELITIAN KUALITATIF Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), i. hal. 305

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan suatu catatan, gambar, foto, film-film, atau bahkan arsip dokumen-dokumen yang lainnya. Dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian semua akan bermanfaat bagi penelitian untuk menambah informasi.

4. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes Jawa Tengah. Tempat ini dipilih peneliti untuk melakukan penelitian untuk mempermudah peneliti untuk meneliti hal-hal yang terkait dengan tradisi sesajen yang masih dipegang teguh tradisinya oleh masyarakatnya.

Lokasi penelitian ini dipilih karena memang pada dasarnya di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah ini masyarakatnya masih terus melestarikan tradisi sesajen dalam hal pernikahan adat Jawa. Walaupun sudah banyak generasi-generasi nya yang menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar sarjana, namun hal tersebut bukan sesuatu yang dapat menghalangi masyarakatnya untuk tidak melestarikan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Maka dari itu setiap orang memiliki maksud dan tujuannya untuk menjalankan sebuah tradisi, maka disini peneliti mencari sebuah makna dari sebuah tradisi yang selama ini mereka lakukan. Yaitu tradisi sesajen dalam sebuah pernikahan adat Jawa.

Untuk waktu yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian mengenai makna sesajen dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu sekitar 1 bulan, namun waktu yang sudah di jadwalkan bisa berubah sewaktu-waktu dengan menyesuaikan kondisi di lapangan tempat penelitian ini berlangsung.

5. Sumber Data

A. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini termaksud sumber data yang biasanya didapatkan langsung oleh peneliti yang biasanya melalui sebuah proses wawancara atau interview terhadap narasumber langsung untuk mendapatkan hasil terkait objek yang diteliti, jadi hasil data yang didapat diperoleh langsung dari masyarakat Desa Kubang Pari yang sejatinya memang faham akan prihal makna dari sesajen tersebut.

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui suatu bahan-bahan bacaan yang tertulis yang didapat melalui media online ataupun buku cetak, bahan tertulis yang dimaksud disini merupakan suatu berkas, penelitian terdahulu, berita dari sebuah media-media baik tulisan atau vidio, ataupun artikel-artikel yang sebelumnya memang sudah membahas mengenai makna simbolik pada suatu tradisi ritual sesajen.

A. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka-kerangka yang berisi laporan penelitian atau suatu susunan dari sebuah penelitian yang mencakup didalam sebuah skripsi. Hal ini bertujuan untuk mengkaitkan semua laporan yang ditelaah menjadi satu kesatuan, yang akan disusun disetiap bab nya.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerang teoritik, metodologi penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Makna simbolik serta ritual sesajen dalam tradisi pernikahan, pada bab ini membahas mengenai makna simbolik sekaligus teori yang digunakan dalam penelitian, upacara adat Jawa, tradisi ritual adat Jawa, serta sesajen ritual tradisi Jawa, sejarah sesajen, dan juga pernikahan adat Jawa.

BAB III Profil Desa Kubang Pari, pada bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai Desa Kubang Pari, prosesi pernikahan di Desa Kubang Pari, dan juga makna sesajen menurut masyarakat Desa Kubang Pari. Pada bab ini menuliskan data yang sesuai dengan hasil dari lapangan.

BAB IV Memahami makna sesajen dalam tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Desa Kubang Pari, pembahasan dari hasil penelitian ini mencakup perihal: Proses serta penggunaan sesajen dalam tradisi pernikahan masyarakat Kubang Pari, persiapan ritual sesajen dalam tradisi pernikahan, makna pada setiap komponen-komponen yang digunakan untuk sesajen, makna ritual sesajen bagi masyarakat Desa Kubang Pari.

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bagian akhir dari sebuah penulisan skripsi. Pada bab ini juga peneliti akan memberikan sebuah kesimpulan dan juga saran tentang kepenulisan Makna Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah.

BAB II

MAKNA SIMBOLIK SERTA RITUAL SESAJEN DALAM TRADISI PERNIKAHAN

A. Makna Simbolik

Diketahui bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, makhluk sosial yang bergantung dengan makhluk lainnya sebagai tempat untuk bereaksi, sama halnya seperti budaya. Dimana kita tinggal di situlah pasti ada sebuah budaya, karena sejatinya kebudayaan merupakan suatu sistem untuk menata tatana kehidupan manusia, maka dari itu manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu manusia terkenal dengan makhluk yang berbudaya, budaya manusia yang kerap dilakukan oleh manusia penuh dengan simbol. Dalam menelaah peristiwa sosial bukan sebab akibat yang dicarinya melainkan memahami sebuah makna yang ada di dalam kebudayaan itu sendiri. Clifford Geertz mengumpamakan kebudayaan itu seperti “jaringan-jaringan makna”, dan manusia itu merupakan makhluk yang bergantung pada jaringan makna tersebut. Maka dengan itu kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual¹.

Clifford Geertz merupakan seorang ahli antropologi budaya yang kerap sekali melakukan penelitiannya di Indonesia dan Maroko, Geertz lahir di San Francisco, California, Amerika Serikat tepat pada tanggal 23 Agustus 1926. Geertz awal memulai karirnya pada bidang militer yaitu pada masa Perang Dunia II pada tahun 1943-1945, ia mulai masuk ke dunia militer sejak usianya berumur 17 tahun dan mulai bergabung pada pasukan Angkatan Laut Amerika. Kemudian Clifford Geertz mulai menekuni Bahasa Inggrisnya sejak Geertz memasuki karir akademiknya yang diawali dari Antioch College di Ohio, mulai dari situlah ia beralih minat pada kajian filsafat hingga lulus pada tahun 1950. Di tahun berikutnya Clifford Geertz bersama dengan istrinya Hildred Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard². Selama 80 tahun ia banyak sekali menyumbangkan karya-karyanya yang kerap sekali dijadikan pembicaraan di kalangan akademis dan juga peneliti di Indonesia.

¹ M. Fakhru Irfan Syah and Abdul Muhid, 'Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa', *Jurnal Sumbula*, 5.1 (2020), 98–125.h. 99

² Mahli Zainudin Tago, 'Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz', *Kalam: Jurnal Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*, 7.1 (2013), 79–94.h. 81-82

Adapun beberapa karya Clifford Greetz itu meliputi kajian antropologi budaya, agama dan teori sosial diantara lain *The Religion of Java, Agricultural Involution, The Social History of an Indoneisa Town, Islam Observed, The Interpretation of Cultures, Local Knowledge*. Clifford Geertz mendasari karya-karya yang dibuatnya berdasarkan hasil penelitian lapangannya yang ia lakukan di Indonesia dan juga Maroco kurang lebih selama setengah abad lamanya, lalu selanjutnya Greetz melakukan penelitiannya di Jawa dan juga Bali selama beberapa decade. Lalu Greetz meninggal dunia tepat pada tahun 2006 tepatnya di Philadelphia pada usianya yang ke 80 tahun. Greetz meninggal dunia dengan meninggalkan banyak karya yang masih dijadikan rujukan teori-teori yang diciptakannya³.

Yang diketahui bahwasannya Greetz merupakan ahli antropologi budaya, Greetz sendiri mendefinisikan kebudayaan yaitu sebagai sebuah dokumen, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang dapat diciptakan, serta kebudayaan itu merupakan sebuah tatanan yang muncul karena terespesikan melalui tingkah laku sosial. Dengan hal ini mengingatkan kembali bahwasannya manusia itu termaksud makhluk simbolik, dengan artian bahwa kehidupan manusia sangat erat dengan penggunaan simbol yang nantinya simbol-simbol tersebut akan menciptakan sebuah makna. Maka dari itu kebudayaan yang lahir di tengah masyarakat ini bukan hanya dijelaskan mengenai sebab ataupun akibatnya namun untuk dipahami makna yang terjadi di dalam simbol-simbolnya⁴.

Simbol menurut Greetz merupakan suatu hal yang perlu diambil maknanya, jadi dapat dikatakan pula simbol juga merupakan sebuah objek, bunyi bicara, suatu bentuk yang tertulis yang diberikan makna oleh manusia. Sedangkan makna sendiri bagi Greetz merupakan suatu hal yang sifatnya publik, hal ini dapat dilihat dari kebudayaan yang ada hingga saat ini. Kebudayaan yang ada hingga saat ini merupakan upaya dari nenek moyang yang telah mewariskan kebudayaan dengan simbol-simbolnya kepada generasi penerusnya. Dengan hal ini kebudayaan adalah struktur makna yang bersifat dinamis, maka manusia dapat mengurangi, menambahkan, bahkan menghilangkan makna atau simbol di dalamnya hal ini tergantung dengan kondisi zaman pada saat ini⁵.

³ Ahmad Sugeng Riady, 'Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2.1 (2021), 13–22.h. 15-16

⁴ Riady.h. 17

⁵ Riady.h. 17

Untuk mengkaji sebuah makna simbolik diperlukan interpretasi dari seorang yang memang pada dasarnya memahami yang dimaksud mengenai simbol yang ditujunya karena menginterpretasikan sebuah makna itu harus dilakukan dengan pendeskripsian yang sifatnya itu mendalam, maka harus melalui seseorang yang memang paham betul dengan simbol-simbol yang ada menurut Greetz⁶. Selain dari pada itu untuk mengemukakan sebuah makna simbolik peneliti harus terlebih dahulu menentukan lokasi dari pada penelitian tersebut, wilayah yang sekiranya mencakup dalam apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Hal ini agar mengarah pada makna-makna yang sedang diteliti dan dapat ditemukan secara detail dan terperinci⁷.

Dengan pengkajian makna simbolik yang dikatakan oleh Greetz yaitu dengan melalui seseorang yang memang pada dasarnya paham betul akan simbol-simbol tersebut. Alfred Schutz merupakan seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisis, selain dari pada itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi ini lebih sistematis, komprehensif, dan juga praktis sebagaimana sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap sebuah fenomena yang terjadi di dunia ini. Sesuai dengan pengertian dari fenomenologi sendiri yaitu studi yang menjelaskan mengenai pengalaman hidup seseorang, bagaimana seorang individu itu merasakan mengenai pengalaman hidup mereka dalam hal memberikan sebuah makna dari fenomena tersebut⁸.

Pemikiran Schutz mengenai implikasi fenomenologi dalam proses pemaknaan itu harus adanya sebuah kesepakatan bahwa tidak ingin terjebak hanya dengan pemikiran ilmiah yang berasumsi mengenai objek penelitian, melainkan lebih pada interpretasi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai subjek yang menginterpretasikan mengenai objek dalam proses pencarian pemahaman terhadap sebuah makna dari sebuah proses yang bernama intersubjektivitas. Pemikiran Schutz dalam menelaah tindakan seseorang yang pada umumnya tidak terlepas dari pengaruh situasi biografinya. Karena makna yang terbangun dari sebuah interaksi itu tidak lepas dari latar belakang biografi seseorang⁹.

⁶ Nasruddin, 'Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz', *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2011), 33-46.h. 34-35

⁷ Riady.h. 17-18

⁸ Stefanus Nindito,'Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial',*Jurnal: Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2005), 79-94.h. 80

⁹ Nindito.h. 89

Dalam pemikiran Schutz dapat digaris bawahi dalam mengkaji sebuah fenomenologi itu lebih mengedepankan inteprestasi seseorang dalam kehidupan mereka sehari-hari terkait sebuah objek dalam penelitian, selain dari pada itu mengenai biografi dari seseorang itu juga merupakan hal terdepan mengenai pemahaman sebuah pemaknaan objek penelitian. Sebagai peneliti juga dituntut harus *fleksibel* dalam menyesuaikan pemikiran mengenai objek yang diteliti dan subjek mengenai pemahaman terhadap objek yang diteliti.

1. Fungsi Simbol

Simbol juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk kehidupan manusia dalam urusannya. Yaitu manusia menggunakan itu untuk menafsirkan sebuah realitas dalam sebuah inteprestasi sebuah simbol, merenkonstruksi realitas, menciptakan sebuah tatanan. Dengan artian simbol itu berfungsi untuk menegakan suatu tatanan sosial, untuk menggugah kepatuhan sosial, dan juga untuk memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual¹⁰.

Selain itu sistem simbol ini juga berfungsi sebagai identitas atas suatu komunitas, atau bahkan sebagai media integrasi sosial, yang terbentuknya sebagai suatu sistem ataupun nilai pranata sosial. Dalam hal simbol berfungsi sebagai sebuah media integrasi atau komunikasi itu melalui proses inteprestasi. Maka dari itu manusia tidak hanya akan beradaptasi kepada lingkungannya, melainkan juga pada lingkungan simboliknya¹¹.

B. Upacara dalam Adat Jawa

Upacara adat jawa sendiri pada dasarnya memiliki simbol yang simbolnya tersebut memiliki makna yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh manusia. Karena pada dasarnya nilai luhur yang terdapat di dalam upacara-upacara adat jawa ini berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan, Lingkungan, atau bahkan dengan sesama.

Ada beberapa upacara adat jawa yang banyak dilakukan oleh masyarakat jawa, karena pada kehidupan sehari-hari masyarakat jawa ini tidak terlepas akan upacara yang dilakukannya. Upacara-upacara yang terkait dengan daur hidup manusia atau bahkan terkait dengan fenomena

¹⁰ Lastria and others, 'MAKNA DAN FUNGSI SIMBOL BIOLOGIKA MENURUT BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI MUSEUM BALANGA PALANGKA RAYA', *Anterior Jurnal*. 18.1 (2018). 64-70.h. 65

¹¹ Eko Punto Hendro, 'Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metofologidnya', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2(2020). 158-165.h. 160

alam yang terjadi pada tengah-tengah masyarakat dan juga pada peristiwa-peristiwa penting yang dirasakan. pada masyarakat Jawa masih sangat percaya mengenai hal-hal gaib yang ada disekitar mereka masyarakat Jawa maka dengan itu mereka kerap sekali mempraktikkannya melalui berbagai macam upacara tradisi adat jawa, seperti misalnya upacara tradisi mengenai asal susul daerah atau suka, upacara tradisi mengenai daur hidup, atau bahkan upacara yang terkait dengan kesuburan pertanian dan juga mata pencaharian¹². Mereka percaya bahwasannya semua yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa pasti berkaitan dengan mereka yang tidak terlihat.

Upacara tradisi daur hidup merupakan upacara peralihan tahap mulai dari peristiwa yang sederhana yaitu melalui keseharian masyarakat jawa, dari tahapan kelahiran yang nantinya akan menggunakan acara-acara besar dalam setiap tahapan dalam kehidupannya, seperti misalnya *sunatan* atau khitanan, perkawinan dan yang nantinya akan diakhiri dengan upacara kematian yang hening. Hal ini berkaitan dengan nilai luhur adat jawa yang bersumber pada interaksi manusia.

1. Upacara Adat Jawa pada Fase Kehamilan

Masyarakat Jawa dapat disebut dengan masyarakat Jawa karena mereka masyarakatnya yang memiliki budaya Jawa. Upacara dalam sebuah tradisi pasti memiliki banyak makna simbolik di dalamnya yang penafsirannya itu pasti tergantung dengan pengalaman empirik pada masyarakatnya. Karena pada dasarnya pemahaman mengenai sebuah makna terhadap sebuah simbol dalam upacara tradisi itu diperoleh sesuai pengalaman dan juga pembelajaran yang diturunkan secara turun temurun melalui satu generasi kepada generasi berikutnya.

Yang sampai saat ini masih kerap sekali dilakukan pada upacara pada masa kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat jawa dapat dibagi kedalam beberapa fase, yaitu 1) Pada masa kehamilan 1-4 bulan biasanya disebut dengan *ngebore-ebori*, 2) Pada masa kehamilan 7 bulan biasa disebut dengan *tingkepan*, 3) Masa kehamilan 9 bulan *ndadung* atau *procotan*, 4) Sedangkan masa kehamilan 9-10 bulan disebut dengan *ndawet*.

Menunggu kehadiran seorang anak bagi para orang tua itu merupakan sebuah peristiwa yang sangat dinanti-nantikan, dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki sebuah beberapa rangkaian upacara yang

¹² Titiek Sulityati, 'UPACARA TRADISI MASA KEHAMILAN dalam Masyarakat Jawa', *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, (2019).

harus dipersiapkan dalam rangka menyambut kehadiran jabang bayi lahir ke dunia ini. Upacara-upacara yang dilakukan dalam rangkaian menyambut jabang bayi itu bertujuan untuk menjauhkan segala mara bahaya yang takutnya nanti akan menghambat segala perjalanan hidup manusia, maka dari itu diadakan sebuah upacara.

A. *Ngebor-Ebori*

Pada bulan pertama kehamilan itu biasanya dibuatkan yang namanya Jenang Abor-abor (Ebor-ebor) atau yang kerap sekali disebut jenang sumsum, jenang sumsum ini biasanya dibuat dari tepung beras yang nantinya akan diberikan *juruh* (cairan gula Jawa) dan dituangi sedikit santan kelapa. Setelah semuanya jadi nantinya jenang sumsum tersebut akan dibagikan kepada para tetangga setempat¹³.

Jenang sumsum berasal dari kata 'jenang' dan juga 'sumsum' yang berarti 'jenang' itu adalah bubur sedangkan 'sumsum' yang berarti zat yang berada di dalam tulang. Jenang sumsum yang diartikan sebagai zat yang berada di dalam tulang. Jenang sumsum sendiri melambangkan pada sebuah kekuatan. Pada upacara *ngebor-ebori* nantinya jenang sumsum dimaksud untuk memberikan kekuatan kepada ibu sang jabang bayi yang sedang mengandung. Bagi calon ibu, pada awal kehamilan seseorang ibu memerlukan kesegaran dan juga kesehatan tubuh yang memang bagus karena semua itu berpengaruh pada kondisi kandungan.

Tujuan dari upacara selamat ini diperuntukkan sebagai ungkapan permohonan kepada tuhan Yang Maha Esa, memohon agar kehamilannya pada kandungan dan juga jabang bayi selamat dan sehat sampai proses melahirkan tiba, meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar kandungan sehat, diberi kekuatan, dan juga kesehatan untuk ibu ataupun jabang bayinya¹⁴.

B. *Tingkeban*

¹³ Suliyat, Titiek, 'UPACARA TRADISI KEHAMILAN dalam MASYARAKAT JAWA', *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, (2019).

¹⁴ Gardjito, Murdijati, and Lilly T. Erwan, 'SERBA-SERBI TUMPENG, TUMPENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA', ed. by Intarina Hardiman. (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010). h.

Tingkeban merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat kehamilan pertama pada masa kehamilan bulan ke 7¹⁵. Jadi biasanya pada kepercayaan orang Jawa itu pada usia kehamilan seorang ibu yang mengandung itu menginjak usia ke 7 bulan dianggap sebagai usia-usia rawan dalam kehamilan terhadap *bebendu* (bencana), maka pada usia 7 bulan ini wanita hamil diharuskan untuk berhati-hati dalam menjaga kandungannya supaya nantinya lahir sesuai dengan waktu yang seharusnya. Upacara *tingkeban* juga dikenal dengan upacara mitoni dalam upacara adat Jawa.

Upacara mitoni ini dilakukan di kediaman wanita hamil, sebelum acara mitoni ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu seperti tumpeng pitu dengan segala lauk pauknya, tumpeng pitu ini menandakan bahwa usia kehamilan sang wanita hamil ini berusia tujuh bulan. Selain itu juga dalam upacara mitoni ini juga disediakan sesaji untuk selamatan tingkeban seperti nasi liwet, bubur berupa tujuh macam, dawet, jajanan pasar, buah-buahan, rujak yang terbuat dari buah-buahan, labu, dan juga umbi-umbian¹⁶.

Dalam upacara mitoni biasanya akan dilaksanakan secara besar, namun juga ada yang menyelenggarakannya secara kecil-kecilan atau secara sederhana, biasanya dengan menyelenggarakan selamatan. Diadakannya selamatan itu diperuntukkan kepada si jabang bayi yang ada dalam kandungan, tingkeban ini merupakan simbol yang merupakan sebagai budi pekerti agar nanti anak yang akan dilahirkan ini menjadi anak yang baik. Adapun dalam pelaksanaan acara tujuh bulanan diadakan sebagai berikut:

1. Siraman yang siraman ini akan dilakan oleh pemandu acara kepada ibu hamil dan juga suaminya. Tradisi siraman yang dilakukan ini yaitu dengan cara memandikan perempuan hamil dengan menggunakan sekar setaman yang akan dilakukan oleh para sesepuh atau orang tua yang memang dituakan di dalam keluarganya tersebut. Sekar setaman sendiri merupakan air suci yang berasal dari tujuh mata air yang diisikan ke dalam wadah dan ditaburi beraneka ragam bunga, seperti kanthil, kenanga, daun pandan, dan juga mawar.

¹⁵ Relin D.E,' Filosofi Adat jawa Sebagai Dasar Pelaksanaan Upacara Masa Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Dalam Era Modernisasi'

¹⁶ Ningsih, Rini Lestari, dan Anatri Desstya,'Analisi Konsep IPA pada Tradisi Kehamilan di Blora dan Integrasinya dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar', *JURNAL BASICEDU*. 6.3 (2022).h.3982-3990.h. 3988

2. Brojolan telur ayam kampung, siraman selesai dilakukan maka upacara yang dilakukan berikutnya yaitu memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita yang digunakannya lalu nantinya sang suami akan memasukkan telur ayam kampung tersebut ke dalam kain yang nantinya akan melalui perut dan jatuh menggelinding ke bawah dan akan pecah. Jika telur ayam kampung tersebut pecah maka itu artinya bayi di dalam kandungan itu berjenis kelamin perempuan, sebaliknya jika telur yang digelindingkan tidak pecah maka bayi yang ada di dalam kandungan itu berjenis kelamin laki-laki. Selain dari pada itu juga melambangkan sebuah harapan semoga bayi yang nantinya akan lahir ini mendapatkan kemudahan seperti bagaimana menggelindingnya telur yang dimasukkan oleh suaminya ke dalam kain.
3. Brojol Kelapa Gading Muda, sebuah proses yang akan dilakukan oleh suami yang nantinya suaminya akan mengambil dua kelapa muda dan tidak dibolehkan jatuh dan dua kelapa muda tersebut harus digendong memakai emban yang kemudian akan dibawa ke dalam kamar dan ditidurkan. Kemudian setelah itu dua kelapa gading muda yang terdapat tulisan syahadat dan juga sholawat Nabi akan dimasukkan ke dalam kain ke arah perut.
4. Memecahkan Buah Kelapa Gading. Memecahkan buah kelapa gading yang sudah digambar wayang ini akan dilakukan oleh suami, suami memecahkan buah kelapa gading muda ini menggunakan pisau yang sangat tajam. Penggunaan pisau yang sangat tajam ini memiliki maksud tersendiri, agar nantinya wanita hamil ini dapat melahirkan secara mudah tanpa adanya halangan.
5. Jual es campur dan juga rujak setelah acara ganti kain sebagai tujuh kali. Setelah ibu hamil masuk kamar dan berdandan, ibu hamil ini akan melakukan sebuah tradisi menjual *dhawet* dan *rujak*. Pada saat pembuatan rujak sang ibu juga akan ditemani oleh calon ayah.
6. Setelah semua rangkaian dilaksanakan maka akan diadakan kenduri-kenduri sebagai ucapan rasa syukur. Dengan memanjatkan doa yang diperuntukkan kepada ibu hami dan juga jabang bayi semoga ibu dan anaknya selamat selama proses lahiran tanpa adanya hambatan.

C. *Ndadung atau Procotan*

Memasuki usia kandungan sang ibu pada usia sembilan bulan dan belum ada tanda-tanda sang ibu akan melahirkan maka biasanya dalam masyarakat Jawa akan melakukan upacara adat ndadung secara sederhana, yaitu biasanya dengan leher yang diikat dengan tali dan diolanggarkan oleh suaminya dan akan digiring menuju ke kandang kerbau atau sapi¹⁷.

Procotan yang artinya keselamatan pada usia sembilan bulan agar nantinya bayi lahir dengan selamat tanpa adanya kesulitan. Makanan yang biasanya dihidangkan itu seperti jenang procotan yang terbuat dari tepung ketan yang akan diberikan santan dan juga gula merah¹⁸, jongkol inthil, clorot, dan juga jenang boningbaning. Setiap dari pada suguhan yang diberikan memiliki maknanya masing-masing seperti jenang procot yaitu yang berarti doa agar bayi yang ada di dalam kandungan segera lahir, lalu jongkol inthil yang berarti doa agar bayi juga segera lahir, jongkok agar bayi nantinya langsung lepas, clorot berdoa gara bayi akan cepat keluar dari perut sang ibu, dan yang terakhir jenang bonaning yaitu doa agar bayi dalam kandungan terlahir bersih¹⁹.

D. *Ndawet*

Ndawet ini merupakan upacara yang dilakukan pada masa usia kehamilan mencapai sepuluh bulan lamanya namun tidak kunjung melahirkan. Adapun persiapan yang harus disiapkan merupakan tepung beras, santan dan juga gula merah, selain itu juga ada minuman plencing. Akan dijadikan sebuah makanan manis yang nantinya manis ini akan dijual kepada anak-anak secara simbolis yang ada disekitaran rumah, nantinya anak-anak yang akan membelinya itu akan membelinya dengan kreweng atau yang disebut dengan pecahan peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat.

Upacara adat ndawet ini berasal dari dua kata yang pertama yaitu dawer yang berarti mengacu kepada keinginan orang tua agar nantinya dikaruniai anak dengan kehidupan yang manis dan kekayaan yang melimpah seperti biji dawer yang indah dan juga

¹⁷ Rholand Muary, 'The Sociological Meaning of Pregnancy and Baby Birth Ceremonies in Javanese People in Buntu Pane Village Asahan', *Lakomi Journal: Scientific Journal of Culture*, 2.4(2021).h. 162-170.h. 166

¹⁸ Zulkifli and Outhers, 'Pregnancy Tradition Ceremony in Javanese Society', *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 4.1 (2023).h. 19-23.h. 21-22

¹⁹ Yani, Fitri Amja, 'Tradisi Terkait Upacara Kehamilan dan Kelahiran Pada Suku Jawa di Desa Rintis', *Jurnal: MULTI DISIPLIN DEHASEN (MUDE)*, 2.2 (2023).h. 233-238.h. 236

senantiasa murah hati. Selain kata dawet berasal dari kata plencing yang artinya berlari kencang, dalam bahasa Jawa memiliki arti harfiah yang artinya memasikan persalinan yang akan berlangsung ini tanda adanya kesulitan. Sedangkan konsep yang mendasari jual beli dawet plencing kepada anak-anak itu adalah bahwa anak merupakan sumber rezeki bagi orang tuanya²⁰.

2. Upacara Adat Jawa pada Fase Tumbuh Kembang

1. Tradisi Tedhak Sinten

Tradisi tedhak sinten merupakan tradisi yang masih kerap sekali dilakukan oleh kalangan masyarakat keturunan Jawa, tedhak sinten biasa dilakukan oleh bayi yang usianya berumur tujuh bulan dan bayi tersebut sudah dapat duduk dengan tegak. Tradisi tedhak sinten ini merupakan suatu ritual yang diperuntukkan sebagai perwujudan hormat kepada bumi atau siti, siti ini merupakan asal dari kata sinten sendiri. Yang sudah memberikan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari manusia, diawali dengan bersih-bersih rumah dan juga beberes segala barang yang ada di dalam rumah. Lalu para tetangga dan juga sanak saudara akan diundang untuk berkumpul dalam rangka mengikuti tradisi tedhak sinten.

Sebelum acara dimulai bayi akan dipakaikan dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Tradisi ini dilakukan berharap dapat diberikan berkah dan juga keberuntungan bagi bayi yang akan diberikan tedhak sinten adapun beberapa rangkaian acara dalam tedhak sinten yaitu yang akan pertama kali melakukan titah, titah ini dibimbing oleh orang dewasa yang nantinya sang bayi akan dititah diatas makanan yang terbuat dari beras ketan yang diberikan warna-warna tertentu. Dititah ini melambangkan bahwasannya pada tahapan tumbuh kembang sang bayi, anak ini sudah dapat duduk dengan sendirinya dan berjalan dengan cara dititah oleh orang dewasa. Lalu yang kedua naik tebu wulung merupakan proses yang anaknya ini akan menaiki tangga yang jumlahnya tujuh anak tangga dengan bantuan kedua orang tuanya, prosesi ini bermaksud agar kelak ketika dewasa nanti anak ini memiliki ketetapan hati agar tidak mudah goyah dan juga dapat memberikan keputusan ketika melangkah. Yang ketiga bayi akan masuk kedalam kurungan ayam yang di dalamnya ada beberapa barang kesayangannya, barang-barang yang ada di dalam kurungan ayam ini melambangkan beberapa profesi. Dan yang keempat bayi akan

²⁰ Zulkifli and Outhers, 'Pregnancy Tradition Ceremony in Javanese Society', *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 4.1 (2023).h. 19-23.h. 22

memilih barang-barang kesayangannya yang nantinya barang yang dipilih berarti itu merupakan gambaran kelak dewasa akan menjadi apa anak tersebut. Kelima yaitu rebutan receh atau yang kerap sekali dikenal dengan mulung koin, uang receh ini akan dicampurkan dengan beras kuning. Uang receh sendiri memiliki makna bahwa orang tua si anak ini berharap bahwa kelak anaknya ini akan menjadi orang yang dermawan, sedangkan beras kuning yang bermakna bahwa orang tua berharap nantinya anak mereka akan menjadi orang yang senantiasa selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki. Yang keenam yaitu mandi air kembang dan setelah mandi air kembang akan digantikan dengan pakaian baru²¹.

2. Tradisi Nyapih

Nyapih yang berasal dari kata “*sapih*” yang artinya adalah memisahkan, ini merupakan usaha sang ibu untuk dapat memberhentikan asupan ASI kepada anaknya dengan tujuan agar melatih anaknya untuk dapat menerima asupan makanan sebagai pengganti ASI, misalnya seperti susu formula atau bubur formula atau bahkan yang saat ini dikenal dengan MpAsi.

Adapun yang harus dilakukan oleh sang ibu yang akan melakukan prosesi nyapih akan melakukan proses *ujub* yang nantinya akan membacakan doa-doa khusus yang akan dibacakan oleh sesepuh yang akan menggunakan bahasa Jawa dalam pelafalannya, meletakkan *senthir*, *mbenthus* proses yang membenturkan kepala sang anak ke pohon pisang secara perlahan, *nembang* atau artinya bernyanyi pada proses ini nantinya akan menyanyikan lagu-lagu Jawa sebagai pengiring dari pada proses tradisi nyapih, mengoleska *lenga klentik* yang nantinya akan dioleskan pada kaki anak yang akan disapih hal ini merupakan simbol doa dari orang tua kepada anaknya agar menjalani kehidupan dengan lancar, menggulungi *tompo* atau pengalungan wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berisikan nasi putih dan telur ayam kampung²².

²¹ Rohim, Muhammad Za'im Mutahajjidir Rohim an Outhers, 'Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedah Siten Masyarakat Desa Kalangan Ngunut, Tulungagung', *JPBB: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 2.2 (2023). h. 92-101. h. 94-100

²² Rani, Moniq Chandra Syasika, 'MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYAPIH DI DESA KAKA TPENJALIN KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN', *BARADHA: JURNAL PENGEMBANGAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA JAWA*, 18.2 (2021).

3. Tradisi Gaulan

Tradisi ini merupakan tradisi selamat pada saat anak ini mulai tumbuh gigi²³. Upacara ini dilaksanakan bertujuan agar gigi yang tumbuh pada anak tersebut bertumbuh dengan rapih dan sempurna secara fisik ataupun mental, karena biasanya pada anak yang baru akan tumbuh gigi itu pasti akan mengalami sakit terlebih dahulu. Jadi dengan upacara ini berharap si anak akan dapat melewati masa kritis tersebut dengan kuat dan selamat.

Untuk melaksanakan upacara gaulan ini membutuhkan persiapan berupa bubur gaul yang biasanya dikenal dengan bubur sumsum yang di atas bubur sumsum tersebut diberi pisang raja, serta menyiapkan sesaji kenduri yang bermaksud sesaji ini sebagai rasa syukur kepada para leluhur²⁴.

4. Upacara Khitanan atau Sunatan

Upacara sunatan ini dilakukan oleh laki-laki, sunatan ini merupakan suatu hal yang wajib bagi para pemeluk Islam. Namun untuk pelaksanaan sunatan pada anak laki-laki ini tidak menentu waktunya kapan, namun dalam hukum islam anak laki-laki itu dianjurkan bersunat pada usianya berumur 40 hari. Namun dalam masyarakat Jawa umur 40 hari masih terlalu dini untuk melakukan sunatan tersebut, sehingga kebanyakan anak masyarakat Jawa ini melaksanakan sunatan pada umurnya yang menginjak 8-16 tahun²⁵.

Dalam upacara sunatan juga memerlukan persiapan, yaitu mempersiapkan tempat yang nantinya akan digunakan untuk upacara sunatan yang biasanya itu di sisi sebelah timur rumah akan dibangun sebuah *krobongan* yang terbuat dari bambu wulung. Sebelum hari pelaksanaan sunatan anak laki-laki akan melakukan beberapa proses yaitu anak laki-laki akan dipingit terlebih dahulu dan akan diadakan *lek-lekan* yaitu tidak tidur semalaman, lalu pada hari H sebelum proses disunat anak laki-laki akan berendam terlebih dahulu dengan tujuan agar daging pada tempat disunat

²³ Ghofur, Abdul, and Abbas Sofwan, 'Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Upacara Bayi di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen kabupaten Kediri', 1.1 (2022).h. 135-150.h. 139

²⁴ Relin D.E, 'Filosofi Adat jawa Sebagai Dasar Pelaksanaan Upacara Masa Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Dalam Era Modernisasi', (2011)

²⁵ Ekowati, Venny Indria, 'TATA CARA DAN UPACARA SEPUTAR DAUR HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT TATACARA', *DIKSI*, 15.2 (2008).h. 204-220.h. 217-218.

mengkeret sehingga tidak mengeluarkan darah terlalu banyak. Setelah itu anak laki-laki akan berias diri dan sebelum melakukan sunatan anak laki-laki akan dihadapkan kepada para tamu dan sanak saudara dengan tujuan memohon doa restu untuk kelancaran proses disunat nantinya²⁶.

5. Tradisi Tarapan

Upacara tarapan ini merupakan upacara yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang baru pertama kali mendapatkan haid, biasanya perempuan mendapatkan haid untuk pertama kalinya kisaran umur 12-15 tahun. Maksud dari pelaksanaan upacara tarapan ini bertujuan untuk:1) menghindari anak perempuan tersebut dari gangguan gaib.2) menunjukkan kepada khalayak banyak bahwa anak perempuan ini sudah mulai memasuki fase baru yaitu masa remaja, haid ini juga menandakan bahwa secara fisik anak perempuan ini sudah siap untuk menjalani proses kehamilan.3) serta memberikan sebuah pemahaman kepada anak perempuan sebab dia sudah memasuki tahapan kehidupan yang lebih tinggi lagi yaitu masa pendewasaan.

Dengan ini pada upacara tarapan banyak mengandung nilai pendidikan. Upacara tarapan ini akan dilakukan tujuh hari setelah anak perempuan ini dinyatakan mendapatkan haidnya yang pertama dan tidak diizinkan keluar rumah atau *dipingit*. Dalam pelaksanaan upacara tarapan juga memerlukan beberapa sesajian seperti tumpeng robyong, jajanan pasar, gula jawa, kelapa utuh, telur mentah, ketan moncowarno, apem, kolak, ketan, srabi, klepon, clorot, kupis, lepet, jongkong, inthil, seekor ayam hidup, sesajen bucalan (untuk dibuang)²⁷.

3. Upacara Adat Jawa pada Fase Pernikahan

Masyarakat Jawa sendiri memiliki beberapa rangkaian acara untuk melangsungkan acara pernikahan adat Jawa. Biasanya dalam tradisi adat Jawa upacara pernikahan ini dibagi menjadi tiga bagian acara, yaitu sebelum pernikahan, pada saat pelaksanaan pernikahan dan sesudah pernikahan²⁸, berikut runtutan proses upacara pernikahan adat Jawa:

²⁶ Ekowati, h. 218

²⁷ Iswati, Sri, 'UPACARA TARAPAN DALAM BUDAYA JAWA (SUTU KAJIAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL)', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18.1 (2013).h. 82-91.h. 83-84.

²⁸ Pratama, Ady Bayu, 'PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA NENGAHAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN', *Haluan Sastra Budaya*, 2.1 (2018).h. 19-40.h. 20.

A. Tradisi-Tradisi Menjelang Upacara Pernikahan

1. Nontoni

Nontoni merupakan suatu upaya dimana pihak calon pengantin laki-laki mengenal calon perempuannya. Nontoni ini selalu dilaksanakan dan terkesan sangat resmi pada zaman dahulu, hal ini dilakukan karena pada zaman dulu pergaulan antara muda dan mudinya tidak sebebaskan sekarang dalam hal bergaul. Sehingga tidak begitu mengenali calon pengantin yang akan dinikahinya, beda sekali dengan zaman sekarang yang pergaulannya sangat bebas sehingga sebelum mereka menikah pun tidak dipungkiri lagi kalau calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan saling mengenal satu sama lain.

Sehingga perlu diadakannya nontoni, calon pengantin laki-laki bersama dengan orangtua, serta kerabat mereka mendatangi kediaman perempuan yang nantinya akan menjadi calon pengantin perempuannya. Tradisi nontoni ini bertujuan untuk mengenal perempuan yang akan menjadi istrinya nanti.

Beda halnya dengan zaman sekarang, yang sudah modern, tradisi nontoni ini sudah sangat jarang sekali dilaksanakan. Karena biasanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan mereka sudah saling mengenal satu sama lain dari pergaulan mereka sehari-harinya, maka dari itu pada zaman sekarang para calon pengantin laki-laki dan perempuan sudah tidak perlu lagi melakukan tradisi nontoni. Biasanya jika calon pengantin laki-laki sudah mantap dan matang atas gadis yang akan dipilihnya untuk menjadi istrinya kelak akan langsung melamar saja²⁹.

²⁹ Gesta Bayuadhy, *TRADISI-TRADISI ADILUHUNG PARA LELUHUR JAWA*, Eny Damaya (Yogyakarta: dipta, 2015) h. 60

2. Nglamar

Nglamar atau yang sering disebut dengan melamar biasanya dilakukan oleh utusan pihak laki-laki yang datang kekediaman pihak perempuan, menyampaikan maksud dan tujuan dari pihak laki-laki datang kekediaman perempuan yaitu untuk melamar pihak perempuan sebagai calon istri dari mempelai laki-laki. Jika memang nantinya lamaran diterima, maka akan dilangsungkan pembicaraan yang nantinya akan disaksikan oleh para keluarga dari kedua belah pihak (calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan).

Untuk ketentuan bagaimana acaranya itu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, acaranya bisa dilaksanakan secara sederhana dan bisa juga dilaksanakan secara mewah. Biasanya lamaran yang dilaksanakan secara mewah atau besar-besaran akan disertai dengan acara tukar cincin atau biasanya disebut dengan tunangan.

3. Tangerang (Peningsetan)

Peningsetan atau yang dikenal sekarang ini dengan prosesi tunangan (tukar cincin), jika memang jarak antara lamaran dan juga hari pernikahan terpaut jauh maka akan dilakukan terlebih dahulu acara pertunangan. Hal ini bertujuan untuk mengikat kedua belah pihak agar kedua belah pihak sadar dan paham bahwa mereka sudah memiliki calon, dan tidak akan terpicat dengan yang lainnya. Dan juga agar orang-orang yang diluar kedua belah pihak ini mengetahui bahwasannya kedua belah pihak ini sudah menjadi calon

pengantin laki-laki (suami) dan calon pengantin perempuan (istri) agar tidak ada yang bisa mendekati kedua belah pihak³⁰.

4. Gethak Dina

Gethak dina atau yang biasanya disebut dengan penentuan tanggal dan hari dilangsungkannya pernikahan atau ijab kabul. Biasanya penentuan tanggal ijab kabul dalam masyarakat Jawa akan ditentukan oleh sesepuh atau orang-orang yang memang mengetahui mengenai penanggalan Jawa. Hal ini bertujuan untuk dapat memilih hari-hari yang baik yang mana tanggalnya ini sesuai dengan tanggalan Jawa yang akan disepakati oleh kedua belah pihak. Memang pada dasarnya yang berhak untuk menentukan tanggalan ijab kabul itu dari pihak mempelai perempuan namun dari pihak laki-laki juga berhak untuk memberikan masukan untuk perihal tanggal ijab kabul³¹.

B. Persiapan Menjelang Pernikahan

1. Ulem (Undangan)

Uleman atau biasanya disebut dengan undangan, yang akan mengadakan resepsi pernikahan itu dari pihak perempuan, maka pihak perempuan juga yang akan menyebarkan undangan. Biasanya undangan akan disebarkan dengan meminta bantuan dari para pihak remaja yang ada disekitar rumah mereka. Namun sebelum itu akan diadakan rembukan terlebih dahulu untuk siapa-siapa saja tetangga dan para sanak saudara yang akan datang kekediaman pihak perempuan untuk *ewuh* atau juga dikenal dengan *rewangan*. Nantinya para tetangga dan sanak saudara yang diundang untuk *rewangan*

³⁰ Bayuadhy.h. 61

³¹ Bayuadhy.h. 62

akan dimintai tolong agar resepsi pernikahan berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan apapun³².

2. Pemasangan Tarub

Sehari sebelum dilaksanakannya pernikahan, kediaman calon pengantin akan dipasangkan tarub. Tarub ini dapat digambarkan sebagai ruang tambahan yang sengaja dibangun di sekitaran rumah kediaman calon pengantin. Hal ini bertujuan agar nantinya para tamu undangan mendapatkan tempat duduk dan untuk sarana sajian bagi para tamu yang datang.

Tarub ini akan dipasang didepan halaman rumah mulai dari pintu rumah, biasaya tarub ini terbuat dari bambu. Depan pintu masuk kedalam kediaman calon pengantin akan dibuat seperti gapura yang terbuat dari bambu (*kerun*), yang nantinya kanan dan kiri sisi gapura akan dihiasi dengan janur kuning. Dan tidak lupa juga diberikan pisang setandan di sisi kanan dan kiri gapura, agar keesokan harinya pisang setandan itu akan dijadikan sajian dan dimakan oleh para tamu undangan yang datang³³.

3. Siraman

Siraman, tradisi yang biasanya dilakukan oleh para calon mempelai perempuan dan laki-laki dikediaman mereka masing-masing. Tradisi siraman ini merupakan tradisi yang sudah tidak asing bagi para calon mempelai yang ingin menikah, terutama dalam upacara pernikahan adat Jawa. Siraman yang berari mandi, nantinya dalam prosesi tradisi siraman ini calon mempelai laki-laki dan perempuan akan dimandikan oleh orang tua mereka masing-masing dan di

³² Bayuadhy.h. 62

³³ Bayuadhy.h. 63

kediaman mereka masing-masing. Siraman yang dilakukan oleh para calon mempelai ini bertujuan menyucikan para calon pengantin agar jiwa dan raga calon pengantin bersih sampai nanti memasuki bahtera rumah tangga³⁴.

4. Ngerik dan Ngrias

Sebelum pengantin di rias oleh *pemaes* (perias pengantin) agar hasil riasan terlihat indah dan bagus dipandang, calon pengantin perempuan akan dikerik terlebih dahulu pada bagian dahi yang ada anak rambutnya. Nantinya rambut yang dikerik akan dikeringkan terlebih dahulu, lalu diasapi dengan ratus atau yang disebut dengan dupa wewangian.

Setelah dikerik calon pengantin perempuan akan dirias dengan rambut disanggul atau digulung sesuai dengan ketentuan upacara yang sudah disepakati. Untuk pakaian yang digunakan oleh calon pengantin perempuan, calon pengantin perempuan akan menggunakan kebaya dengan kain batik yang bermotif sidomukti yang mana mengartikan kehidupan pengantin yang makmur dan juga dihormati³⁵.

5. Upacara Midodareni

Upacara ini akan dilangsungkan malam hari pada hari dimana sehari sebelum dilangsungkannya ijab kabul. Calon pengantin laki-laki beserta keluarganya akan mendatangi kediaman mempelai wanita. Nantinya calon pengantin perempuan akan dirias secantik mungkin, dan nanti akan ditinggalkan didalam kamar yang sudah disediakan sesajian yang dikhususkan untuk upacara midodareni.

³⁴ Bayuadhy.h. 63

³⁵ Bayuadhy.h. 64

Didalam kamar calon pengantin perempuan tidak sendirian akan ada sesepuh atau orang tua yang akan memberikan beberapa nasehat dan arahan untuk membangun rumah tangga yang sakina mawadah warahma. Calon pengantin di dalam kamar dari jam enam sore hingga tengah malam tidak diperbolehkan untuk tidur, katanya pada saat calon pengantin perempuan melaksanakan midodareni calon pengantin perempuan akan ditemani oleh para bidadari-bidadari cantik yang turun dari kahyangan³⁶.

6. Nyantri

Setelah acara midodareni selesai dilangsungkan, para pihak keluarga laki-laki dan juga calon mempelai laki-laki akan pulang meninggalkan kediaman mempelai wanita. Namun beda halnya jika diadakan nyantri untuk mempelai laki-laki, maka mempelai laki-laki tidak ikut pulang melainkan menetap dikediaman mempelai wanita sampai keesokan hari. Nyantri ini dilakukan demi kebaikan para calon pengantin, karena keesokan harinya calon mempelai laki-laki akan didandani dan melangsungkan ijab kabul alangkah lebih baiknya para calon mempelai berada dalam satu tempat dimana tempat ijab kabul dilangsungkan. Namun dengan adanya nyantri bukan berarti calon pengantin laki-laki akan diperbolehkan untuk menemui calon pengantin wanita, calon pengantin laki-laki diperbolehkan masuk untuk beristirahat, namun tidak diperbolehkan untuk menemui calon istrinya³⁷.

³⁶ Bayuadhy.h. 64

³⁷ Bayuadhy.h. 65

C. Pelaksanaan Upacara Pernikahan

1. Pelaksanaan Ijab Kabul

Pelaksanaan acara ijab kabul ini merupakan acara puncak dari sebuah pernikahan untuk para calon istri dan suami menyusuri bahtera rumah tangga. Tanggal ijab kabul sudah disepakati kedua belah pihak, ketentuan ijab kabul disesuaikan dengan ketentuan agama dari para calon mempelai laki-laki dan perempuan. Persiapan untuk acara ijab kabul harus disiapkan dengan matang dan sempurna supaya acara ijab kabul berjalan dengan lancar dan khidmat³⁸.

2. Upacara Panggih Temanten

Upacara panggih temanten ini dilakukan setelah selesainya ijab kabul dilaksanakan, panggih temanten ini merupakan pertemuan antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki ditempat kediaman perempuan sekaligus tempat resepsi digelar setelah ijab kabul. Nantinya pengantin laki-laki akan diantar oleh iring-iringan rombongan teman atau sanak saudara dari pengantin laki-laki atau pada zaman sekarang lebih dikenal dengan sebutan *groomsmen*. Dan nantinya pengantin perempuan akan dikawal oleh iring-iringan dari pihak perempuan atau yang sekarang lebih dikenal dengan *bridesmaid*³⁹.

3. Balangan Surung

Pada saat pengantin pria dan pengantin wanita sudah berhadapan sekiranya jarak antara keduanya sekitar dua sampai tiga meter. Maka nantinya mereka akan berhenti dan saling melempar daun sirih yang mana daun sirih ini berisikan kapur sirih yang sudah diikat dengan benang. Kedua mempelai akan

³⁸ Bayuadhy.h. 65-66

³⁹ Bayuadhy.h. 66-67

saling melepaskan daun sirih tersebut dengan senyuman diwajah mereka masing-masing dengan perasaan yang bahagia. Konon katanya hal ini dapat mengusir roh-roh jahat yang akan mendekat serta gangguan-gangguan dari makhluk halus, karena daun sirih sendiri memiliki daya yang dapat mengusir hal-hal tersebut⁴⁰.

4. Wiji Dadi

Wiji dadi ini dimana pengantin laki-laki akan menginjak telur kampung menggunakan telapak kaki kanan hingga telur tersebut pecah, nantinya pengantin wanita akan membasuh telapak kaki pengantin laki-laki bekas menginjak telur tersebut dengan menggunakan air kembang. Hal ini menggambarkan bahwasannya seorang suami itu bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga mereka dengan didampingi oleh istri yang baik. Dari suami yang bertanggung jawab dan istri yang baik nantinya akan menghasilkan keturunan yang baik pula⁴¹.

5. Sindhur Binayang

Setelah proses wiji dadi selesai dan kedua mempelai kembali ke singgasana tempat pengantin duduk, ayah dari pengantin wanita akan menghampiri mempelai pengantin dengan membawa kain sindhur. Sedangkan ibu dari pengantin wanita nantinya akan berjalan dibelakang pengantin seraya memegang pundak sambil menutupinya dengan kain sindhur tersebut. Dengan ini mengartikan bahwasannya sang ayah menunjukkan kepada kedua mempelai jalan yang baik serta

⁴⁰ Bayuadhy.h. 67

⁴¹ Bayuadhy.h. 67

membawa kebahagiaan bagi keduanya sedangkan sang ibu akan mendukungnya⁴².

6. Timbang

Timbang ini akan dilakukan oleh ayah dari mempelai wanita, yang mana mempelai wanita dan mempelai laki-laki akan dipangku oleh ayah dari mempelai wanita. Jika memang setelah di timbang ternyata antara mempelai wanita dan mempelai laki-laki sama beratnya itu berarti ayah dari mempelai wanita mencintai keduanya tidak membandingkan antara keduanya⁴³.

7. Tanem

Setelah ditimbang-timbang oleh ayah mempelai wanita, kedua pengantin akan didudukkan kembali ketempat singgasana pengantin. Yang mana berarti ayah dari pengantin wanita ini merestui pernikahan anaknya ini⁴⁴.

8. Bubak Kawah

Upacara ini diperuntukkan bagi ayah yang baru pertama kalinya menikahkan anak perempuannya, upacara ini akan dilakukan setelah upacara ngunduh temanten. Nantinya ayah dari mempelai wanita akan meminum rujak kelapa muda di depan singgasana pengantin. Ibu dari pengantin perempuan akan menanyakan bagaimana rasa dari rujak kelapa muda tersebut, nantinya akan dijawab oleh sang ayah bahwa rasa dari rujak kelapa muda tersebut terasa segar. Itu mengartikan sebuah permohonan, semoga sanak saudara dan seluruh keluarga yang hadir dalam keadaan sehat. Setelah ayahnya

⁴² Bayuadhy.h. 67-69

⁴³ Bayuadhy.h. 68

⁴⁴ Bayuadhy.h. 68

yang menyicipinya lalu ibunya akan menyicipi rujak kelapa muda tersebut. Dengan ibunya menyicipi ada sebuah permohonan semoga pengantin dengan segera dikaruniai seorang keturunan secepatnya⁴⁵.

9. Tumplak Punjen

Upacara tumplak punjen ini biasanya dilakukan oleh seorang ayah yang mana menikahkan anak perempuan terakhirnya. Tumplak yang berarti mewariskan semuanya, sedangkan punjen sendiri yang mana diartikan sebagai harta orang tua yang sudah dikumpulkan dari mereka mulai berumah tangga. Maka dari itu pada upacara ini kedua orang tua pengantin akan memberikan semua apa-apa yang menjadi milik mereka kepada semua anak keturunannya. Namun dalam upacara ini harta yang diberikan hanya secara simbolis yaitu hanya berupa bungkusan kecil, yang mana bungkusan kecil ini berisikan bumbu-bumbu, nasi kuning, uang logam, dan yang lain-lainnya⁴⁶.

10. Kacar-Kucur

Pada pelaksanaan upacara kacar-kucur ini pengantin perempuan akan duduk diatas singgasana pengantin, dalam upacara kacar-kucur ini mengartikan bahwasanya suami akan senantiasa memberikan seluruh gaji atau penghasilannya kepada sang istri. Nantinya dalam upacara ini suami akan memberikan sebuah kacang, kedelai, beras, jagung, nasi kuning, bengle, beberapa bunga, dan juga uang logam dengan jumlah yang genap kepada sang istri. Sedangkan istri atau mempelai wanita akan menerima itu semua dengan

⁴⁵ Bayuadhy.h. 68-69

⁴⁶ Bayuadhy.h. 69

menggunakan kain putih yang diletakan diatas tikar yang ada dipangkuannya. Hal ini berarti istri akan senantiasa menjadi istri yang baik dan menjadi ibu rumah tangga yang akan berhati-hati dalam menggunakan penghasilan yang sudah diberikan oleh suaminya⁴⁷.

11. Dhahar Kembul

Dhahar kembul, dhahar yang berarti makan dan kembul yang berarti bersama-sama. Dengan ini pengantin pria dan wanita akan makan bersama-sama, nantinya pengantin pria akan membuat tiga kepal nasi dengan berisikan lauk telur goreng, tempe, kedelai, abon, dan hati ayam. Setelah itu akan disuapkan kepada sang istri, dan akan sebaliknya sang istri juga akan menyuapi suaminya. Lalu diakhiri dengan minum the bersama-sama. Hal ini diartikan mereka berdua akan senantiasa bersama-sama menikmati dan juga mempergunakan apa yang menjadi milik mereka berdua⁴⁸.

12. Upacara Sungkeman

Upacara sungkeman ini yang berarti sebuah bentuk penghormatan kepada kedua orang tua mereka secara tulus. Dalam upacara sungkeman ini nantinya sepasang pengantin akan melakukan sungkeman secara bergantian⁴⁹.

13. Resepsi Pernikahan

Resepsi pernikahan akan dilakukan setelah semua rangkaian dari upacar pernikahan sudah dilaksanakan keseluruhannya, pada saat resepsi kedua pengantin akan mendapatkan banyak ucapan dari para tamu undangan. Bukan

⁴⁷ Bayuadhy.h. 70

⁴⁸ Bayuadhy.h. 70-71

⁴⁹ Bayuadhy.h.71

hanya menyalami di hari bahagia kedua mempelai pengantin, biasanya diacara resepsi ini para tamu undangan juga dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang sudah disediakan dan juga menikmati hiburan yang sudah diadakan untuk memeriahkan acara resepsi⁵⁰.

4. Upacara Adat Jawa pada Fase Kematian

Disetiap kebudayaan dalam fase kematian pasti memiliki acara ritualnya masing-masing yang berbeda disetiap daerah tempat tinggal. Bagi masyarakat Jawa kematian bukanlah suatu peralihan status baru bagi orang yang telah mati, makna kematian sendiri bagi masyarakat Jawa merupakan pengertian kembalinya seseorang kepada asal mulanya yaitu (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu diiringi dengan acara ritual oleh sanak saudara yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal akan digelar pelaksanaan upacara kematian, berupa doa, sesaji, selamatan, pembagian waris, dan juga pelunasan hutang jika memang almarhum atau almarhumah memiliki hutang semasa hidupnya⁵¹.

Pada saat ada berita duka mengenai kematian yang pertama kali dilakukan oleh seseorang seperti yang disampaikan oleh Clifford Geertz adalah memanggil modin lalu menyampaikan kepada masyarakat sekitar bahwa dalam suatu keluarga telah terjadi kematian di daerah sekitar. Dalam tradisi orang Jawa untuk pelaksanaan pemakan bagi orang yang sudah meminggal itu akan dilaksanakan secepat mungkin, jadi untuk para tetangga dan juga sanak saudara yang sedang bekerja dan mendengar berita duka tersebut nantinya akan langsung meninggalkan pekerjaan mereka dan segera bertakziah dan berbela sungkawa kepada orang yang sedang berduka tersebut, biasanya wanita yang bertakziah akan membawa sebaki beras.

⁵⁰ Bayuadhy.h. 71

⁵¹ Karim, Abdul,'MAKNA RITUAL KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA', *Sabda*, 12.2 (2017).h. 161-171.h. 161.

Setelah dikuburkan maka keluarga orang yang meninggal ini akan mengadakan selamatan untuk orang yang meninggal, adapun waktunya pada saat hari kematian malamnya, lalu pada hari ketiga yaitu memiliki arti memberikan sebuah penghormatan kepada yang meninggal, tujuh hari atau yang disebut dengan *mitung dina*, empat puluh harian, seratus harian, satu tahun setelah kematian, tahun kedua atau yang disebut dengan *mendhak pindho*, seribu hari setelah kematian, dan juga haul yang setiap tahunnya dilaksanakan untuk memeringati kematian orang tersebut⁵².

C. Tradisi dalam Ritual Adat Jawa

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu warisan yang diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang kepada generasi penerusnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah suatu kebiasaan yang secara turun temurun yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat setempat, yang memandang bahwa tradisi itu merupakan suatu tatanan yang baik untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditium* yang artinya diteruskan dalam sebuah pengertian yang sederhana. Tradisi ini diartikan sebagai suatu hal yang memang sudah diinginkan sejak lama untuk menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Dapat dipahami secara sederhana bahwa tradisi itu merupakan informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi secara lisan atau bahkan dalam sebuah tulisan yang tertulis. Selain dari pada itu tradisi juga merupakan suatu kebiasaan yang memang sudah lama dilakukan oleh masyarakat, yang secara otomatis karena kerap sekali dilakukan

⁵² Karim, h. 166-168

akan mempengaruhi aksi reaksi dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat dalam sehari-harinya⁵³.

Tradisi merupakan bentuk dari hasil karya ciptaan manusia berupa objek material, sebuah kepercayaan terhadap tradisi tersebut, atau bahkan cerita atau mitos-mitos terkait tradisi. Tradisi-tradisi ini membentuk sebuah ikatan oleh masyarakat untuk membentuk suasana yang harmonis pada kehidupan bermasyarakat. Keberadaan sebuah tradisi ditengah masyarakat harus dijadikan sebuah pedoman atau tatanan hidup masyarakat, karena memang pada dasarnya tradisi itu merupakan tatanan hidup masyarakat, dalam hal berfikir atau bahkan bertindak⁵⁴.

2. Sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu kebudayaan yang ada di Indonesia sejatinya ada karena perpaduan terhadap pengaruh kebudayaan Hindu Buda, Animisme dan juga dinamisme.

A. Kepercayaan Hindu Budha

Kebudayaan yang ada di Indonesia ini merupakan sebuah akulturasi kebudayaan Hindu-Budha. Karena dapat ditelaah lebih luas mengenai kebudayaan spiritual seperti keagamaan banyak sekali dipengaruhi oleh Hindu-Budha⁵⁵. Maka tradisi atau adat istiadat itu bermula dari timbulnya sebuah kepercayaan mengenai agama dari sebelum datangnya agama islam, maka dari itu adat yang dipengaruhi oleh agam islam ini merupakan perpaduan dengan kepercayaan Hindu-Budha. ka-

⁵³ Daud, Wannita and Outhers,' ANALISIS TUTURAN TRADISI UPACARA *LADUNG BIO*' SUKU DAYAK KENYAH LEPO' TAU DI DESA NAWANG BARU KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN MALINAU:KAJIAN FOLKLOR', *Jurnal Ilmu Budaya*, 2.2 (2018).h. 167-174.h. 169

⁵⁴ Mahardhani, Ardhana Januar, and Hadi Cahyono,' HARMONI MASYARAKAT TRADISI DALAM KERANGKA MULTIKULTURALISME', *Asketik*, 1.1 (2017).h. 27-34.h. 28.

⁵⁵ Afandi, Ahmad,' KEPERCAYAAN ANIMISME-DINAMISME SERTA ADAPTASI KEBUDAYAAN HINDU-BUDHA DENGAN KEBUDAYAAN ASLI DI PULAU LOMBOK-NTB', *Historis: Jurnal Kaian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1.1 (2016).h. 01-09.h. 01-02.

rena sebelum islam masuk keindoneis ini masyarakat masih memegang teguh pada kepercayaan Hindu-Budha di Jawa.

Islam masuk ke Indonesia bukan semata-mata menghapus segala ritual dan tradisi dari kebudayaan Hindu-Budha yang memang sejak awal sudah ada dan mengakar pada kehidupan masyarakat Indonesia. Maka dari itu terjadilah akulturasi yang melibatkan kepercayaan Hindu-Budha dalam kepercayaan agama Islam.

B. Animisme

Kata animisme bersal dari bahasa latin “anima” yang artinya roh, animisme merupakan suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan juga roh, keyakinan ini merupakan keyakinan yang sudah dianut oleh masyarakat. Maka itu masyarakat Jawa mereka menganut paham ini dengan dipergunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu seperti mereka memohon segala perlindungan dan juga permintaan kepada roh halus yang dianggap dapat mengabulkan segala hal yang mereka inginkan, seperti misalnya menyembuhkan sebuah penyakit, atau bahkan dapat memberhasilkan hasil panen, selamat dari segala mara bahaya, terhindari dari gangguan bencana alam, dan permohonan lainnya yang dianggap dapat dikabulkan oleh roh-roh halus tersebut.

Yang paling utama dalam kepercayaan animisme itu adalah kewujudan dari roh halus tersebut. Karena mereka yang menganut kepercayaan animisme ini mereka percaya bahwa roh orang yang telah meninggal ini akan berkeliaran dan mengganggu kehidupan mereka dimuka bumi ini. Sebab dari itu penganut paham animisme ini akan mengadakan suatu ritual

pemujaan terhadap roh-roh tersebut agar memperoleh kebaikannya⁵⁶.

C. Dinamisme

Dinamisme berasal dari kata “*dunamos*” yang artinya kekuatan, daya, kekuatan atau khasiat. Dinamisme ini merupakan sebuah kepercayaan terhadap benda-benda yang ada disekitar manusia, mereka percaya bahwa benda-benda yang ada disekitar mereka ini memiliki kekuatan gaib. Seperti batu, pohon, kris, atau benda-benda pusaka lainnya.

Dalam artian dinamisme ini merupakan suatu keyakinan masyarakat kepada suatu kekuatan yang berada dalam sebuah benda yang mana mereka meyakini bahwa dalam benda tersebut dapat memberikan suatu manfaat dan juga marabahaya. Biasanya kesaktian itu berasal dari bebatuan, air, api pohon atau bahkan binatang. Selain itu juga dapat berasal dari kekuatan lain yang berasal dari luar diri kita masing-masing. Manusia berharap benda-benda tersebut dapat memberikan suatu pertolongan dan mengabulkan segala permohonan dari manusia⁵⁷.

3. Macam-Macam Tradisi

1. Tradisi Ritual Agama

Indonesia merupakan Negara yang majemuk, yang memiliki keberaneka ragam terkait dengan suatu ritual. Ritual keagamaan yang ada sampai saat ini yang terus dilestarikan dapat mempererat hubungan antar sesama manusia, selain itu ritual keagamaan yang kerap sekali dijumpai bermanfaat untuk pergerakan roda perekonomian, dan juga dengan adanya ritual keagamaan itu diperuntukkan dalam tatanan hidup sosial yaitu dalam hal per-

⁵⁶ Hasan, Ridwan, 'KEPERCAYAAN ANIMISME DAN DINAMISME DALAM MASYARAKAT ISLAM ACEH', *MIQOT*, XXXVI.2 (2012).h. 282-298.h. 286-287.

⁵⁷ Hasan, h. 287-288

gaulan, bersikap kepada seseorang, atau bahkan mengajarkan mengenai sopan santun dalam bermasyarakat⁵⁸.

2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka penuh dengan proses upacara kebudayaannya, dari ibu-ibu yang sedang hamil, anak-anak, remaja, pernikahan, bahkan sampai kematianpun ada upacaranya. Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkal segala hal-hal buruk yang akan terjadi pada kehidupan masyarakat nantinya, karena mereka masyarakat Jawa ini masih percaya akan sebuah kekuatan gaib. Mereka percaya bahwa mereka hidup berdampingan dengan mereka yang sudah tidak ada, upacara ritual dilakukan mengharapkan agar hidup masyarakat selalu senantiasa dalam keadaan selamat.

D. Sesajen dalam Ritual Adat Jawa

Sebagian besar upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pastinya menggunakan sesaji sebagai kelengkapan dalam menjalankan ritual tersebut. Sebagian masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Jawa masih kental sekali dengan prihal mitos mengenai adat dan istiadat di tempat mereka tinggal. Hal ini dikarenakan orang-orang Jawa masih menganut ajaran kejawen, mitos-mitos yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dan keyakinan⁵⁹. Bagi masyarakat Jawa mitos sendiri merupakan suatu hal yang benar adanya, sama halnya seperti tradisi ritual sesajen dalam kepercayaan adat Jawa. Dalam kepercayaan adat Jawa apabila ada orang yang mengabaikan ritual sesajen maka mereka

⁵⁸ Rodin, Rhoni, 'TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN', *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, 11.1 (2013). h. 76-87. h. 79

⁵⁹ Ririn Mas'ud, 'Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek', *Jurnal Hukum Dan Syariah*, 2010, 01-120. h. 10

akan hancur, mereka akan mendapatkan apa-apa yang tidak ingin terjadi kepada mereka⁶⁰. Sama saja seperti bala atau malapetaka.

Sesajen merupakan ritual yang tidak pernah ditinggalkan pada beberapa tradisi, khususnya tradisi-tradisi adat Jawa yang mana tidak terlepas dari ritual sesajen didalamnya. Mungkin sesajen bukan merupakan suatu hal yang asing untuk para masyarakat Indonesia khususnya untuk orang-orang Jawa. Sesajen sendiri berasal dari kata “sa” dan “ajian”, sa yang berarti tunggal, sedangkan ajian yang berarti ajaran. Sa Ajian yang berarti sebuah ajaran yang tunggal untuk menyembah Allah SWT, sesajen juga menunjukkan keganasan alam semesta ini dapat ditangani dengan cara membangun hubungan yang baik dengan alam⁶¹.

Ritual dan juga tradisi-tradisi bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah simbol yang mana simbol-simbol tersebut memiliki makna bagi kehidupan mereka, maka dari itu tradisi sesajen masih ada sampai sekarang ini. Victor Turner berpendapat bahwasannya dalam penggunaan simbol-simbol merupakan suatu hal yang sangat penting untuk suatu peristiwa ritual, yang mana pada simbol-simbol tersebut bukan hanya terkait simbol manakah yang dapat dipergunakan dalam sebuah ritual. Namun bagi Turner dalam sebuah simbol hal yang tidak kalah penting itu adalah perihal relasi timbal balik dari simbol-simbol itu sendiri. Dengan ini Turner mendefinisikan “*A symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous or by association in fact or thought*”. Maka Turner berpendapat bahwa simbol merupakan suatu yang diakui secara

⁶⁰ Rizem Aizid, *ISLAM ABANGAN DAN KEHIDUPANNYA*, ed. by Nihar Awani (yogyakarta: DIPTA, 2015).h. 191

⁶¹ Ki Woro Kadeg, “*Uri-Uri Sejarah Nusantara eds. Sesajen (Sajen)*”, (2019, Desember 3), PENARAKYATNEWS.ID, Diakses dari <https://penarakyatnews.id/2019/12/03/uri-uri-sejarah-nusantara-eds-sesajen-sajen/>

universal yang mana secara alami melambangkan atau mewakili atau mengingat sesuatu dengan analogi atau melalui sosiasi fakta atau ide⁶².

Fungsi dari penggunaan simbol yang diutarakan oleh Godfrey Lienhard yaitu simbol merupakan suatu hal yang memiliki maksud didalamnya, yaitu ingin mendapatkan suatu pengaruh yang diinginkan. Orang Jawa berkomunikasi dengan para leluhurnya melalui sesajen, dengan mempersembahkan sesajen yang dikhususkan untuk mereka (yang ghaib) maka orang-orang yang menggunakan sesajen memohon untuk keselamatan mereka didunia, memohon untuk kelancaran suatu hal yang sedang mereka lakukan pada saat itu.

Sesaji atau sesajen sejatinya merupakan hasil dari sebuah pikiran, keinginan, atau bahkan suatu kelakuan yang mana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara mendekatkan dirinya itu melalui sajian-sajian yang di persembahkan khusus⁶³. Koentjaraningrat mengatakan bahwasannya sesajian itu persembahan yang diperuntukkan kepada para dewa dan juga makhluk-makhluk halus yang sudah berada di alam ghaib yang mana mereka ini berfungsi sebagai pemberi⁶⁴. Maka dari itu sejatinya ritual sesajen itu digunakan untuk meminta kelancaran atau perlindungan kepada dewa dan roh-roh halus agar senantiasa di lidungi dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Tidak sedikit orang yang mengatakan jika ritual sesajen dianggap sebuah ajaran Jawa yang menyimpang dari ajaran islam, dalam karya Clifford Greetz yang berjudul *The Religion of Java* dikatakan biasanya hal ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman⁶⁵.

⁶² Santri Sahar, "KEBUDAYAAN SIMBOLIK ETNOGRAFI RELIGI VICTOR TURNER", by E-Jurnal UIN Alaudin Makassar, Sosioreligius, Nomer IV, Vol 2, Desember 2019,h.4-5

⁶³ Suwardi Endaswara, 'Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa', (Yogyakarta: Penerbit NARASI,2006) h. 247

⁶⁴ Ayatullah Humaeni and others, *Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*, ed. by MA. Dr. Ayatullah Humaeni (Ciceri Serang Banten: LP2M UIN SMH Bante, 2021).h.4

⁶⁵ Greetz, Clifford, " *The religion of Java*", (London:The University of Chicago Press.,1960),h. 21

Pada dasarnya orang Jawa telah mengenal tentang upacara-upacara tradisi adat Jawa itu sedari mereka lahir, karena mereka lahir saja sudah melakukan ritual selamatan kelahiran, Clifford Greetz memandang bahwasannya ritual selamatan bagi kaum *abangan* (pedesaan) merupakan sebuah bentuk ritual inti pada agama Jawa⁶⁶. Namun banyak sekali hal yang menyebabkan orang-orang meninggalkan ritual-ritual yang sudah sedari mereka lahir dikenalkan, tradisi nenek moyang mereka yang sudah dikenalkan dan memang diwariskan untuk keturunan-keterunan berikutnya. Hal ini dikarenakan para pewaris yang mewariskan tradisi-tradisi adat Jawa yang tidak mengikut sertakan penjelasan mengenai maksud, makna, tujuan, manfaat, serta simbol-simbol apa saja yang terkandung didalam tradisi tersebut. Karena itu lah banyak para generasi yang berfikiran bahwasannya tradisi ritual sesajen ini dianggap suatu ritual yang memang tidak memiliki makna, bahkan terkesan meribatkan atau bahkan hanya membuang-buang makanan (mubadzir) saja⁶⁷.

Nenek moyang orang Jawa percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, namun itu semua tidak menutupi bahwasannya nenek moyang orang Jawa tetap memperkenalkan kepada anak cucu dan generasi-generasinnya dengan suatu hal yang berbau mistik seperti hal-hal ghaib serta makhluk halus yang juga menjaga bumi ini. Karena mereka percaya makhluk ghaib tersebut memiliki kesamaan sifat dengan manusia yang memiliki sifat dengki, iri, bahkan terkadang bisa marah, atau gembira. Dengan itu kita sebagai makhluk yang masih hidup harus menjaga hubungan baik yang harmoni agar tidak mendapatkan gangguan⁶⁸.

Orang jawa memiliki suatu pandangan hidup, yang mana suatu realitas yang bersangkutan dengan kesatuan antara alam nyata, manusia, dan alam supranatural yang mana dianggap keramat oleh orang-orang.

⁶⁶ Syah and Muhid.h. 108

⁶⁷ Wahyana Giri MC, *Sesajen & Ritual Orang Jawa*, ed. by Lilih Prilian Ari Pranowo, Penerbit N (yogyakarta, 2009).h.14-17

⁶⁸ MC.h.15-16

Sesajen yang digunakan adalah wacana simbol yang dipergunakan masyarakat sebagai sarana untuk bernegosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Dilakukan agar supaya para makhluk halus yang memiliki kekuatan tidak mengganggu manusia. Dengan cara memberikan sebuah sesaji atau makanan secara simbolis terhadap para arwah roh halus agar mereka mau membantu hidup manusia⁶⁹.

Maka dari itu sesajen merupakan simbol sarana suatu perlintasan, berkomunikasi dengan para roh halus menjadi suatu hal yang mungkin. Dengan ini harus ada perantara untuk dapat berkomunikasi dan menyampaikan suatu tujuan⁷⁰. Selain dari pada itu sesajen juga merupakan suatu pengaktualan dari sebuah keinginan, pikiran dan juga perasaan dari orang yang menggunakannya agar dapat lebih dekat lagi dengan Tuhan⁷¹.

E. Sejarah Sesajen

Diketahui bahwasanya Indonesia merupakan Negara yang majemuk, Negara yang kaya akan keanekaragamannya, Negara yang kaya akan suku, budaya, serta tradisinya. Adanya kebudayaan yang ada di Indonesia tidak terlepas dari unsur kebudayaan Hindu nya, hal ini yang menjadikan sebuah akulturasi yang mana bersatu antara budaya yang satu dengan budaya lainnya yang baru saja masuk ke Indonesia. Misalnya saja seperti tradisi sesajen ini, sesajen merupakan akulturasi dari kebudayaan Hindu-Islam. Selain itu sesajen juga merupakan tradisi peninggalan Hindu-Budha bahkan pra Hindu-Budha atau kepercayaan dinamisme dan animism yang berakulturasi dengan kebudayaan jawa, tradisi sesajen ini san-

⁶⁹ Suwardi Endraswara, *MISTIK KEJAWEN: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (yogyakarta: Penerbit : NARASI, 2018). h. 247

⁷⁰ Penerjemah: Nuwanto, *SAKRAL Dan PROFAN : Mircea Eliade*, ed. by Ahmad Norma Permata (yogyakarta: FAJAR PUSTAKA BARU, 2002).h. 19

⁷¹ Santri Sahar, 'KEBUDAYAAN SIMBOLIK Etnografi Religi Victor', *Sosioreligius*, 2 (2019).h. 34

gat identik dengan tradisi muslim abangan maka dari itu kerap sekali sesajen dikaitkan dengan ajaran Hindu-Islam⁷².

Agama Hindu tersebar luas hingga sampai ke pelosok-pelosok daerah dan termasuk Jawa pada saat masa kejayaan kerajaan Majapahit. Masyarakat Jawa memiliki pegangan kuat pada kepercayaan *Animisme* (keyakinan yang mempercayai adanya roh halus ataupun arwah yang berdiam pada benda) dan juga *Dinamisme* (keyakinan yang meyakini bahwa adanya sebuah kekuatan yang berada dalam benda-benda yang ada di sekitar manusia). Simbol-simbol tradisi semacam sesajen yang mengandung unsur spiritualnya memang pada dasarnya mengandung pengaruh sinkretik Hindu-Jawa dan Islam-Jawa yang mana menyatu pada kultur mistik di dalamnya⁷³. Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwasannya segala sesuatu pada dasarnya itu merupakan satu kesatuan dalam kehidupan, hal ini di percayai karena dasar agama Jawa yang mereka percayai. Maka dari itu *Javanisme* memandang kehidupan manusia terpaut dalam keteraturan yang ada di alam semesta, maka dengan ini kehidupan manusia menjadi suatu pengalaman religius. Seperti upacara-upacara pernikahan pada masyarakat yang masih sangat berpengaruh hingga saat ini, seperti ritual sesajen yang digunakan dalam upacara pernikahan.

Awal mula adanya tradisi sesajen ini berawal dari tersebarnya agama Hindu yang mana ditempatkan atau disebarkan di beberapa kerajaan yang ada di Indonesia. Seperti di kerajaan Mataram, Majapahit, Sriwijaya, dan Pajajaran. Sesajen merupakan suatu warisan budaya yang mana pada biasanya ini dilakukan untuk memuja para roh halus, desa, atau bahkan tempat yang ada penunggunya (pohon, batu, persimpangan, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap mistis oleh masyarakat setempat) yang mana pada tempat-tempat ini mereka yakini bahwasannya tempat-tempat

⁷² Humaeni and others.h. 37

⁷³ Suwardi Endraswara. H. 248

ini dapat membawa sebuah keberuntungan atau bahkan menolak akan kesialan atau bala untuk mereka yang melakukan suatu persembahan⁷⁴.

Sampai saat ini tradisi sesajen ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena mereka percaya bahwa sesajen memiliki nilai yang amat sakral bagi mereka yang masih mempercayainya. Pemberian sesajen dipercaya oleh masyarakat Jawa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan capai seperti keselamatan duniawi. Hal ini sudah sangat lama terjadi dan dipercayai, sejak zaman nenek moyang.

F. Pernikahan Adat Jawa

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, manusia tanpa budaya akan menyebabkan kacaunya interaksi sosial sesama individu atau kelompok, sebaliknya budaya tanpa manusia juga tidak bisa⁷⁵. Dalam artian kebudayaan merupakan suatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia, kebudayaan dan tradisi merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan tradisi⁷⁶. Tradisi menurut Hasan Hanafi, merupakan sebuah warisan dari masa lepas yang sampai kepada generasi saat ini sehingga termaksud suatu kebudayaan yang sampai saat ini masih berjalan dan berlaku⁷⁷.

Tradisi dalam kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih kerap dilakukan, setiap daerah pasti memiliki tradisinya yang berbeda-beda. Salah satunya dalam perihal pernikahan. Pernikahan merupakan suatu langkah atau tahap dalam mempersatui dua insan lawan jenis dalam ikatan yang sah sebagai keluarga melalui sebuah ikatan pernikahan yang sakral yaitu dengan mengucapkan sebuah akad perjanjian dengan Yang Maha

⁷⁴ Wisnu Tanggap Prabowo, *SEJARAH BERHALA DAN JEJAK RISALAH: Penyimpangan Agama Dan Kepercayaan Ku Dari Mono Teisme Ke Politeisme*, ed. by Artawijaya (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2022).h. 285

⁷⁵ Nurdien Harry Kistanto, 'TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10 (2017), 1–11.,h.1-2

⁷⁶ Eka Yuliana.h. 18

⁷⁷ Fransiska Idaroyani Neonnub and Novi Triana Habsari, 'Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)', 08.01 (2018), 107–26.h. 109

Kuasa untuk meminang hawa nya, yang sudah diatur oleh agama dan disaksikan oleh orang banyak sebagai saksi dalam suatu ikrar cinta yang sudah sah.

Pernikahan dalam adat Jawa memang paling tersohor dengan proses nya yang lumayan rumit, namun hal ini sesuai dengan tradisi atau kebiasaan setiap masyarakat nya dalam penggunaan sebuah tradisi dalam pernikahan. Pernikahan juga termaksud kedalam bagian kebudayaan karena pernikahan sendiri berkaitan dengan sebuah tradisi dari beberapa rangkaian pernikahan yang dilakukan sesuai dengan adat yang akan dilakukan disetiap daerahnya. Di setiap daerah memiliki ketentuan yang berbeda disetiap proses dalam pernikahan.

Pernikahan pada adat Jawa sangat melekat adat istiadatnya dalam benak masyarakat Jawa, tidak dapat terlepas dari ingatan masyarakatnya. Hal ini terbukti, hingga sampai saat ini masyarakat Jawa yang beragama Islam pun percaya dan bahkan masih mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu, tradisi atau adat yang ada didalam pernikahan adat Jawa ini mempunyai sesuatu nilai yang baik untuk kehidupan masyarakatnya⁷⁸.

Pada pernikahan adat Jawa ada beberapa rangkaian atau upacara-upacara adat yang harus dilaksanakan oleh sepasang pengantin, dari sebelum terlaksananya pernikahan sampai upacara pernikahan nantinya selesai. Berikut ini ada beberapa rangkaian tahap-tahap yang akan dilakukan oleh sepasang pengantin secara singkat sesuai dengan tradisi pernikahan adat Jawa⁷⁹.

⁷⁸ Eka Yuliana, Ashif Az Zafi, "Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam", Al-Mashalah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam, h.316

⁷⁹ Gesta Bayuadhy, *TRADISI-TRADISI ADILUHUNG PARA LELUHUR JAWA*, Eny Damaya (yogyakarta: Dipta, 2015).h. 59

BAB III

PROFIL DESA KUBANG PARI DAN PROSESI PERNIKAHAN DI DESA KUBANG PARI SERTA MAKNA SESAJEN

A. Kondisi Geografis Desa Kubang Pari

Kabupaten Brebes merupakan sebuah wilayah administrasi yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, ibu kotanya terletak di Kecamatan Brebes Kota. Luas wilayah 1.769,62 km², dan terletak di bagian Utara paling barat Provinsi Jawa Tengah. Yang mana di antara kordinat 108° 41'37,7"-109° 11'28,92" Bujur Timur dan 6° 44'56'5"-7° 20'51,48 Lintang Selatan dan erbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Menurut hasil sensus tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Brebes ini telah mencapai 1.978.795 jiwa. Dengan kepadatan penduduknya Kabupaten Brebes menduduki urutan dengan kabupaten di Jawa Tengah yang paling banyak jumlah penduduknya.

Berikut ini merupakan batasan wilayah Kabupaten Brebes:

Tabel I

Batas Wilayah Kabupaten Brebes

Utara	Laut Jawa
Timur	Kota Tegal, Kabupaten Tegal
Selatan	Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap
Barat	Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan (Jawa Barat)

Di Kabupaten Brebes sendiri memiliki 17 kecamatan, 5 kelurahan dan 292 Desa. Berikut ini daftar kecamatan yang ada di kabupaten Brebes:

Tabel 2

Daftar Kecamatan di Kabupaten Brebes

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
1	Banjarharjo	25
2	Bantarkawung	18
3	Brebes	18
4	Bulakamba	19
5	Bumiayu	15
6	Jatibarang	22
7	Kersana	13
8	Ketanggungan	21
9	Larangan	11
10	Losari	22
11	Paguyang	12
12	Salem	21
13	Sirampog	13
14	Songgom	10
15	Tanjung	18
16	Tonjong	14
17	Wanasari	20
	Total	292

Sedangkan Kecamatan Kersana sendiri memiliki 13 desa/kelurahan, dengan jumlah penduduk sebanyak 67.322. Berikut ini jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Kersana pada tahun 2020.

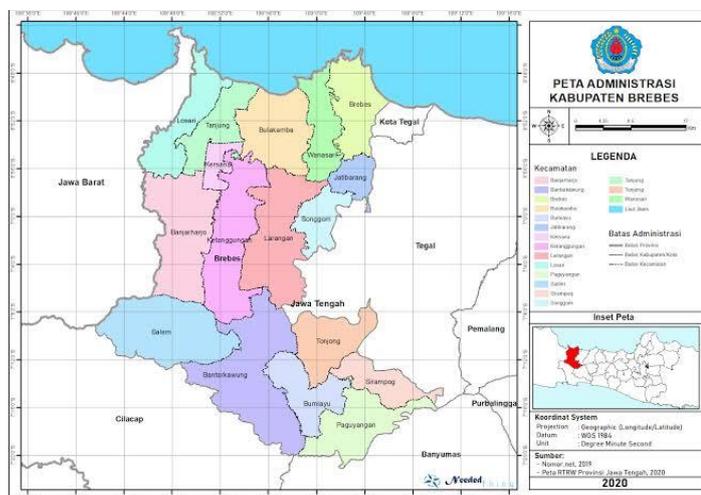
Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Kersana

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Kradenan	2.107

2	Sindang Jaya	3.992
3	Pende	5.800
4	Kubangpari	5.866
5	Cikandang	6.655
6	Cigedog	6.516
7	Ciampel	3.455
8	Jagapura	8.493
9	Kersana	5.271
10	Kemukten	4.760
11	Kramatsampang	1.490
12	Limbangan	9.283
13	Sutamaja	3.634
	Jumlah	67.322

Sumber: Brebes dalam tahun, 2020



1. Kondisi Geografis Desa

Desa kubang Pari merupakan desa yang ada di Kecamatan Kersana yang mana terdiri dari dua Desa, yaitu Desa Kubang Pari 1 dan Desa Kubang Pari 2. Yang terbagi menjadi 6(enam) Rukun Warga (RW) dan 35 (tiga puluh lima) Rukun Tangga (RT).

Sebagian besar mata pencaharian warga Desa Kubang Pari adalah sebagai buruh tani, pedagang, dan juga tidak sedikit dari warganya yang bermata pencaharian sebagai pengrajin tangan barang-barang rumah tangga. Selain dari pada itu penduduk Desa Kubang Pari juga sebagai peternak seperti ayam, bebek, kambing, dan juga sapi. Desa Kubang Pari termaksud desa yang cukup unik karena mempunyai dua bahasa yang digunakan dalam keseharian penduduknya, seperti di bagian wilayah utara menggunakan bahasa jawa brebes yang biasanya di kenal sebagai bahasa jawa ngapak, sedangkan sebelah selatan menggunakan bahasa sunda brebes.

Tabel 1

Batas Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Cikandang	Tanjung
Sebelah Selatan	Sindangjaya	Banjarharjo
Sebelah Timur	Pende, Sindangjaya	Ketanggungan
Sebelah Barat	Cikandang, Pende, Sindangjaya	Losari

Desa Kubangpari berjarak sejauh 3,50 km dari ibu kota kecamatan dan berjarak 34,00 km dari ibu kota kabupaten, sedangkan jarak ke ibu kota provinsi itu bisa berjarak sejauh 258,00 km. Semua jarak tempuhnya dapat ditempuh dengan berkendara motor maupun mobil, atau bahkan dengan bersepeda.

B. Keadaan Penduduk

1. Penduduk berdasarkan umur

Berdasarkan data kependudukan pemerintahan Desa Kubang Pari yang direkap kembali pada tanggal 27 Maret 2023 tercatat keseluruhan jumlah penduduk sampai saat ini berjumlah 7.345 jiwa. Dan adapun untuk jumlah kepala keluarga keseluruhannya berjumlah

2.761 KK, dengan KK laki-laki berjumlah 2.214 dan KK perempuan berjumlah 547. Maka dengan ini adapun jumlah keseluruhan penduduk Desa Kubang Pari dapat diliaht melalui table berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan umur di Desa Kubang Pari Brebes Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes.

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	166	172	338
2	5-9	239	228	467
3	10-14	274	221	495
4	15-19	249	249	498
5	20-24	301	288	589
6	25-29	353	293	646
7	30-34	317	296	613
8	35-39	329	305	634
9	40-44	329	316	645
10	45-49	289	270	559
11	50-54	218	217	435
12	55-59	196	169	365
13	60-64	171	162	333
14	65-69	117	106	223
15	70-74	86	91	177
16	>=75	134	194	328
	Jumlah Total			7.345

Sumber Data: Rekapitulasi data pemerintahan desa 2023

Berdasarkan pada sistem pengelompokan usia, pengelompokan usia ini terbagi menjadi dua bagian. Usai produktif (15-64 tahun) dan non produktif (usia muda dan usia tua). Pada tabel 1 ini ditunjukkan bahwasannya penduduk yang mencapai usia produktif

berjumlah 5.317 jiwa, dan non produktif pada usia muda 0-14 tahun berjumlah 1.301, dan non produktif usia tua berjumlah 728 jiwa.

2. Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Dari data yang diperoleh dari Pemerintahan Desa Kubang Pari, ada perbedaan yang cukup meningkat dari tahun ketahun mengenai jumlah penduduk. Tahun lalu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.201 jiwa dan perempuannya 3.064 jiwa, sedangkan ada kenaikan hingga 18,74% pada jumlah penduduk laki-laki dan 17,4% untuk jumlah penduduk perempuan. Sehingga pada tahun ini jumlah penduduk laki-laki berjumlah 3.801 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 3.597 jiwa. Tabel berikut akan menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya:

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kubang Pari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes.

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	166	172	338
2	5-9	239	228	467
3	10-14	274	221	495
4	15-19	249	249	498
5	20-24	301	288	589
6	25-29	353	293	646
7	30-34	317	296	613
8	35-39	329	305	634
9	40-44	329	316	645
10	45-49	289	270	559
11	50-54	218	217	435
12	55-59	196	169	365
13	60-64	171	162	333

14	65-69	117	106	223
15	70-74	86	91	177
16	>=75	134	194	328
	Jumlah Total	3.768	3.577	7.345

Sumber data: Rekapitulasi data pemerintahan desa 2023

3. Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mana merupakan sebuah sarana guna untuk mengembangkan suatu kemampuan dan juga membentuk karakter seseorang, hal ini merupakan sebuah faktor yang mendorong perubahan dalam membangun bangsa. Pendidikan juga termaksud pemegang peran yang paling penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang handal, hal ini dapat ditempuh dengan pendidikan formal ataupun informal. Tabel berikut akan menunjukkan tingkat pendidikan dari masyarakat Desa Kubang pari.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kubang Pari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak/Belum Sekolah	1.431
2	SD/Sederajat	880
3	Tamat SD/Sederajat	3.346
4	SLTP/Sederajat	1.069
5	SLTA/Sederajat	481
6	Diploma I/III	15
7	Akademi/Diploma III	24
8	Diploma IV/Strata I	94
9	Strata II	5
	Total	7.345

Sumber Data: Rekapitulasi Data Pemerintahan desa 2023

Dari sumber data yang didapatkan melalui rekapitulasi data Pemerintahan Desa Kubang Pari, jenjang tingkat pendidikan yang mayoritas ditempuh oleh penduduk masyarakat Desa Kubang Pari adalah tamatan SD atau sederajat dengan jumlah 3.346 jiwa. Teramat penting untuk selalu memerhatikan pendidikan karena itu merupakan suatu wadah untuk mengembangkan diri, namun sepertinya orang-orang dulu kurang memerhatikan pentingnya pendidikan. Maka dari itu tidak sedikit dari masyarakat yang memiliki pola pikir yang terbuka atau yang bisa dikatakan awam akan informasi-informasi masa kini.

4. Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Perekonomian di Desa Kubang Pari ini didominasi oleh para penduduk yang menjalankan usahanya sendiri, dengan mengembangkan potensi mereka masing-masing atau yang sering disebut dengan wiraswasta. Dan juga didominasi oleh petani yang mana pada umumnya lahan pertanian dan juga perkebunan di Desa Kubang Pari yang luas dan masih dikelola secara baik dan benar oleh para petaninya. Hal ini yang menjadikan profesi petani dijadikan wadah untuk mengembangkan perekonomian warga Desa Kubang Pari.

Selain dari pada wiraswasta dan juga petani, yang menjadi penopang bagi perekonomian masyarakat Desa Kubang Pari, masyarakat Desa Kubang Pari juga memanfaatkan industri kecil menengah seperti industri makanan, peralatan rumah tangga, atau bahkan restoran. Dan juga ada usaha jasa keterampilan, semua ini untuk menopang perekonomian mereka. Berikut ini ada tabel untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Kubang Pari berdasarkan jenis pekerjaannya.

Table 4. Jumlah penduduk Desa Kubang Pari berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Belum/ Tidak Bekerja	1.640
2	Mengurus Rumah Tangga	770
3	Pelajar/Mahasiswa	774
4	Pensiunan	7
5	Pegawai Negeri Sipil	18
6	Tentara Nasional Indonesia	1
7	Kepolisian RI	2
8	Perdagangan	98
9	Petani/Pekebun	1.360
10	Industri	2
11	Konstruksi	4
12	Transportasi	7
13	Karyawan Swasta	64
14	Karyawan BUMN	2
15	Karyawan BUMD	1
16	Karyawan Honorer	2
17	Buruh Harian Lepas	48
18	Buruh Tani/Perkebun	17
19	Tukang Batu	1
20	Tukang Kayu	1
21	Tukang Sol Sepatu	1
22	Mekanik	1
23	Guru	39
24	Bidan	5
25	Perawat	2
26	Sopir	15
27	Pedagang	345
28	Perangkat Desa	6
29	Kepala Desa	1

30	Wiraswasta	2.048
	Jumlah	7.345

Sumber Data: Rekapitulasi data pemerintahan desa 2023

Berdasarkan table diatas terlihat jelas angka penduduk yang tidak bekerja masih terbilang banyak, hal ini dikarenakan sedikitnya lowongan pekerjaan yang diperoleh. Maka tidak sedikit dari penduduk masyarakat Desa Kubang Pari yang lebih memilih untuk membuka lapangan pekerjaannya sendiri atau menjadi seorang wiraswasta dapat dilihat dari banyaknya berjumlah 2.048 jiwa. Namun tidak sedikit juga penduduk yang lebih memilih menjadi seorang petani berjumlah 1.360 jiwa, hal ini dapat dilihat dari masih banyak dan luasnya wilayah persawahan dan juga perkebunan di Desa Kubang Pari.

5. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian masyarakat Desa Kubang Pari merupakan wadah untuk masyarakat menunjang perekonomian mereka untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Ada beberapa sarana perekonomian yang dimiliki atau diikuti oleh masyarakat Desa Kubang Pari. Ada beberapa lembaga perekonomian yang menopang berbagai jenis usaha yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kubang Pari. Berikut ini adalah daftar lembaga-lembaga perekonomian masyarakat Desa Kubang Pari:

Tabel 5.Lembaga Perekonomian Desa Kubangpari

No	Jenis	Jumlah Unit	Jumlah Jenis
1	Kelompok simpan Pinjam	3	
2	Industri Kecil Menengah	22	
3	Usaha Jasa Pengangkut	14	
4	Usaha Jasa Perdagangan	12	9
5	Usaha Jasa Keterampilan	137	9

	Total	188	18
--	--------------	------------	-----------

Sumber Data: Rekapitulasi data pemerintahan desa 2023

Industri kecil menengah menjadi industri yang mendominasi sarana perekonomian sebagai penopang kebutuhan warga Desa Kubang Pari, industri kecil yang dijalani oleh masyarakat kebanyakan industri makanan. Yang mana para masyarakat memanfaatkan keterampilan memasak mereka, selain dari pada itu ada juga pembuatan peralatan rumah tangga yang di produksi sendiri oleh masyarakat biasanya terbuat dari bambu yang dianyam sendiri oleh mereka.

C. Prosesi Pernikahan di Desa Kubang Pari

Berikut ini narasumber yang peneliti wawancarai mengenai prosesi pernikahan di Desa Kubang Pari Brebes, sebagai berikut:

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tahun Menikah
1	Tri Marlina	34 tahun	Perempuan	2011
2	Riawati	34 tahun	Perempuan	2011
3	Rasih	63 tahun	Perempuan	1981

Berikut pemaparan dari beberapa narasumber mengenai tahapan-tahapan pernikahan di Desa Kubang Pari Brebes, sebagai berikut :

1. Berikut pemaparan menurut narasumber Tri Marlina:

“ Ari bareto mah bibi sabelumna nikahan teh pan aya tuh tunangan nya, anu lalakina mawa kolot na ka imah menta restu ka emih jeng ka bapa erek ngaseriusan bibi na, engke mun engges di bere restu selang sabulanan si lakina eta datang jeng rombongan sakeluarga di bawa ku dewekna ka imah emih. Nah dina lamaran eta bibi aya acara tuker cincin jeng sambari nentu keun eta acara nikahana erek tanggal saberaha. Engges dangkitu kamina neangan seserahan sekalian ereka naon bae jeng mas kawin na kan. Nah biasana mah didie mah sebelum hajatan dina urang na pihak bikang na, sabelumna hajatan heula dina pihak lalakina engke hajatan dina

pihak lalakina urang sakeluarga jeung sadulur ongkoh ngabesan kana lalakina. Nda didie mah lain cuena lalaki bae nu ngabesan kana bikangna, bikangna ongkoh nu ngabesan kana lalakina, engke babawaan sa aya ne we lamari mah urang babawana nya. Ke selang saberaha poe di imah bikang na aya hajatan eta lamun didie mah hajatan hari pertamana namina teh mageleng, nah pas poe na mageleng si pihak lalakina ngiriman seserahan nu berat-berat lamari mah si om na mawa seperti lemari, ranjang, kasur, sofa, etalase, dangkitu lah. Nah engke poe kaduana hajatan eta arana geprak dina poe na geprak eta puncak acaranya bikang lakikan enggal jadi suami istri erek ngajalan keun akad nikah, akad nikah lamari mah bibi di masjid tina masjid ka imah diarak ku sadulur engke nyampe imah disawer ku duit receh, ku sabun, ku naon bae nu erek di sawer keun lah. Engke na si lalakina di ajak ka jero imah kolot bikangna engkena di jero imah diada keun arana teh ngundang mangan, engke isuk na pihak kaluarga bikangna irim-iriman ka imah keluarga lalakina irim-iriman tuh kami kaluarga ngirim keun hakanan naon bae ka imah mertua lalakina, engkena biasa na mah bareto bibi ngirim keun naon di bayaran ku kaluarga lalakina”

(Kalau dulu bibi sebelum nikahan ada tunangan, yang pihak laki-lakinya membawa orang tua ke rumah minta restu ke ibu sama bapak ingin serius sama bibi, nantinya kalau sudah mendapatkan restu pihak laki-lakinya selang waktu sebulan membawa rombongan sekeluarga dibawa sama laki-lakinya kerumah ibu. Pada saat lamaran itu bibi ada acara tukar cincin sambil menentukan tanggal pernikahan tanggal berapa. Setelah itu kita mencari seserahan sekalian ingin apa saja dan mas kawinnya. Biasanya di sini sebelum hajatan di tempat kita nya pihak perempuannya, sebelumnya hajatan terlebih dahulu dipihak lelakinya kita sekeluarga bersama saudara-saudara ngabesan kepada lelakinya, perempuan juga *ngabesan* (besanan) kepada lelakinya, nantinya membawa seadanya kemarin kita bawaannya.

Nantinya selang berapa waktu di rumah perempuan ada hajatan jikalau di sini hajatan hari pertama namanya *mageleng*, disaat hari *mageleng* (sebutan untuk hari pertama hajatan) pihak laki-lakinya mengirimkan seserahan yang berat-berat kemarin om nya bawa seperti lemari, ranjang, kasur, sofa, etalase, seperti itu. Nantinya hari kedua hajatan namanya *geprak* (sebutan untuk hari kedua hajatan) dihari *geprak* itu puncak acaranya perempuan dan laki-lakinya nantinya akan menjadi suami istri ingin menjalankan akad nikah, akad nikah kemarin bibi itu di masjid dari masjid ke rumah diarak sama saudara nanti sampai rumah disawer pake duit receh, sama sabun, sama apa saja yang ingin disawerkan. Nantinya laki-lakinya diajak ke dalam rumah orang tua perempuan nantinya di dalam rumah diadakan namanya *ngundang mangan* (ngundang makan), besoknya pihak keluarga perempuan *irim-iriman* (mengerimkan sesuatu) ke rumah keluarga laki-lakinya *irim-iriman* kami keluarga mengirimkan makanan apa saja ke rumah mertua lelakinya, nantinya biasanya dulu bibi mengirimkan apa saja dibayarkan oleh keluarga lelakinya)

2. Berikut pemaparan mengenai prosesi pernikahan menurut Riawati:

“Bareto mah nikahan ceu Ria aya tunangan mah pasti nya, nu lalakina mawa indung kolotna ka imah, terus lamaran ongkoh sekalian tuker cincin jeung nentu keun tanggal nikahana. Nah engke na aya tuh hajatan dina lalakina urang sakeluarga jeun sadulur-sadulur ongkoh ngabesan kadia, pan lamari mah ceu-ceu hajatan tilu poe nya. Mageleng eta hajatan hari pertama barengan engke aya seserahan anjok, engke isuka geprak eta aya ijab kabul ongkoh poe kadua na, nikahana teh dina poe kadua hajatan pas geprak satelah nikahana aya nu arana tuh ngundang mangan dina imah mimih eta biasana mah cek jama kolot makana make sayur daun kelor ceuna mah jeng naon kitu teu ngarti cue-ceu ge, ke isuk na pihak ceu-cue eta ngada keun irim-iriman ka imah aa na, lalakina maksudna cek jam amah eta irimana di bayar keun engke ku pihak kaluarga lalakina ”

(Dulu ceu Ria nikahan ada tunangan itu pasti yang laki-lakinya membawa orang tuanya kerumah, terus kemudian lamaran sekalian tuker cincin sama menentukan tanggal pernikahan. Nah nantinya ada hajatan di tempat lelakinya kita sekeluarga bersama saudara-saudara juga ngabesan ke situ, kan kemarin ceu-ceu hajatan tiga hari. *Mageleng* itu hajatan hari pertama berbarengan nantinya ada seserahan sampai, nanti besoknya *geprak* itu ada ijab qobul juga hari keduanya, nikahan itu ada di hari kedua hajatan ketika *geprak* setelah nikahan ada yang namanya *ngundang mangan* di rumah mimih itu biasanya kata orang tua makannya pakai sayur daun kelor katanya mah buat apa gitu tidak mengerti ceu-ceu, besoknya pihak ceu-ceu itu mengadakan *irim-iriman* ke rumah aa nya, lelakinya maksudnya katanya orang itu iriman dibayar nantinya sama pihak keluarga lelaki)

3. Berikut ini pemaparan mengenai prosesi pernikahan menurut Ibu Rasih

“Bareto jeung ayena ge haru sabenerna mah nya, mungkin nu ngabeda keun mah babawana bae, amun ayena mah babawaan lamun urang mah ngomongna teh seserahan kitu jenuk lamun bareto mah saayana mas kawin ge makena mung seperangkat alat sholat we kitu jeng mas saberaha graman mah, tapi tetep bareto ge aya lamaran, aya hajatan dina tempat lalakina, urang na ngabesan, mageleng, geprak, nikahan engke satelahna aya ngundang mangan onkoh, irim-iriman kana imah salakina aya dangkitu onkoh bareto mah”

(Dulu sama sekarang sama sebenarnya, mungkin yang membedakan itu bawaan nya saja, kalau sekarang bawaan kalau kita itu ngomongnya seserahan itu banyak kalau dulu itu seadanya mas kawin juga pakainya cuma seperangkat alat sholat gitu sama mas beberapa gram, tetep dulu juga ada lamaran, ada hajatan di tempat lelaki, kita *ngebesan, mageleng, geprek*, nikahan nantinya setelahnya

ada *ngundangan mangan* juga, *irim-iriman* ke rumah lelakinya ada seperti itu juga dulu)

D. Makna Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kubang Pari Brebes

Berikut ini narasumber yang dimintai keterangan mengenai makna sesajen dalam tradisi pernikahan, sebagai berikut:

No	Nama	Informan	Lokasi
1	Bapak Radin	Warga Masyarakat/Dukun	Desa Kubang Pari
2	Ustadz Kusnadi	Tokoh Agama	Desa Kubang Pari
3	Bapak Mitha	Warga Masyarakat/Dukun	Desa Kubang Pari
4	Tri Marlina	Warga Masyarakat	Desa Kubang Pari
5	Rasih	Warga Masyarakat	Desa Kubang Pari

Sesajen merupakan sebuah ritual yang kerap sekali digunakan dalam beberapa kegiatan, termaksud dalam tradisi pernikahan di Desa Kubang Pari Brebes. Masyarakat masih menggunakan ritual tersebut hingga saat ini, mungkin tidak sedikit dari para masyarat yang tidak menggunakannya juga namun tidak jarang juga yang menggunakannya hanya karna menghormati leluhur mereka yang sudah tidak ada dan melestarikan budaya tersebut, karena segenap masyarakat Desa Kubang pari juga menyadari bahwasannya budaya ada sebuah ikonik pada suatu daerah.

“Sesajen teh emang pada dasarna adat, adat nu geus aya tina bareto, adat nu geus aya tina jamana nenek moyang. Sebenerna sesajen teh nya pada dasarna kan emang urang nyuguh keun kana kolot urang, kana saudulur-sadulurna urang. Sing engke nyangkrok kadie aya susuguhana, aya jamuana. Sebenerna sesajen penting teu penting sebenerna mah nya, urang keur hormat be kana kolot nu geus teu aya, lamun seumpamana kadie eweh nanaon engke kolot na ngomong “ geuning teng teingen ujur uweh nanaon jeung kami” , tah nu di aranan

sesajen tu dangkitu, nyuguh keun kana kolot, kana sadulur nu geus eweh, nda didie mah bera kajadian bera jama nu ka asupan karna teu make sesajen ceuna na mah eta mbah na keur ngilikan incuna nikahan geuning teu di suguh keun nanaon ceuna mah dangkitu, eta ceuna jama bareto-bareto dangkitu. Makana ari pernikahan aya sesajen emang sebenerna jeug nyuguh keun we dangkitu”¹

(Sesajen tuh memang pada dasarnya adat, adat yang memang ada dari dulu, adat yang memang ada dari zaman nenek moyang. Sebenarnya sesajen itu pada dasarnya kita menghadirkan kepada orang tua kita, kepada saudara-saudara kita. Nantinya bila berkunjung kesini ada hidangannya, ada jamuannya. Sebenarnya sesajen itu penting tidak penting, kita itu lagi hormat kepada orang tua kita yang sudah tidak ada, kalau seumpama kesini tidak ada apa-apa nanti orang tua nya ngomong “ ternyata tega sekali tidak ada apa-apa untuk saya”, kalau ini yang dinamai sesajen seperti itu, menghadirkan kepada orang tua, kepada saudara yang sudah tida ada, soalnya disini banyak kejadian orang yang ke masukan karena tidak menggunakan sesajen katanya orang tuanya berkunjung kepada cucunya nikahan tapi tidak diberi hidangan apa-apa seperti itu, itu seperti zaman dahulu seperti itu. Makanya kalau pernikahan ada sesajen itu memang sebenarnya memberi hidangan seperti itu)

Bapak Radin adalah dukun yang kerap sekali malakukan ritual sesajen di dalam beberapa pernikahan yang diadakan oleh warga setempat. Ini merupakan pemaparan Bapak Radin sebagai berikut:

“Nya urang mentanamah ka gusti allah supaya naon, supaya sa kabehana ge berkah selamat. Sabenerna ge sasajen teh diarah keun na kana saduur papat kalima pancar tah eta, nda eta teh nu ngajagaan urang ongkoh. Urang ulah sampe ngaleungit keun ka rukun budaya urang nu baheula. Sesajen nu jeng nikahan sebenerna teu kudu aya sejen ari

¹ Tri Marina, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

hayang aya nya aya, ari nteu nya nteu usah dipake, jadi lamun teu make sesajen ge teu nanaon. Tapi kan urang aya nu ngawajib keun sasajen ngaredas erek kana sadulur urang, ka kolot-kolot na urang anu di alam barza”²

(Ya kita minta nya ke Allah supaya apa, supaya semuanya berkah selamat. Sebenarnya juga sesajen itu di peruntukkan kepada sadulur papat kalima pancar, karna itu yang menjaga kita juga. Kita jangan sampai ngehilangin rukun budaya kita yang dahulu. Sesajen yang buat nikahan sebenarnya tidak harus ada, sesajen jika ingin ada ya ada, kalau tidak ya tidak usah dipakai, jadi jika tidak menggunakan sesajen pun tidak apa-apa. Tapi kita ada hal yang mewajibkan adanya sesajen ingin melakukan nya kepada saudara kita, kepada orang tua kita yang ada di alam barza)

Bapak Mitha beliau selaku masyarakat namun juga disebut dengan dukun yang kerap sekali melakukan ritual sesajen dan pembakaran menyan. Sebagai berikut pemaparan Bapak Mitha:

“sesajen tuh istilah na urang teh nyuguh keun ka nu ngagung ngana saha kita. Anu di nikahan mah kan kumaha urang nyuguh keun na kana saha, umpamana yeh aya uduk iwet urang nyuguh keun kana sunan kalijaga, terus aya congcorot urang nyuguh keun na kana kanjeng Nabi Muhammad SAW, aya kembang warna tujuh urang nyuguh keun kana kolot urang kitu. Atu sasajen pan adat nya, adat agama baheula jeung agama ayeuna teh beda. Ari aye n amah teu aya di pake yaa teu nanaon, nda bareto jeung aye na teh beda adat agamana. Jadina dina nikahan ge ari teu aya sesajen ya teu nanaon iyeh, nda pada intina kami mah menta sagala na kana gusti allah. Sesajen teh adat nu ngges aya tibareto ge, ti jamana kolot-kolot urang”³

² Bapak Radin, dukun, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

³ Bapak Mitha, Dukun, Wawancara Pribadi, Desa Kubang Pari

(Sesajen itu istilahnya kita menghidangkan kepada yang diagungkan oleh kita. Yang dinikahkan itu tergantung kita menghidangkan kepada siapa, seperti udak liwet menghidangkan nya kepada Sunan Kalijaga, terus ada congcorot kita menghidangkannya kepada Nabi Muhammad SAW, ada kembang tujuh rupa kita menghidangkan kepada orang tua kita. Sasajen itu kan adat, adat agama dahulu dengan agama sekarang berbeda. Kalau sekarang tidak digunakan tidak apa-apa, karena dahulu dan sekarang berbeda adat agamanya. Jadinya yang dinikahkan itu kalau tidak ada sesajen tidak apa-apa, karena pada intinya kami meminta segalanya kepada Allah. Sesajen itu adat yang sudah ada sejak dahulu, dari zaman orang tua kita)

Ustadz Kusnadi selaku ulama di Desa Kubangpari memberikan pemaparan mengenai sesajen menurut pandangan beliau, sebagai berikut:

“ Sesajen itu merupakan suatu persembahan atas rasa syukur kita, jadi tidak ada salahnya menggunakan sesajen, lagi pula sesajen itu merupakan warisan budaya nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu. Namun suatu kebiasaan atau adat itu bisa dijadikan hukum jika manakala tidak bertentangan dengan syariat. Sesajen itu sebenarnya baik namun bisa dikatakan suatu hal yang syirik atau musyrik jika meniatkannya dengan tidak baik, seperti diperuntukkannya sesajen kepada siapa. Jika memang sesajen itu diperuntukkan kepada selain Allah tentu sesajen tersebut akan dikatakan suatu hal yang musyrik. Jadi semuanya itu tergantung dengan niat dilakukannya sesajen itu untuk apa”⁴

Mungkin tidak sedikit para masyarakat yang juga berfikir bahwa sesajen itu suatu hal yang musyrik, atau bahkan suatu hal yang sia-sia karena dianggap membuang-buang makanan sama saja mubadzir. Namun ustadz Kusnadi selaku ulama di Desa Kubang Pari memberikan pemaparan

⁴ Ustadz Kusnadi, tokoh agama, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

mengenai hal itu, sebagai berikut pemaparan mengenai sesajen menurut ustadz Kusnadi:

“Dalam kaidah ushul fiqih juga dijelaskan, sebagai berikut:

العدة محكمة ما لم يخالف الشرع

Yang mana kebiasaan/adat bisa dijadikan hukum manakala tidak bertentangan dengan syariat agama, jika memang sesajen itu digunakan selain atas nama Allah baru itu dikatakan musyrik, namun jika memang sesajen itu atas ucapan rasa syukur atau selamat atas apa yang sedang dikaruniai ya tidak apa-apa. Namun jika memang itu semua untuk suatu hal ghaib seperti meminta pertolongan kepada mereka yang tidak kasat mata dan selain Allah baru itu dapat dikatakan musyrik. Jadi diperbolehkan penggunaan ritual sesajen itu tergantung niat kita yang menggunakannya untuk apa”

Selain itu juga Bapak Radin juga menjelaskan mengenai makna dari penempatan sesajen mengapa sesajen itu diletakkan di beberapa tempat seperti di *pabeasan*(tempat beras), di kamar pengantin, dan yang terakhir di *sound system* (tempat pusat suara dikendalikan)⁵ dan juga kondimen apa-apa saja yang ada di dalam sesajen tersebut.

“ *Yeh kan dina nikahan nu aya ritual sesajena kan teu sambarangan nendena ge, lamun dina nikahan tah ayana bisana na dina pabesan, dina kamar pengantina, dina sound system tah biasana. Eta aya maksudna masing-masing nya, nteu sembarangan nenden bae eweh maksudtan, eta dina pabesan maksudna kan urang teh mentasupaya rezeki urang teh dijaga karna kan urang keur ngumpul keun rezeki nu dibawa ku jama nu ngondang keun ka die kitu, lamun nu di kamar pengantinnya urang teh nteu bisa ningali jarama nu teu bisa ditingali bisi-bisi mah aya gangguan nu teu kasat mata menta di pang jaga keun kitu, ari nu dina*

⁵ Bapak Radin, dukun, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

sound system eta nya urang menta ongkoh ulah aya gangguan disuara-suara ulah aya gangguan diradio na lah kitu. Yeuh ku urang dibejaan aya naon bae di patempatan sesajen eta aya uduk liwet, jawadah pasar tujuh rupa, bubur inger-inger, rujak asem, rujak rangginang, rujak cau (pisang), bodin (singkong), congcorot, telur, duit dua ribu. Biasana mah yeh kumaha aya uduk liwet ben engke mung kolot urang yangkrok ka imah satidak na aya uduk liwet hakanen pokok na jama-jama hirupan nu penting aya uduk liwet, bubur inger-inger kumaha aya bubur inger-inger nya eta panginet keun ka urang bahwa urang yeh ayena geus aya salaki geus ganti status geus nempu kahidupan nu beda lah kitu, ari eta dina sesajen teh biasana aya duit dua rebu eta biasa na jeung ari rumpaman dina sesajen eta aya hakanen nu disuka tapina eweuh didiana engke si kolot nu yangkrok sok meli dewek eta aya duitan kitu biasana mah. Eta sesajen ge bisa rumpamana si kolot beukina naon kitu di bere dina sasajena nteu nanaon kitu ge”⁶

(Dipernikahan itu ada ritual sesajen tidak sembarang diletakkan, kalau dinikahan adanya biasanya ada di *pabesaan*, di kamar pengantin, di *sound system* biasanya. Itu ada maksudnya masing-masing, tidak sembarang diletakkan tapi tidak ada maksudnya, di pabeasan maksudnya kita minta supaya rezeki kita dijaga karena kan kita sedang mengumpulkan rezeki yang dibawa oleh orang-orang yang kondangan ke sini, jikalau yang di kamar pengantin itu kita tidak bisa melihat orang yang tidak bisa dilihat kalau ada yang mengganggu yang tidak kasat mata minta dijaga gitu, kalau yang di *sound system* itu kita minta juga untuk jangan ada yang mengganggu disuara-suara jangan ada gangguan pada radio gitu. Ini sama saya dikasih tau apa-apa saja yang ada di tempat sesajen itu ada uduk liwet, jawadah pasar tujuh rupa, bubur inger-inger, rujak asem, rujak rangginang, rujak *cau* (pisang), *bodin* (singkong), congcorot, telur, duit dua ribu. Biasanya kenapa ada uduk liwet niar nanti kalau ada orang tua

⁶ Bapak Radin, duku, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

mampir ke rumah setidaknya ada uduk liwet makanan pokok nya orang-orang hidup yang penting ada uduk liwet, bubur inger-inger kenapa ada bubur inger-inger itu sebagai pengingat kepada kita bahwa kita sekarang sudah ada suami sudah ganti status sudah menempuh kehidupan yang berbeda gitu, kalau di sesajen ada uang dua ribu itu biasanya untuk kalau seumpamanya di sesajen itu ada makanan yang disukai namun tidak ada di situ nanti orang tua yang mampir bisa beli sendiri itu ada uang gitu biasanya. Sesajen itu bisa seumpamanya si orang tua sukanya apa gitu dikasih di sesajen tidak apa-apa seperti itu)

Pada umumnya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh orang yang kerap melakukan ritual sesajen biasanya seperti puasa mutih terlebih dahulu, namun di Desa Kubang Pari berbeda adanya. Berikut penuturan Bapak Radin.

“Prihal puasa mutih eta tergantung niat urang masing-masing, ari erek puasa mutih sok puasa mutih ari nteu make ge nteu nanaon iyeh, eta mah engges aya tirakatna ari dangkitu. Lamun urang mah biasana teu kudu make puasa mutih, lamun persiapana naon biasana nya nyiapkeun naon bae nu erek disuguh keun kana kolot urang, enggeus dangkitu bae”

(Prihal puasa mutih itu tergantung niat kita masing-masing, kalau ingin puasa silahkan kalau tidak menggunakannya ya tidak apa-apa, itu sudah ada tirakatnya kalau seperti itu. Kalau saya biasanya tidak harus memakai puasa mutih, kalau persiapan apa yang biasanya disiapkan apa saja yang akan disuguhkan kepada orang tua kita, sudah seperti itu saja)

Setelah sesajen disajikan di beberapa tempat yang sudah ditentukan tadi, sesajen bukan hanya semata-mata diletakkan dan tidak boleh diambil. Pada dasarnya sesajen juga termaksud ucapan rasa syukur kita terhadap apa yang diberikan hingga saat ini, berikut penuturan narasumber Rasih mengenai kemana nantinya sesajen itu setelah disajikan.

“Sesajen ari enggeus berang biasana osok beak, nda sesajen teh diboleh keun ari hayang nu nyokot sok di cokot be, nda eta mah kan ungkapan rasa syukur ka jarama nu enggeus datang ka imah urang jeng kondangan kitu”⁷

(Sesajen kalau sudah siang biasanya suka habis, karena sesajen itu dibolehkan kalau ada yang ingin ambil ya diambil, karena itu ungkapan rasa syukur kepada orang yang sudah datang ke rumah kita untuk kondangan gitu)

⁷ Ibu rasih, warga masyarakat, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

BAB IV

SESAJEN DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA KUBANG PARI

A. Prosesi Pernikahan di Desa Kubang Pari

Berikut ini prosesi pernikahan di Desa Kubang Pari Brebes, karena setiap daerah atau setiap tempat itu memiliki adatnya masing-masing dan pastinya semua itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian prosesi pernikahan yang dilakukan di Desa Kubang Pari Brebes sebagai berikut:

1. Tunangan

Tunangan dengan lamaran pastinya merupakan dua hal yang berbeda secara makna dan juga maksud diadakan nya acara tersebut. Biasanya tunangan ini di mana pihak keluarga laki-laki nya ini menyampaikan keseriusannya kepada pihak keluarga perempuan, menanyakan kesediaannya apakah bersedia untuk dipinang dengan laki-laki tersebut. Jika memang bersedia nantinya akan diadakan acara tukar cincin namun dalam proses ini belum nentukan tanggal untuk hari pernikahan nantinya. Dalam prosesi tunangan ini bisa saja dilakukan hanya berdua dengan perempuannya atau bisa berhadapan langsung dengan kedua keluarga. Dari ketiga narasumber sama-sama melewati proses tunangan terlebih dahulu, karena bagaimana pun sebelum memasuki lamaran dan menentukan tanggal pernikahan laki-lakinya harus menanyakan ketersediaan perempuannya dan juga keluarga untuk menerima laki-lakinya sebagai anggota keluarga mereka juga nantinya.

2. Lamaran

Kalau tadi tunangan hanya menanyakan ketersediaan perempuannya untuk dipinang. Di dalam lamaran ini pihak laki-laki akan membawa rombongan keluarganya untuk menyampaikan niat

baik nya di hadapan dua keluarga, dan didalam lamarannya ini nantinya juga akan ditentukan hari tanggal pernikahan. Biasanya di lamaran juga pihak laki-laki membawa beberapa seserahan, seserahan pada umumnya biasanya membawa beberapa perlengkapan kebutuhan perempuan (baju, make up, sandal), dan beberapa buah tangan yang disiapkan oleh pihak laki-laki. Mungkin zaman sekarang dan zaman dahulu prosesi lamarannya sama namun yang membedakan hanya bawaan atau seserahan yang dibawa oleh keluarga laki-laki, semua itu terhalang oleh ekonomi. Karena zaman dahulu mayoritas masyarakatnya hanyalah seorang petani berbeda dengan sekarang yang sudah banyak pekerjaannya.

3. Hajatan di tempat mempelai laki-laki

Sebelum pernikahan ditempat mempelai pria akan diadakan acara hajatan terlebih dahulu. Hajatan di tempat mempelai pria akan diadakan tiga hari dua malam sama halnya seperti di tempat mempelai wanita, biasanya hajatan ini juga bermaksud untuk mengumpulkan sanak saudara agar nantinya ikut andil dalam rombongan iring-iringan besan untuk menuju rumah mempelai wanita dalam pelaksanaan pernikahan nantinya. Maka dari itu mayoritas masyarakat Desa Kubang Pari yang ingin menikah pasti mengadakan hajatan terlebih dahulu di kediaman laki-lakinya.

4. Ngebesan

Ngabesan dalam artian menghantarkan pengantin pria ketempat kediaman mempelai wanita untuk melangsungkan akad nikah di kediaman mempelai wanita dengan tujuan mengarak mempelai sampai dengan kebahagiaannya yang baru akan dimulai. Namun di Desa Kubang Pari sendiri ngabesan itu bukan hanya dilakukan oleh keluarga dari mempelai laki-laki saja, pada saat mempelai laki-laki menggelar hajatan di rumahnya keluarga dari mempelai wanita juga akan

melakukan ngabesan ini ke tempat kediaman calon mempelai laki-lakinya. Hal ini bertujuan mempererat tali silaturahmi dengan sesama keluarga besar besan laki-laki dan juga keluarga besar besan perempuan.

5. Mageleng

Pada hari pertama hajatan biasanya di Desa Kubang Pari disebut dengan *mageleng*. Hari *mageleng* ini biasanya banyak sanak saudara yang menghampiri tempat hajat untuk membantu entah di dapur atau bahkan menerima tamu sekaligus menyuguhi tamu-tamu yang datang. Gotong royong di Desa Kubang Pari masih sangat di terapkan dalam kehidupan mereka, contohnya saja dalam acara pernikahan. Para tetangga akan menghampiri tempat hajat untuk membantu, biasanya di Desa Kubang Pari hal seperti ini disebut dengan *sinoman* (sama saja seperti rawangan) atau yang lebih familiar adalah rawangan.

6. Seserahan

Yang mana seserahan ini merupakan kewajiban dari pihak calon mempelai laki-laki yang mana seserahan ini memiliki makna atau simbol bahwa calon mempelai laki-laki ini serius untuk meminang calon mempelai wanitanya. Pada saat mageleng pihak laki-laki akan datang kepada pihak perempuan dengan membawa beberapa barang seserahan, biasanya barang seserahannya ini berupa perlengkapan rumah tangga (lemari, ranjang, kasur, sofa, kompor, kulkas, lemari untuk piring, etalase, tv, lemari tv). Hal ini menandakan bahwa calon mempelai laki-laki dapat bertanggung jawab dalam perihal kebutuhan rumah tangga mereka kelak. Zaman dahulu dan zaman sekarang mungkin yang membedakan seserahannya itu hanyalah isi dari seserahan tersebut karena terkait faktor ekonomi yang tidak stabil pada kala itu.

7. Geprak

Jika tadi hari pertama disebut dengan *mageleng* hari kedua disebut dengan *geprak*, *geprak* juga menandai bahwasannya hari itu merupakan hari utama dari hajatan tersebut.

8. Akad Nikahan

Akad nikah dimana mempelai laki-laki akan mengucapkan qabul yang mana di pimpin oleh wali dari perempuan yang mengucapkan ijab tersebut yang akan disaksikan oleh dua saksi dari masing-masing pihak pengantin. Pernikahan puncak acara dari sekian banyak acara yang dilakukan, hari dimana kedua mempelai pengantin menyang status baru menjadi suami dan istri yang nantinya akan membuat keluarga kecil yang insyaallah sakinah mawaddah wa rahma.

9. Ngundang Mangan

Ngundang mangan di Desa Kubang Pari akan di lakukan di tempat mempelai perempuan, yang mana nantinya pengantin laki-laki diajak untuk makan di dalam rumah mempelai perempuan, biasanya pengantin perempuan dan laki-laki akan di sediakan sayur daun katuk.

10. Irim-iriman

Di hari ketiga hajatan ini pihak perempuan akan melakukan *irim-iriman* kepada pihak laki-laki. *Irim-irimannya* berupa makanan apa saja yang telah disediakan oleh pihak keluarga mempelai wanita. Nantinya pihak keluarga mempelai laki-laki akan membayar jumlah *irim-iriman* yang di sediakan oleh pihak mempelai wanita dengan sejumlah uang. Berapa habis untuk mempersiapkan *irim-iriman* tersebut berarti itulah yang akan dibayarkan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki.

B. Proses dan Penggunaan Sesajen dalam Pernikahan

Masyarakat Desa Kubang Pari memahami sesajen merupakan suatu adat yang dianggap lumrah jika digunakan dalam beberapa ritual maupun kegiatan, namun untuk hal itu semuanya dikembalikan lagi kepada kepercayaan dari masing-masing individu. Bahkan sejak didalam kandungan saja sebenarnya sesajen sudah diterapkan. Sesuai pemaparan yang dijelaskan oleh bapak Mita, yang mana pemahaman terhadap agama zaman dahulu dan zaman sekarang sudah jauh berbeda¹. Pemahaman agama pada zaman sekarang dapat diambil dan dipelajari lewat mana saja, seperti lewat siaran tv, siaran radio, atau bahkan koran yang setiap pagi dibaca. Dengan itu juga pemikiran masyarakat maka semakin berkembang, yang mana tidak sedikit dari masyarakat menggap sesajen merupakan suatu hal yang *takhayul*². Diaggap kuno jika mempunyai pemikiran seperti orang-orang pada zaman dahulu.

Dijelaskan oleh bapak Radin, yang sudah pasti disiapkan sebelum melaksanakan ritual sesajen yaitu menyiapkan apa-apa saja yang akan disajikan dalam tempat sesajen tersebut. Apa-apa saja yang akan disajikan bisa saja menggunakan makanan-makanan yang dibiasanya disukai oleh para leluhur. Ritual sesajen akan dilakukan sebelum acara pernikahan akan dimulai. Setelah sesajen disiapkan nantinya akan ada seorang dukun yang akan memulai ritual sesajen, seorang dukun yang memang sudah biasa melakukan ritual sesajen yang mana dukun tersebut akan membacakan doa-doa sesuai dengan apa tujuan ritual sesajen ini dilakukan dan doa-doa yang dipanjatkan tidak bisa didengar oleh orang-orang karena doa-doa yang dipanjatkan bersifat privasi hanya antara dukun tersebut dan Allah SWT yang mengetahui isi doanya.

Dijelaskan pula bagaimana sesajen dalam pernikahan ada sampai saat ini oleh ibu Rasih, yang mana sesajen dalam pernikahan itu ada

¹ Bapak Mita, Dukun, Wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

² Kepercayaan yang tidak bisa atau tidak dapat dipercayain dengan akal manusia.

ditengah-tengah masyarakat dan masih digunakan sampai saat ini karena dibawa oleh nenek atau leluhur mereka terdahulu³. Sesajen yang dipersembahkan kepada Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, dan kesimbilan sunan yang telah menyebarkan islam di tanah Jawa ungkapan rasa terimakasih dan juga syukur atas apa yang mereka ajarkan kepada masyarakat Jawa. Islam sebagai petunjuk bagi manusia yang ada di bumi, menjadikan kehidupan teratur dan terarah. Dan juga yang mana meminta penjagaan yang hati-hati agar jodoh kita yang sudah kita dapatkan atas pencarian yang tidak sebentar ini, merupakan jodoh yang baik⁴.

Menurut Bapak Mita selaku sesepuh sekaligus dukun di Desa Kubang Pari, pemahaman agama zaman dahulu dan zaman sekarang itu berbeda. Maka dari itu tidak sedikit dari masyarakat Desa Kubang Pari yang tidak menggunakan tradisi sesajen saat berlangsungnya upacara pernikahan. Bahkan dikatakan oleh Bapak Mita mereka yang masih menjalankan tradisi tersebut, mereka yang masih menghormati adat dan juga menghormati leluhur mereka.

Karena pada dasarnya ritual sesajen yang dilakukan dalam upacara pernikahan ini di persembahkan untuk mereka yaitu Aki Prajisakti dan Nini Prajisakti ini sebutan bagi orang tua atau leluhur, mereka yang berhajat mengundang leluhur mereka untuk turut hadir ditengah-tengah kebahagiaan mereka yang sedang berhajat. Dengan cara menyediakan sesajen, yang mana sesuai dengan pemahaman masyarakat Desa Kubang Pari bahwasannya sesajen yang berarti *nyuguh keun* (atau yang artinya menyediakan). Disediakan tumpeng yang berisikan uduk liwet, telur ayam, ayam kampung, serta cabe dan bawang-bawangan yang masing-masing nya dua buah, dan tak lupa juga air tiga rupa yaitu air putih, air teh dan juga air susu. Nantinya tumpeng yang dibuatkan sesajen itu akan diambil pucuk nya atau yang dikenal dengan *congcorot* nantinya sesajen tersebut

³ Ibu Rasih, Masyarakat, Wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

⁴ Bapak Mita, Dukun, Wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

akan ditaruh di kamar pengantin dengan lauk ayam kampung dan beberapa cabai dan juga bawang, selain itu juga tempat penyimpanan beras tempat para tamu yang datang memberikan buah tangan⁵.

Sebenarnya sesajen ini sudah dikenal kepada anak-anak mereka sejak anak-anak mereka masih kecil, karena pada dasarnya sesajen ini bukan hanya digunakan dalam upacara pernikahan saja. Tidak sedikit para orang tua yang mendoakan anaknya menggunakan sesajen, yaitu berupa membakar dupa ataupun menyan. Konon katanya agar doa tersebut terbawa langsung oleh wangian dari menyan tersebut. Jadi secara tidak langsung memang mereka para anak-anak sudah mengenal sesajen sejak mereka kecil.

Sesajen sejatinya banyak digunakan dalam berbagai peringatan oleh masyarakat Desa Kubang Pari bukan hanya dalam upacara pernikahan saja, melainkan di beberapa acara yang mereka anggap harus meminta pangestu untuk kelancaran acara yang ingin mereka laksanakan dan juga ungkapan rasa syukur atas berkat yang Allah berikan kepada mereka hingga saat ini. Misalnya saja seperti membangun rumah dengan menggunakan ritual sesajen dalam pelaksanaan pembangunan rumahnya. Di Desa Kubang Pari dalam membangun rumah pasti akan menggelar hajatan ketika rumah masih setengah jadi dalam proses pembangunan rumah, nantinya sesajen dalam pembangunan rumah itu sedikit berbeda dalam bentuk sesajen dari upacara pernikahan. Dalam ritual sesajen pembangunan rumah biasanya sesajennya berisikan dua kelapa, dua batang tebu, satu ikat padi, ketupan dan juga lepet, tikar yang terbuat dari daun pandan, bantal dan juga guling, dan yang menjadi ciri khasnya menggunakan merah putih. Bendera merah putih bukan berarti sedang memperingati hari kemerdekaan.

⁵ Bapak Mitta, Dukun, Wawancara pribadi, Desa Kubangpari

C. Persiapan dalam Pelaksanaan Sesajen Pernikahan

Bagi mereka orang-orang Jawa sebuah upacara tradisi, ritual, sesajen, atau bahkan selamatan semua itu merupakan suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Karena sejatinya mereka sudah dikenalkan itu semua sejak mereka lahir ke dunia ini. Setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda dalam melakukan suatu hal, bahkan dalam melaksanakan sebuah ritual. Mungkin kebanyakan orang yang ingin menjalankan ritual sesajen biasanya identik dengan melakukan puasa mutih terlebih dahulu. Puasa mutih yang mana berarti seseorang yang ingin melakukan ritual sesajen itu akan berpuasa. Namun puasa mutih itu menghindari makanan dan juga minuman yang berwarna pada saat berbuka, jadi mereka yang berpuasa mutih hanya diperbolehkan untuk memakan dan juga minum yang berwarna putih seperti nasi dan juga air putih yang selain berwarna putih tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi. Biasanya puasa mutih ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut atau bahkan ada yang sampai tujuh hari.

Namun di Desa Kubang Pari sendiri kebanyakan orang yang ingin menjalankan ritual sesajen mereka tanpa menjalankan puasa mutih terlebih dahulu menurut Bapak Radin selaku dukun yang kerap sekali melaksanakan ritual sesajen dalam pernikahan, seperti puasa mutih tersebut bukan lah suatu hal yang wajib untuk dilakukan ketika sebelum melakukan ritual sesajen dalam pernikahan⁶. Padahal sejatinya puasa mutih sendiri bagi orang yang menjalankannya untuk membersihkan segenap jiwa mereka, hati mereka dari berbagai macam gangguan energi-energi negatif yang sewaktu-waktu dapat mengganggu jalannya ritual tersebut. Akan tetapi semua itu kembali kepercayaan masing-masing, mereka bisa menjalankan ritual tersebut dengan khidmat dan juga lancar karena ritual tersebut dikembalikan lagi kepada Allah SWT.

⁶ Bapak Radin, dukun, wawancara pribadi, Desa Kubangpari

Jadi semua itu dari niat orang yang *ngahujutkeun* sesajen tersebut ingin mendahului nya dengan puasa mutih atau tidak. Selain dari pada itu ada beberapa bahan-bahan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan ritual sesajen seperti uduk liwet tergantung, jawadah pasar tujuh (7) rupa (merupakan jajanan pasar tujuh rupa), bubur inger-inger, rujak asem, rujak rangginang, rujak cau (pisang), bodin (singkong), congcorot, endok (telur), uang dua ribu rupiah (jikalau memang sesajen dirasa ada yang kurang, arwah yang datang dipersilahkan untuk membelinya sendiri), dan yang pasti untuk tempat sesajennya bisa berupa nampan atau baki yang terbuat dari anyaman bambu.

Namun tidak semua tempat diletakkan sesajen, biasa sesajen di letakkan di kamar pengantin (tempat pengantin berias), pabeasan (tempat menyimpan beras), sound system (tempat radio). Untuk penempatan disetiap tempat nya itu memiliki makna tersendiri mengapa sesajen tersebut diletakkan di tempat tersebut.

D. Pandangan Alim Ulama Terkait Tradisi Sesajen dalam Upacara Pernikahan

A. Kepercayaan Agama Zaman Dahulu Mengenai Sesajen di Desa Kubang Pari

Sesajen itu memang merupakan adat istiadat, yang mana adat istiadat itu merupakan suatu kebiasaan yang sudah turun temurun ada dari zaman nenek moyang, dan di turunkan oleh nenek moyang kepada mereka para penerusnya. Desa Kubang Pari sendiri juga tidak dipungkiri masih banyak orang-orang yang menggunakan tradisi sesajen termaksud dalam adat upacara pernikahan. Biasanya mereka yang menggunakan tradisi sesajen dalam upacara pernikahannya memang mereka yang dituntun oleh para orang tuanya untuk menggunakan tradisi sesajen tersebut.

Namun dalam sekian banyak orang yang menggunakan tradisi sesajen, tidak sedikit juga para masyarakat Desa Kubang Pari yang

tidak menggunakan tradisi sesajen. Hal itu dikarenakan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Seperti halnya yang dikatakan oleh sesepuh-sesepuh yang kerap sekali menjalankan ritual tersebut yang mana agama sekarang dan agama zaman dahulu itu sangat berbeda, yang dimaksud berbeda itu bahwasannya mereka itu percaya sekali dengan berdoa menggunakan sesajen atau dengan pembakaran menyan. Mereka percaya dengan melakukan hal tersebut doa yang mereka panjatkan untuk seseorang pasti akan cepat sampai kepada yang Maha Kuasa, namun walaupun demikian segala hal yang mereka lakukan ketika saat mereka berdoa segala sesuatunya tetap mereka serahkan kepada Allah SWT, mereka melakukan hal tersebut bukan semata-mata mereka menyekutukan Allah SWT. Namun zaman semakin berkembang dan adat istiadat seperti itu bisa saja hilang seperti tertelan waktu, tapi tidak sedikit juga yang masih menggunakan hal tersebut dalam berdoa.

Karena masih sangat percaya akan ajaran-ajaran terdahulu yang memang melumrahkan urusan berdoa dengan menggunakan sesajen, bahkan sampai saat ini masih banyak masyarakat-masyarakat yang meminta tolong kepada dukun atau ustadz untuk mendoakan anak atau saudara mereka dengan menggunakan sesajen dan juga menyan. Namun semua itu kembali kepada kepercayaan masing-masing setiap individu.

B. Sesajen Menurut Pandangan Ulama di Desa Kubang Pari

Tidak sedikit dari para masyarakat yang meragukan mengenai ritual sesajen ini, mereka beranggapan bahwasannya ini merupakan suatu hal yang musyrik untuk dilakukan atau bahkan suatu hal yang sia-sia karena beranggapan untuk apa orang yang sudah meninggal dan berada di alam barza masih di sediakan makanan. Karena makna sesungguhnya sesajen menurut masyarakat Desa Kubang Pari *nyuguh keun* yang berarti menyediakan.

Namun ritual sesajen dapat dikatakan suatu hal yang musyrik tergantung niat untuk apa ritual sesajen tersebut dilakukan. Bapak Kusnadi beliau sebagai ulama Desa Kubang Pari mengakui bahwasannya tradisi sesajen dalam upacara pernikahan itu merupakan adat istiadat⁷. Yang mana adat yang ada sampai sekarang ini terlahir dari zaman nenek moyang, tradisi sesajen memiliki tujuannya dalam menjalankannya. Dalam pernikahan tradisi sesajen yang berarti nyuguh keun kepada para leluhur, nenek kakek, dan para sanak saudara yang telah mendahului.

Yang di jadikan pandangan oleh tidak sedikitnya masyarakat Desa Kubang Pari yang cara berfikirnya sudah semakin berkembang, apakah boleh dalam islam tradisi sesajen di pergunakan? Ustadz Kusnadi menjelaskan, kebiasaan atau adat istiadat sebenarnya bisa dijadikan hukum jika manakala tidak bertentangan dengan syariat agama islam sendiri. Dalam kaidah ushul fiqh juga dijelaskan, sebagai berikut:

العدة محكمة ما لم يخالف الشرع

Al-'Adah Muhakkamah merupakan kaidah ushul fiqh yang menjelaskan mengenai “kearifan lokal atau adat dapat menjadi patokan atau acuan hukum”, dijelaskan secara etimologi *Al-'Adah* ini berasal dari kata “*ada-yu'udu wa huwa al'aud*” yang diartikan bahwasannya suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan itu menjadikan suatu karakteristik pada kebiasaan yang kerap dilakukan⁸. Dijelaskan oleh Ustad Kusnadi selaku tokoh ulama Desa Kubangpari, sesuai dengan kaidah ushul fiqh diatas. Sebuah tradisi bisa saja dijadikan sebuah hukum adat jika memang tidak bertentangan dengan syariat agama islam. Seperti jika memang sesajen tersebut di persembahkan untuk

⁷ Ustadz Kusnadi, Tokoh Agama, Wawancara pribadi, Desa Kubangpari

⁸ Heri Mahfudhi and M. Kholis Arrosid, 'Teori Adat Dalam Qowaid Fiqhiyah Dan Penerapannya Dalam Hukum Keluarga Islam', *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2.2 (2021), 119–36 <<https://doi.org/10.24239/familia.v2i2.28>>.h. 122

selain Allah atau mungkin memang di persembahkan khusus bagi sesuatu hal yang bersangkutan dengan jin dan sejenisnya, maka sesajen dalam ritual tersebut termaksud syirik atau musyrik⁹. Yang artinya di larang dan tidak dianjurkan untuk digunakan, lain halnya jika sesajen tersebut digunakan untuk selamatan atas rasa syukur yang telah Allah berkahi dalam kehidupan mereka, itu boleh dipergunakan. Maka tidak jarang masyarakat yang menganggap ritual sesajen ini termaksud ritual yang musyrik, tidak jarang masyarakat yang tidak menggunakan ritual sesajen tersebut karena masih banyaknya pertentangan dari masyarakat terkait kepercayaan terhadap ritual tersebut.

Jadi diperbolehkannya sesajen digunakan itu semua tergantung dengan niat untuk apa ritual sesajen itu dilaksanakan atau dipakai dalam upacara sakral seperti pernikahan¹⁰. Sesungguhnya pernikahan dengan hanya sekedar meminta ridho kepada orang tua insyaallah apapun yang terjadi atau menghalangi tidak akan terjadi, karena seperti yang tertera didalam hadits "*ridhallahi fi ridhal walidain wa sukhtullah fi shukhtil walidain*" yang artinya "Ridho Allah tergantung dari ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT bergantung dari kemurkaan orang tua"¹¹.

Namun pada masyarakat Desa Kubang Pari sendiri biasanya sesajen digunakan untuk penghormatan kepada nenek moyang, saudara, orang tua. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang meminta tolong ke dukun setempat untuk minta anak-anak mereka didoakan agar anak-anak mereka mendapatkan kelancaran dalam hal belajar atau bahkan pekerjaan, dengan hal ini sesajen yang digunakan itu diniatkan untuk rasa syukur atas segala pencapaiannya.

Dengan menggunakan sesajen, kita dapat menghormati arwah-arwah yang sudah mendahului kita mengingat bahwa kita sebagai

⁹ Ustadz Kusnadi, Tokoh agama, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

¹⁰ Ustadz Kusnadi, Tokoh agama, Wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

¹¹ Ustadz Kusnadi, Tokoh agama, Wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

keluarga yang masih hidup tidak melupakan mereka di tengah acara yang berbahagia untuk orang yang punya hajat. Tradisi sangatlah melekat dalam kehidupan bermasyarakat Desa Kubang Pari, namun tidak sedikit orang yang mengetahui bahwasannya ada beberapa tradisi yang terkadang bertentangan dalam syariat agama. Kepercayaan mengenai suatu hal yang tidak terlihat (gaib) itu memang sudah ada sejak masa pra Hindu-Budha, karena sebelumnya masyarakat Jawa menganut akan paham animisme dan juga dinamisme. Maka dari itu pemahaman terhadap mereka yang tak kasat mata memang sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa yang diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi seterusnya¹².

Dilansir dalam sesi wawancara dengan warga, bahwa tradisi sesajen selain untuk mengingat mereka yang sudah mendahului kita. Sesajen juga merupakan ucapan rasa syukur dan juga terimakasih atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita¹³. Jadi dapat digaris bawahi menurut Ustadz Kusnadi, sesajen dapat di lakukan sesuai dengan niatnya. Untuk apa sesajen di lakukan dan niat untuk siapa sesajen dipersembahkan¹⁴.

E. Makna Sesajen dalam Pernikahan di Desa Kubangpari dengan

Sesajen merupakan sebuah seserahan yang mana dikhususkan untuk mereka sanak saudara atau leluhur yang sudah tiada, untuk mereka yang sudah berbeda alam dengan kita yang mana sangat dipercayai bahwa mereka lah yang akan memberikan keselamatan kepada mereka. Selain dari pada itu sesajen juga merupakan perantara bagi mereka untuk melakukan sebuah negosiasi spiritual kepada mereka yang tidak terlihat (roh ghaib),

¹² Arofah Aini Laila, 'Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)', *Jurnal Unesa*, 01.01 (2017), 0–216.h.

¹³ Tri Marlina, Wawancara pribadi, Desa Kubang Pari.

¹⁴ Ustadzh Kusnadi, Tokoh agama, Wawancara pribadi, Desa Kubangpari.

yang diharapkan mereka yang tidak terlihat tidak mengganggu kehidupan atau segala urusan mereka didunia ini¹⁵.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam mengkaji sebuah makna memerlukan sebuah interpretasi dari seseorang yang memang pada dasarnya ahli atau paham betul mengenai objek yang sedang diteliti atau mengenai simbol-simbol yang ada pada ritual sesajen, selain dari pada itu peneliti harus menemukan lokasi yang mencakup untuk dijadikan wilayah penelitian. Hal ini dikemukakan oleh Clifford Greetz untuk mengkaji sebuah makna. Maka dengan ini peneliti memilih Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes untuk dijadikan lokasi penelitian, sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini. Tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui makna dari ritual sesajen yang biasanya dilakukan pada upacara pernikahan, mereka hanya mengikuti arahan orang tua untuk melakukan ritual sesajen tanpa mengetahui makna apa yang terkandung didalamnya.

A. Makna Sesajen dalam Pernikahan di Desa Kubang Pari

Mungkin banyak sekali orang-orang yang berpandangan bahwasannya ritual sesajen itu termaksud ritual yang musyrik adanya, beranggapan bahwa mereka yang menggunakan ritual sesajen berarti mereka-mereka yang menyekutukan Allah SWT karena telah meminta pertolongan terhadap selain Allah. Namun pada kenyataannya ritual sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kubang Pari dalam tradisi pernikahan bukan semata-mata mereka meminta bantuan terhadap selain Allah atau makhluk halus lainnya.

Segala sesuatunya hanyalah meminta dan memohon kepada Allah SWT, hal itu juga dikatakan oleh orang-orang yang kerap sekali menggunakan ritual sesajen pada beberapa moment. Mereka

¹⁵ Satyawati Surya, 'WARISAN BUDAYA KALIMANTAN TIMUR', in *BOOK CHAPTER*, ed. by Satyawati Surya & Asril Gunawan (surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2022), p. 130. h. 5

menggunakan sesajen bukannya mereka musyrik atau bahkan menyekutukan Allah, mereka sadar betul bahwa segala permohonan, pertolongan hanya lah kita minta kepada Allah Yang Maha Kuasa itu lah satu-satunya Zat yang dapat mengabulkan apapun yang kita inginkan. Ritual sesajen merupakan adat istiadat yang memang sudah ada dari zaman nenek moyang yang berarti memang pada dasarnya ritual sesajen ini merupakan warisan leluhur mereka yang diturunkan kepada anak cucu mereka, bukan hanya itu mereka sudah dikenalkan dengan budaya sesajen sejak mereka lahir. Pada saat mereka lahir kedunia diadakannya lah selamatan atas kelahiran anak mereka, pasti orang tua mereka menggunakan ritual sesajen untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah dikaruniakan kepada mereka.

Masyarakat Desa Kubangpari sendiri masih mempercayai mengenai berdoa dengan menggunakan kemenyan, yang mana kemenyan sendiri merupakan salah satu bahan untuk melakukan ritual sesajen. Mereka menganggap berdoa dengan kemenyan yang diperuntukkan kepada anak-anak mereka atau sanak saudara mereka yang jauh nantinya doa tersebut akan cepat tersampaikan. Dengan itulah memang sejak kecil masyarakat Desa Kubang Pari sudah dikenalkan dengan kebudayaan sesajen. Sesajen yang berarti *nyuguh keun* atau menghidangkan, orang yang akan melakukan ritual sesajen akan menghidangkan beberapa makanan atau kondimen-kondimen yang biasanya memang digunakan hidangan sesajen namun hidangan sesajen bisa saja dari makanan-makanan yang disukai oleh arwah leluhur.

Mereka masyarakat Desa Kubang Pari masih sangat menghormati leluhur mereka walaupun leluhur atau orang tua mereka sudah ada di alam barza, hal itu lah yang menjadi salah satu alasan mengapa budaya ritual sesajen masih ada sampai saat ini. Pada pernikahan menggunakan sesajen karena mereka yakin orang tua,

nenek, kakek atau saudara-saudara mereka yang sudah tidak ada akan ikut hadir pada hari bahagia mereka maka dari itu disediakan hidangan itu untuk menghormati kedatangan mereka, seperti halnya kita bertamu ketempat orang lain pasti kita akan diberikan suguhan atau hidangan walaupun hanya sekedar air putih untuk menghormati tamu yang datang. Ada bahasa *teungteuingeun* (keterlaluan) kalau kita sebagai anak cucu tidak menghidangkan apa-apa untuk mereka.

Selain dari pada itu dukun yang kerap sekali *ngahujutkeun* (sebutan untuk proses ritual sesajen) beliau mengatakan bahwasannya selain kepada leluhur, orang tua serta sanak saudara yang sudah meninggal sesajen ini juga diperentukkan kepada *sadulur papat kalima pancar*. Masyarakat Desa Kubang Pari percaya bahwasannya setiap anak yang lahir itu memiliki saudara yang tidak kasat mata yang selalu ada disetiap pertumbuhan kembangan kita yang mana senantiasa ada untuk kita.

Yang dimaksud dengan *sadulur papat kalima pancar* dalam falsafah Jawa memiliki makna supranatural yang amat sangat dalam, *sadulur papat kalima pancar* ini merupakan suatu hal yang membahas mengenai kelahiran seorang bayi. Karena mereka warga Desa Kubangpari sendiri mempercayai bahwasannya setiap orang itu memiliki saudara yang tak kasat mata yang mana saudara-saudara mereka ini yang akan senantiasa menyertai hidup mereka sejak mereka lahir ke dunia hingga mereka menerima kematian mereka sendiri.

Sadulur papat yang di maksud adalah yang pertama ada *watman* , *watman* sendiri adaah rasa khawatir seorang ibu yang akan melahirkan anaknya karena bagaimana pun seorang ibu melahirkan anak mereka bertaruh nyawa antara hidup dan mati. Sedangkan makna dari *watman* sendiri adalah sebagai rasa hormat dan tunduk kita kepada orang tua kita terkhususnya ibu kita sendiri. Yang kedua *wahman*,

yang mana berarti air ketuban. Diketahui bahwasannya air ketuban sendiri berfungsi menjaga calon bayi didalam kandungan sang ibu agar tetap aman, ketika bayi dilahirkan maka air ketuban akan ikut melebur dengan alam dan yang nantinya akan menjadi saudara sekaligus pelindung bagi kita. Yang ketiga *rahman*, yaitu darah yang dikeluarkan oleh sang ibu ketika pada saat persalinan. Darah yang keluar itu yang menggambarkan sebuah pengorbanan seorang ibu, yang menandakan bahwa telah lahir nya suatu kehidupan yang baru, dan juga semangat seorang ibu yang tak kenal lelah dalam hal menghidupkan kehidupan baru dari rahimnya sendiri. Yang keempat *ariman*, yaitu ari-ari yang mana ari-ari sendiri berfungsi sebagai penyalur makanan kepada bayi semasa bayi ada di dalam kandungan ibunya. Ariman sendiri merupakan saudara keempat yang mana ariman sendiri merupakan saudara yang nantinya akan menolong kita untuk memperoleh rezeki dan menata kehidupan¹⁶.

Sedangkan *kalima pancer* merupakan pusat dari segala kehidupan yang berarti diri kita sendiri atau si jabang bayi itu sendiri. Atau yang dimaknai dengan ‘ruh’, yang nantinya ruh akan mengendalikan diri kita. Yang kalima pancer ini yang nantinya akan mengingatkan kepada kita, jadi kita harus jadi orang yang benar¹⁷. Masyarakat Desa Kubangpari percaya bahwa bukan hanya orang tua yang yang menyertai pertumbuhan anak mereka, namun mereka juga disertai oleh saudara-saudaranya yang tak kasat mata tersebut. Dengan ini ada keyakinan orang Jawa bahwasannya setiap orang harus menyapa *sadulurnya* yang sudah menjaga, mengingatkan, dan juga mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menyediakan sesajen lah salah satu cara untuk menyapa *sadulur papat*¹⁸.

¹⁶ Afiful Ikhwan, ‘Falsafah Sadulur Papat Kalima Pancer’, *Blog Dosen*, 2019.

¹⁷ Bapak Radin, dukun, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

¹⁸ MC.h.27-28

Pandangan alim ulama mengenai ritual sesajen juga menjadi penguat jika sesajen itu diperbolehkan untuk dipergunakan, karena masih banyaknya pandangan orang-orang yang mengatakan bahwasannya sesajen itu merupakan suatu hal yang musyrik, pada level eksplanasi ini dipaparkan bahwasannya sesajen itu merupakan suatu adat yang dilarang untuk dilakukan oleh masyarakat, namun sebuah adat atau kebiasaan itu bisa dijadikan sebuah hukum jika memang adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Sesajen merupakan adat atau kebiasaan yang memang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka, dari pemaparan warga setempat pun memang sejatinya sesajen merupakan ajaran yang sudah ada dari dahulu.

Yang dikatakan sesajen tidak boleh digunakan atau dapat dikatakan bahwa sesajen itu merupakan suatu hal yang musyrik yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran agama islam semua itu tergantung dengan niat sesajen itu diperuntukkan kepada siapa. Karena segala sesuatunya tergantung dengan niat yang di panjatkan untuk apa hal tersebut dilakukan, biasanya hal seperti ini yang kerap sekali dijadikan pertentangan.

Namun ritual sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kubang Pari ini semuanya tetap dikembalikan kepada Allah, ritual sesajen yang dilakukan juga sebagai ucapan rasa syukur terhadap apa yang sedang diberikan kepada mereka, bukan semata-mata menyekutukan Allah dan berpaling meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang selain Allah. Semuanya di kembalikan kepada Allah dan manusianya, bisa di lihat dari bacaan-bacaan yang dibacakan bukan menggunakan bacaan mantra seperti dukun-dukun yang menggunakan ilmu hitam. Namun ritual sesajen yang dilakukan dukun yang biasanya *ngahujut keun* sesajen di acara pernikahan itu menggunakan doa-doa yang masih mengatas namakan Allah SWT, dan

sesajen yang disajikan juga bukan setelah itu dibukan setelah itu buang begitu saja melainkan siapapun yang menginginkan silahkan diambil saja.

Setiap ritual atau tradisi pasti memiliki nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ritual sesajen ini. Secara tidak langsung dari pemaparan beberapa narasumber atau bahkan literature-literatur yang diambil itu memberikan sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual sesajen, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ritual sesajen sebagai berikut ini:

1. Nilai Religius

Ritual sesajen merupakan adat yang dilakukan untuk memberikan sebuah persembahan kepada arwah leluhur dan juga atas ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kebahagiaan hingga saat ini, mungkin pada masa Hindu-Budha ritual sesajen diperuntukkan sebagaipenyembahan terhadap roh halus atau roh-roh nenek moyang namun sekarang budaya tersebut telah berakulturasi dengan busaya yang masuk kewilayah jawa yaitu budaya agama islam. Bukan semata-mata orang yang melakukan ritual tersebut merupakan orang-orang yang musyrik menyekutukan Allah, malah ritual sesajen ini diharapkan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta alam, langit, dan bumi.

2. Nilai Estetika

Pada setiap ritual dalam tradisi jawa pasti memiliki nilai estetikanya, seperti ritual sesajen ini memiliki nilai estetika yang menjelaskan mengenai makna, arti, atau bahkan makna pada setiap simbol yang digunakan pada ritual seajen.

3. Nilai Etika

Seperti yang ditelah dipaparkan bahwasannya ritual sesajen itu penghormatan bagi arwah leluhur, saudara, bahkan dalam kepercayaan jawa dikenal dengan *sadulur papat kalima pancer*. Ungkapan rasa hormat kita sebagai makhluk yan masih hidup, sekaligus membangun hubungan yang baik kepada mereka yang sudah tidak ada. Karena masyarakat jawa percaya bahwasannya mereka yang sudah tidak ada itu memiliki rasa yang sama seperti manusia yang masih hidup.

B. Makna Setiap Kondimen yang Digunakan dalam Ritual Sesajen



Sumber: Dokumentasi penelitian pada pernikahan Irwan dan Tari 2023

Dalam melakukan ritual sesajen ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, termaksud menyiapkan kondimen-kondimen atau macam-macam hidangan yang digunakan dalam ritual sesajen. Ada berbagai macam makanan atau hidangan yang digunakan dalam ritual sesajen, menurut Bapak Radin selaku dukun yang kerap sekali *ngahujutkuen* ritual sesajen juga bisa menggunakan makanan yang

disukai oleh leluhur yang ingin kita tuju. Dengan ini pemaparkan mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap kondimen-kondimen yang terdapat pada ritual sesajen. Beberapa kondimen yang digunakan dalam ritual sesajen, sebagai berikut:

A. Uduk Liwet

Uduk liwet atau nasi liwet yang mana nasi liwet ini memiliki ciri khas dengan rasanya yang dominan asin dan gurih karena dimasak dengan rempah-rempah dan beberapa bumbu-bumbuan, yang mana mengartikan sebagai ucapan rasa syukur yang ditunjukkan kepada Allah SWT yang mana Allah telah senantiasa memberikan kenikmatan yang tiada tara atas hidup didunia ini¹⁹.

B. Jawadah Pasar Tujuh (7)

Dalam tradisi orang-orang Jawa angka tujuh (7) atau dalam hitungan bahasa Jawa *pitu* ini memiliki maknanya sendiri dan di dalamnya terdapat nasehat-nasehat yang berarti bagi orang-orang Jawa *pituduh, pitutur, pitulungan, pituwas, pitungan, pituna*, dan *pituna*. Dan dari masing-masing makan *pitu* ini memiliki maknanya masing-masing, seperti

C. Bubur Inger-Inger

Bubur inger-inger yang mana bermakna sebagai pengingat bagi pengantinnya, bahwa kehidupan selanjutnya mereka berdua sudah menjadi sepasang suami dan istri, mereka sudah hidup berdua sebagai keluarga sejak qobul dilantunkan oleh suaminya dan ijab dibacakan oleh wali perempuannya.

D. Rujak Asem

Ulah haseum budi, itu lah makna dari rujak asem sendiri. Yang berarti kita sebagai manusia harus menjadi orang senantiasa

¹⁹ Sarwi, 'MAKNA SIMBOLIK TRADISI BARIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PATTIDANA DALAM BUDDHISME', *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1 (2020), 12.hal. 107

bersikap ramah dan baik terhadap sesama manusia dan jangan lah bersikap judes dengan orang lainnya²⁰.

E. Rujak Rangginang

Rurujakan yang mana berarti *rujak ti gusti Allah* , yang mana senantiasa Allah SWT memberikan petunjuk untuk kita serta hidayahnya. Agar kita senantiasa selalu ada dalam ridhaNya Allah SWT²¹.

F. Rujak Cau (pisang)

Rujak *cau* yang mana berarti sebagai manusia itu janganlah hidup dalam kesendirian atau menyendiri, sesungguhnya kita diciptakan sebagai makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri. Kita sebagai manusia biasa pastinya membutuhkan sekali bantuan dari orang lain, maka dari itu kita harus memperbanyak teman dalam bergaul²². Rujak cau atau yang kerap disebut rujak pisang juga dimaknai sebagai isi yang terkandung dari emosi yang diperoleh dari dalam diri manusia²³.

G. Bodin (singkong)

Bodin atau singkong yang mana berarti kita sebagai manusia harus mempunya akhlak yang baik, kita hidup haruslah menjadi orang yang baik dalam segala hal kepada sesama manusianya dan janganlah menjadi seseorang yang bersikap aneh-

²⁰ Yuyun Yuningsih Siti Ulfah Nurazizah, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, 'MAKNA SIMBOL TERBANG SHALAWAT MODIFIKASI KELOMPOK PUSAKA WARGI DI DUSUN RANCAKALONG DESA/KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG', *Jurnal Budaya Etnika*, 6 (2022), 43–58. h. 53

²¹ Siti Ulfah Nurazizah, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan. h. 53

²² Siti Ulfah Nurazizah, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan.h. 53

²³ Wulan Sondarika Siti Andreani, Uung Runalan Soedarmo, 'MAKNA FILOSOFI TRADISI NYAWEN MASYARAKAT BINGKENG KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP', *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3 (2022), 11. h. 693

aneh atau melakukan suatu perbuatan tercela yang tidak disukai banyak orang²⁴.

H. Congcorot

Yang dikenal dengan nasi berbentuk kerucut, mungkin kebanyakan orang mengenalnya dengan sebutan *congocot* (nasi berbentuk kerucut) namun di Desa Kubang Pari sendiri disebut dengan *congcorot* (nasi berbentuk kerucut). Yang mana menyimbolkan bahwa dalam melalui kehidupan semakin banyaknya pengalaman dalam hidup kita maka semakin banyak pula segala rintangan yang akan dihadapi nantinya. Dengan ini setiap manusia yang melalui perubahan dalam hidupnya memerlukan sebuah pondasi yang kuat yaitu dengan agama²⁵.

I. Endog (telur)

Endog (atau telur), seekor anak ayam sebelum dia ada dan menjadi seorang anak ayam dia berasal dari seekor induk ayam yang bertelur dan telur yang menetas itu menjadi seekor anak ayam. Dengan ini telur di dalam sesajen memiliki makna bahwasannya kita sebagai manusia harus ingat bahwasannya kita ini berasal dari orang tua kita, yaitu bapak dan ibu, nenek dan juga kakek serta leluhur-leluhur yang melahirkan keturunannya. Maka kita tidak boleh melupakan asal muasal atau cikal bakal kita ada dari mana, dan harus selalu inget asal usul bangsa dan juga Negara kita berasal²⁶.

²⁴ Nofi Antikasari, 'MAKNA SIMBOLIS DALAM RITUAL TRADISI MANTEN TEBU DI PABRIK GULA SEMBAKO KABUPATEN JEMBER', *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 1 (2023).

²⁵ Siti Andreani, Uung Runalan Soedarmo.h. 693

²⁶ Siti Andreani, Uung Runalan Soedarmo. h. 693

J. Uang Dua Ribu Rupiah (Rp.2.000)

Uang yang mana mengartikan sebagai sebuah simbol dari kegagahan dan juga kekayaan. Yang berarti orang tersebut memiliki uang yang banyak, maka dengan memiliki banyak uang orang tersebut akan terlihat gagah berkat memiliki banyak kekayaan. Selain dari pada itu uang ada di dalam sesajen pernikahan memiliki maksud tersendiri, jikalau memang ada makanan yang digemari atau merasa hidangan yang dihidangkan dalam sesajen ada yang kurang, arwah leluhur tersebut bisa membelinya sendiri dengan uang yang telah disediakan tersebut²⁷.

C. Makna Penempatan Sesajen di Setiap Tempatnya



Sumber: Dokumentasi penelitian pada pernikahan Irwan dan Tari 2023

Menurut Koentjaraningrat sesajen itu merupakan suatu kegiatan upacara yang mana biasanya menghidangkan sebuah makanan atau benda-benda yang di persembahkan kepada dewa-dewa,

²⁷ Siti Ulfah Nurazizah, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan. h. 54

roh nenek moyang, atau bahkan makhluk halus lainnya. Ritual sesajen yang mana memberi makan kepada dewa-dewa dan juga arwah nenek moyang itu seolah-olah mereka sama seperti manusia yang gemar makan dengan di berikan hidangan seperti itu. Sesajen yang di hidangkan kepada leluhur itu hanyalah sebuah lambang, biasanya juga sesajen itu di letakan di beberapa tempat tertentu saja nantinya para leluhur akan datang dan hanya sekedar menghirup²⁸.

Ritual sesajen yang di lakukan oleh para masyarakat bukan seola-olah mereka melakukannya di bawah kesadaran mereka, Endraswara menyatakan bahwasannya simbol ritual itu ada yang berbentuk sesajen. Yang mana sesajen ini adalah aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan juga perasaan orang-orang yang menjalankannya ingin lebih dekat kepada Tuhan. Dalam budaya kerap sekali orang-orang mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan melalui sesajen²⁹.

Karena pada dasarnya adanya ritual sesajen yang telah di ciptakan oleh para leluhur itu sangat bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya, mereka berharap bahwa dari sesajen lah manusia ini bisa lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang maha Esa. Pada konsep self sosial yang di kemukakan oleh Baron dan Byrne “ suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya”³⁰.

Sesajen di tempatkan di beberapa tempat yang telah ditetapkan oleh orang yang kerap *ngahujutkeun* sesajen tersebut mengenai makna

²⁸ Humaeni and others. h. 4

²⁹ Humaeni and others.h. 5

³⁰ Siti Nurbayani Ujang Kusnadi Adam, Andreian Yusup, Salma Fauziyyah Fadlullah, ‘SESAJEN SEBAGAI NILAI HIDUP BERMASYARAKAT DI KAMPUNG CIPICUNG GIRANG KOTA BANDUNG’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, an Deselopment (IJSED)*, 1.1 (2019), 27–35. h. 30

dari penempatan sesajen mengapa sesajen itu diletakkan di beberapa tempat seperti di pabeasan, di kamar pengantin, dan yang terakhir di sound system³¹. Mengapa sesajen tersebut di letakkan di beberapa tempat tersebut memiliki makna dan juga maksud, dengan ini akan menjelaskan alasan dan juga makna mengapa sesajen tersebut di letakkan di tempat-tempat tersebut. Berikut makna dari penempatan sesajen:

1. *Pabeasan*, atau yang diketahui sebagai tempat penyimpanan beras untuk para tamu yang membawa berkat untuk tuan hajat. Makna dari sesajen ditempatkan di pabeasan kita mengumpulkan rezeki yang datang kepada kita, serta menjaga rezeki yang punya hajat.
2. Kamar pengantin, kamar pengantin diletakkan sesajen agar hal-hal yang tidak terlihat tidak dapat mengganggu pengantin. Atau seandainya ada yang mengunjungi pengantin entah dari nenek nya atau sanak saudara yang datang mereka tidak mengganggu pengantin.
3. *Sound system*, sedangkan yang ada di sound system agar hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terlihat tidak dapat mengganggu jalannya audio dalam meramaikan tempat hajatan tersebut. Karna teekadang ada masalah atau gangguan yang dapat menyebabkan matinya sound system.

³¹ Bapak Radin, dukun, wawancara pribadi, Desa Kubang Pari

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses Pelaksanaan Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kubang Pari.

Tradisi pernikahan setiap daerah pasti berbeda-beda karena setiap daerah memiliki caranya sendiri untuk melaksanakannya seperti di Desa Kubang Pari sebelum melakukan pernikahan harus melakukan beberapa kegiatan seperti tunangan, lamaran, hajatan di tempat mempelai laki-laki, *ngabesan*, *mageleng*, seserahan, *geprak*, akad nikah, *ngundang mangan*, dan juga *irim-iriman*. Semua rangkaian itu memiliki maksudnya masing-masing, kebahagiaan yang dirasakan oleh pengantin bukan hanya sekedar dirasakan oleh pengantin. Pastinya pihak keluarga memiliki leluhur dan sanak saudara yang sudah tidak ada, bukan hanya makhluk hidup yang memiliki perasaan. Masyarakat Jawa percaya bahwa makhluk yang sudah tidak adapun sama seperti manusia yang memiliki perasaan. Untuk itu kita harus menjaga hubungan yang harmonis terhadap mereka yang sudah tidak ada, dengan memberikana sesajen salah satunya.

Ritual sesajen merupakan ritual yang sudah lama adanya, yang dibawa atau diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada para keturunannya. Maka dari itu sampai saat ini ritual sesajen senantiasa masih hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Kubang Pari. Ritual sesajen merupakan ritual yang dianggap sangat lumrah untuk dilakukan. Sebelum acara pernikahan dimulai akan dilakukan ritual sesajen terlebih dahulu, yang harus disiapkan tentunya sesaji yang akan dihidangkan dalam ritual sesajen setelah semua kondimen sudah lengkap maka akan dilakukan ritual sesajen yang mana ritual ini akan

dilakukan oleh orang yang sudah biasa melakukan ritual sesajen tersebut, yang biasa *ngahujutkeun* sesajen tersebut. Dalam pelaksanaan ritual sesajen, orang yang biasa *ngahujutkeun* itu akan membacakan doa-doa yang sesuai dengan tujuan dari ritual sesajen dilakukan dan doa-doa yang dipanjatkan tidak semua orang mendengarnya.

2. Makna dari Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kubang Pari.

Pada ritual sesajen, kondimen dan juga pada penempatan sesajen memiliki makna dan juga simbolnya masing-masing. Ritual sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kubang Pari bukan semata-mata bahwa mereka menyekutukan Allah SWT karena para masyarakat Desa Kubang Pari paham betul bahwasannya meminta segala pertolongan senantiasa hanyalah kepada Allah SWT. Pengucapan rasa syukur atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya bisa saja dengan menggunakan ritual sesajen.

Ritual sesajen yang berarti *nyuguhkeun* atau menghidangkan, biasanya diperuntukkan kepada leluhur, sanak saudara, *sadulur papat kalima pancer* dan para Walisongo yang sudah membawa ajaran Islam ke Tanah Jawa. Memberikan sebuah hidangan kepada mereka leluhur, sanak saudara, *sadulur papat kalima pancer*, dan juga para Walisongo. Sesajen biasanya berisikan kondimen-kondimen yang biasanya disuguhkan untuk melaksanakan ritual sesajen, seperti uduk liwet, jawadah pasar tujuh, bubur inger-inger, rujak asem, rujak rangginang, rujak cau, bodin, congcorot, endog, dan juga uang dua ribu rupiah. Selain itu juga menjelaskan mengenai makna setiap penempatan untuk sesajen, yang mana biasanya diletakan di *pabeasan*, di kamar pangingin, dan juga *sound system*. Selain itu juga menjelaskan bahwa semua persembahan atau hidangan itu diperuntukkan kepada leluhur serta sa-

nak saudara dan sebagai ucapan rasa syukur atas apa yang sudah Allah SWT berikan.

B. Saran

1. Peneliti telah melakukan penelitian di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes yang mana berdasarkan dari hasil lapangan yang telah peneliti temukan. Disarankan para masyarakat harus lebih paham terkait makna yang terdapat di dalam ritual sesajen, karena tidak sedikit masyarakat yang menganggap musyrik ritual sesajen, dan harus dapat memilah berbagai ritual yang ada agar senantiasa tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.
2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya agar lebih dalam lagi supaya para masyarakat lebih paham mengenai ritual sesajen dalam tradisi pernikahan, peneliti yakin bahwa setiap daerah memiliki maknanya masing-masing terkait makna sesajen ini. Untuk ini peneliti berharap apa yang telah ditulis oleh peneliti dapat menambahkan wawasan serta pengetahuan yang tidak diketahui oleh para masyarakat. Dan peneliti berharap semoga seterusnya akan lebih banyak lagi penulis-penulis yang meneliti mengenai nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam budaya Indonesia agar para masyarakat lebih paham mengenai tradisi yang selama ini mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ujang Kusnadi, et al. (2019). 'SESAJEN SEBAGAI NILAI HIDUP BERMASYARAKAT DI KAMPUNG CIPICUNG GIRANG KOTA BANDUNG', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*.1(1). 27–35.
- Afrida, Nur. (2021). 'MAKNA SIMBOLIK SESAJEN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA MENGUPEH KECAMATAN TENGAH ILIR KABUPATEN TEBO'. Skripsi.
- Aizid, Rizem. (2015). *ISLAM ABANGAN DAN KEHIDUPANNYA*, ed. by Nihar Awani (yogyakarta: DIPTA)
- Andreani, Siti, Uung Runalan Soedarmo, dan Wulan Sondarika.(2022) 'MAKNA FILOSOFI TRADISI NYAWEN MASYARAKAT BINGKENG KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP', *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*. 3(3).686-697.
- Antikasari, Nofi. (2023). 'MAKNA SIMBOLIS DALAM RITUAL TRADISI MANTEN TEBU DI PABRIK GULA SEMBAKO KABUPATEN JEMBER', *JOB (Jurnal Online Baradha)*. 25(1) .20-50.
- Arofah, Aini Laila. (2017) 'Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)', *Jurnal Unesa*, 01.01, 0–216
- Atabik, Ahmad, and Koridatul Mudhiiah. (2014). 'Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam', *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. 5(2). 287–316.
- Bayuadhy, Gesta. (2015). *TRADISI-TRADISI ADILUHUNG PARA LELUHUR JAWA*, Eny Damaya (yogyakarta: Dipta)
- Endraswara, Suwardi.(2018). *MISTIK KEJAWEN: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (yogyakarta: Penerbit : NARASI)
- Erickson, Paul A, and Liam D. Murphy. (2017). 'A HISTORI of ANTHROPOLOGICAL THEORY', Fifth edit (Canada: Library and Archives Canada Cataloguing)
- Gardjito, Murdjati, and Lilly T. Erwan. (2010). 'SERBA-SERBI TUMPENG, TUMPENG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA', ed. by Intariba Hardiman. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Halimah.(2011). *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*. Skripsi.

- Humaeni, Ayatullah, et al. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*, ed. by MA. Dr. Ayatullah Humaeni (Ciceri Serang Banten: LP2M UIN SMH Banten)
- Ikhwan, Afiful.(2019). 'Falsafah Sadulur Papat Kalima Pancer', *Blog Dosen*.
- Khotijah, Hariyani. (2018). 'EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN'. Skripsi.
- Kistanto, Nurdien Harry. (2017). 'TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 10 (2). 1–11.
- Ki Woro Kadeg, "Uri-Uri Sejarang Nusantara eds. *Sesajen (Sajen)*", (2019, Desember 3), PENARAKYATNEWS.ID, Diakses dari <https://penarakyatnews.id/2019/12/03/uri-uri-sejarah-nusantara-eds-sesajen-sajen/>
- Kristianto, Ardian Wahyu. (2020). 'Peran Generasi Penerus Bangsa Dalam Mempertahankan Budaya Bangsa Indonesia (The Role of the Nation's Next Generation in Defending Indonesian Nation's Culture)'. Paper.
- Lastria and others.(2018). 'MAKNA DN FUNGSI SIMBOL BIOLOGIKA MENURUT BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI MUSEUM BALANGA PALANGKA RAYA', *Anterior Jurnal*. 18(1). 64-70.
- Mahfudhi, Heri, and M. Kholis Arrosid.(2021). 'Teori Adat Dalam Qowaid Fiqhiyah Dan Penerapannya Dalam Hukum Keluarga Islam', *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2) . 119–36.
- Markhomah, Anis Fatul. (2019). 'Maknaagama Dalam Ritualsajen Padatradisi Pernikahandi Desa Blengorkulon Kec.Ambal Kab. Kebumen'. Skripsi.
- Mas'ud, Ririn.(2010). 'Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek', *Jurnal Hukum Dan Syariah*. 1(1). 01–120.
- Maury, Rholand.(2021). 'The Sociological Meaning of Pregnancy and Baby Birth Ceremonies in Javanese People in Buntu Pane Village Asahan', *Lakomi Journal: Scientific Journal of Culture*. 2(4).h. 162-170.
- MC, Wahyana Giri. (2009). *Sesajen & Ritual Orang Jawa*, ed. by Lilih Prilian Ari Pranowo,(yogyakarta: Penerbit NARASI)
- Nasruddin. (2011) 'Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz', *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. 1(1) . 33–46.

- Nawawi, Hadari. (1998). *METODE PENELITIAN BIDANG SOSIAL*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Neonnub, Fransiska Idaroyani, and Novi Triana Habsari. (2018). ‘Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)’. 08(01). 107–126.
- Nindito, Stefanus. (2015). ‘Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial’, *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, 2(1). 79-94.
- Ningsih, Rini Lestari, dan Anatri Desstya. (2022). ‘ Analisis Konsep IPA pada Tradisi Kehamilan di Blora dan Integrasinya dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar’. *JURNAL BASICEDU*. 6(3).h. 3982-3990.
- Nugrahani, Farida. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Book). 1(1).
- Nurazizah, Siti Ulfah, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, dan Yuyun Yuningsih. (2022). ‘MAKNA SIMBOL TERBANG SHALAWAT MODIFIKASI KELOMPOK PUSAKA WARGI DI DUSUN RANCAKALONG DESA/KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG’, *Jurnal Budaya Etnika*. 6 (1). 43–58.
- Nuwanto. (2002). Penerjemah:, *SAKRAL Dan PROFAN : Mircea Eliade*, ed. by Ahmad Norma Permata (yogyakarta: FAJAR PUSTAKA BARU)
- Prabowo, Wisnu Tanggap. (2022) *SEJARAH BERHALA DAN JEJAK RISALAH: Penyimpangan Agama Dan Kepercayaan Ku Dari Mono Teisme Ke Politeisme*, ed. by Artawijaya (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR)
- Rani, Moniq Chandra Syasika. (2021). ‘ MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYAPIH DI DESA KAKAT PANJALIN KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN’, *BARADHA: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 18(2).
- Riady, Ahmad Sugeng. (2021), ‘Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz’, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*. 2(1) . 13–22.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. (2010). ‘Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penuturan Asing (BIPA)’, *Sawerigading*. 16(1). 81–88.
- Rohim, Muhammad Za’im Mutahajjidir and Outhers. (2023). ‘ NILAI SOSIAL DAN BUDAYA TRADISI TEDAK SINTEN MASYARAKAT DESA KALANGAN NGUNUT, TULUNGAGUNG’, *JPBB: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*. 2(2).h. 92-101.

- Sahar, Santri. (2019). 'KEBUDAYAAN SIMBOLIK Etnografi Religi Victor', *Sosioreligius.2* (IV).
- Sulistia, Titiék. (2019). 'UPACARA MASA KEHAMILAN dalam Masyarakat Jawa', *Jurnal Komunikasi Kesehatan*.
- Sarwi. (2020). 'MAKNA SIMBOLIK TRADISI BARIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PATTIDANA DALAM BUDDHISME', *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*. 1(2).102-113.
- Suhandjati, Sri. (2015). *Islam Dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal* (CV. Karya Abadi Jaya)
- Suharta. (2020). *ANTROPOLOGI BUDAYA*, ed. by M.Th Febriaman Lalaziduhu Harefa. (Lakeisha)
- Surya, Satyawati. (2022). 'WARISAN BUDAYA KALIMANTAN TIMUR', in *BOOK CHAPTER*, ed. by Satyawati Surya & Asril Gunawan (surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN))
- Syah, M. Fakhru Irfan, and Abdul Muhid. (2020), 'Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa', *Jurnal Sumbula*. 5(1).98–125.
- Tago, Mahli Zainudin. (2013), 'Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz', *Kalam: Jurnal Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*. 7.(1). 79–94
- Ujang Kusnadi Adam, Andreian Yusup, Salna Fauziyyah Fadlullah, Siti Nurbayani, 'SESAJEN SEBAGAI NILAI HIDUP BERMASYARAKAT DI KAMPUNG CIPICUNG GIRANG KOTA BANDUNG', *Indonesian Journal of Sociology, Education, an Deselopment (IJSED)*, 1.1 (2019), 27–35
- Ulfiyana, Ita. (2021). 'Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung)'. Skripsi.
- Weismann, Ivan Th J. (2005). 'SIMBOLISME MENURUT MIRCEA ELIADE', *Jurnal Jaffray*. 2(1). 54–60.
- Yani, Fitri Amja. (2023). 'TRADISI UPACARA KEHAMILAN DAN KELAHIRAN PADA SUKU JAWA DI DESA RINTIS', *Jurnal: MULTI DISPLI DEHASEN(MUDE)*. 2(2).h. 233-238

Yuhaswita.(2016) 'AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN'.1(1).15–28.

Yuliana, Eka, dan Ashif Az Zafi. (2021). 'PERNIKAHAN ADAT JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *AL-MASHLAHAH JURNAL HUKUM ISLAM DAN PRANATA SOSIAL ISLAM*. 22(1). 315–26.

Zulkifli, and outhers.(2023).'*Pregnancy Tradition Ceremony in Javenese Society*', *Indonesian Journal of Medical Anthropology*. 4(1).h. 19-23

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Sesajen diletakan di *sound system*



Sesajen diletakkan di *pabeasan*

B. Daftar Narasumber

No	Nama	Informan	Lokasi
1	Bapak Radin	Warga Masyarakat/Dukun	Desa Kubang Pari
2	Ustadz Kusnadi	Tokoh Agama	Desa Kubang Pari
3	Bapak Mitha	Warga Masyarakat/Dukun	Desa Kubang Pari
4	Tri Marlina	Warga Masyarakat	Desa Kubang Pari
5	Rasih	Warga Masyarakat	Desa Kubang Pari
6	Riawati	Warga Masyarakat	Desa Kubang Pari

C. Daftar Pertanyaan

1. Dalam Al-qur'an tertera jelas dalam surah An-Nisa ayat 166 yang mana mengatakan bahwasannya Allah tidak akan mengampuni dosa bagi orang-orang yang menyekutukan Allah SWT. Namun masih banyak orang yang mengatakan bahwasannya ajaran Jawa ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa menyekutukan Allah karena mereka kerap sekali menyinggung hal-hal spiritual yang bersangkutan dengan mereka yang tidak terlihat. Lalu bagaimana ustadz sendiri sebagai alim ulama menanggapi hal tersebut?
2. Sebetulnya budaya seperti apa yang boleh dilakukan sepandangan pak ustadz ?
3. Apa itu sesajen yang sebenarnya?
4. Apa disetiap pernikahan mewajibkan adanya ritual sesajen? Apa hal yang membuat ritual sesajen itu wajib untuk dilakukan dalam tradisi pernikahan?
5. Jika memang dalam suatu pernikahan itu tidak menggunakan ritual sesajen didalamnya, apakah ada hal-hal yang terjadi kalau memang iya tidak menggunakan ritual sesajen itu?
6. Kondimen-kondimen apa saja yang digunakan untuk melakukan ritual sesajen?

7. Apakah ada doa-doa tertentu yang di bacakan ketika melakukan ritual sesajen itu? Kalau memang ada doa-doa apa saja yang biasanya di bacakan ketika melakukan ritual tersebut?
8. Disetiap kondimen yang digunakan dalam ritual sesajen pasti memiliki arti dan maknanya masing-masing, kira-kira apa makna disetiap kondimen yang digunakan dalam ritual sesajen itu ?
9. Sebelum melakukan ritual sesajen apa saja yang harus dilakukan
10. Setelah ritual sesajen dilaksanakan bagaimana dengan sesajen tersebut?

D. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email:

fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4948/Un.10.2/D/TA.00.01/12/2022

27

Desember 2022Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Petinggi Desa Kubang Pari,
kecamatan Kersana, Kabupaten
Brebes**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Nuvi Nurul Vianti

NIM/Program : 1904036045 / Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : MAKNA SESAJEN DALAM TRADISI UPACARA
PERNIKAHANADAT JAWA DI DESA KUBANG
PARI, KEC. KERSANA, KAB. BREBES, JAWA
TENGAH

Waktu Penelitian : Bulan Desember - Selesai

Lokasi : Desa Kubang Pari, kec. Kersana, Kab. Brebes

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

An. Dekan,

WD 1



Tembusan:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

DATA RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuvi Nurul Vianti
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 1904036045
Program Studi : Studi Agama-Agama
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 15 Maret 2001
Agama : Islam
Alamat : Gg. Film Rt/08 Rw/04 Jagakarsa-Jakarta Selatan
No. Hp : 085693739114
Email : nurul.vianti15@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- SDN Jagakarsa 09 Pagi (2007)
- MTS Attaqwa Putri (2013)
- MA Attaqwa Putri (2016)

Motto Hidup: Ada banyak cara untuk mencapai angka sepuluh (10) tidak hanya dengan 5+5 namun masih ada 8+2, 7+3 bahkan 100-90, begitupun dengan kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tidak hanya dengan satu cara, maka jadilah sepuluh (10) dengan porsi terbaikmu. Jangan takut untuk jatuh, dan ketika jatuh jangan takut untuk bangkit kembali.